

ANTOLOGI ESAI
KKN — 40
Gelombang 1 Tahun 2022
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG



Desa Wates Dalam Bingkai & Spirit Moderasi Beragama



Dr. Erna Iftanti, S. S., M. Pd.

Yazeed Ghinan Abdullah, dkk.

DESA WATES DALAM BINGKAI DAN SPIRIT MODERASI BERAGAMA

**ANTOLOGI ESAI KKN 40 UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG 2022**

Pengantar

Dr. Erna Iftanti, S. S., M. Pd.

Penulis:

Ida, Tata, Siska, Farid T., Indana, Zanuba, Ajeng, Bukhori,
Ulfa, Octa, Muna, Enik, Isnani, Indah, 'Aisyah, Dina, Efanda,
Fanny, Hilma, Shafiq, Yazeed, Asyilla, Farid A., Zaimah,
Sinta, Jamilatus, Dian, Nando, Azizah, Monica, Fatin, Aldo,
Dimas, Ika, Linda.



CV DJIWA AMARTA

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung Petoran, Jebres, Surakarta
Teip. 081918709199/085292829999

DESA WATES DALAM BINGKAI DAN SPIRIT MODERASI BERAGAMA

ANTOLOGI ESSAI KKN 40 UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH -
TULUNGAGUNG 2021

ISBN: 978-602-5646-44-7

Cetakan Pertama, Februari 2022

Tim Penulis :

Ida Rohmawati, dkk.

Editor :

Dr. Erna Iftanti, S. S., M. Pd., Dimas Ardiansyah, Nur ‘Aini Azizah, Fanny
Asmaraden, Ulfa Khasanah, Ajeng Yulia Putri

Perancang Sampul :

Aisyah Noviyanti Putri

Penata Letak :

Aisyah Noviyanti Putri, Zanuba Mu’arifah, Ida Rohmawati.

Diterbitkan oleh:

CV DJIWA AMARTA

Gedung Djiwa, Jalan Gang Mangga, Rt 02/ Rw 08, Kampung Petoran, Jebres,
Surakarta

Teip. 081918709199/085292829999

Bekerjasama dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

PENGANTAR DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN (DPL)

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Ucapan syukur tidak henti-hentinya kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku antologi esai yang berjudul “*Desa Wates dalam Bingkai & Spirit Moderasi Beragama*” merupakan kumpulan esai dengan tema Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal. Tema ini diusung berdasarkan kesepakatan para penulis yang secara penuh melaksanakan kegiatan KKN di desa Wates Sumbergempol. Meskipun sempat terkendala beberapa waktu dikarenakan lonjakan kasus Covid-19, nyatanya para penulis mampu menyuguhkan karyanya sangat menarik dengan pilihan kata yang ringan, sehingga mudah untuk dipahami. Membacanya bisa dilakukan secara acak karena masing-masing esai berdiri sendiri.

Akhir kata, semoga buku antologi esai yang berjudul *Desa Wates dalam Bingkai & Spirit Moderasi Beragama* ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Tulungagung, 17 Februari 2022

DPL

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur selalu kami panjatkan kepada Allah SWT atas ridho-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan penulisan buku Antologi yang berjudul “*Desa Wates dalam Bingkai & Spirit Moderasi Beragama*” dengan lancar. Buku ini ditulis oleh berbagai penulis tentang hasil wawancara dengan narasumber, pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyedihkan selama melakukan Kuliah Kerja Nyata di desa Wates. Tidak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Erna Iftanti, S.S., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang sudah memberikan arahan kepada kami sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penulisan buku ini tidak akan terwujud jika tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Kami sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan, baik dalam segi penulisan maupun tata bahasa yang digunakan. Dalam penyusunan buku Antologi “*Desa Wates dalam Bingkai & Spirit Moderasi Beragama*” ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Maka dengan kerendahan hati penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian penulisan buku ini. Akhir kata, kami berharap semoga dengan adanya buku ini mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung maupun para pembaca pada umumnya

Tulungagung, 17 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
COVER DALAM.....	i
KATALOG.....	ii
PENGANTAR DOSEN PEMBIMBING.....	
LAPANGAN (DPL).....	iii
PENGANTAR PENULIS	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PERSPEKTIF MASYARAKAT DUSUN NGLEGOK DESA WATES TENTANG MODERASI BERAGAMA.....	
Oleh :Ida Rohmawati.....	1
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATES DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	
Oleh :Tata Ayu Darmarini.....	8
PERAN SERTA TOKOH AGAMA, MASYARAKAT DAN PEMUDA DALAM MENJAGA MARWAH MODERASI BERAGAMA DI DESA WATES.....	
Oleh :Siska Wahyu Puspitasari.....	15
MODERASI BERAGAMA DI DESA WATES.....	
Oleh :Achmad Farid Tajuddin.....	23

URGENSI TASAMUH (TOLERANSI) ANTAR WARGA TERHADAP SESAMA PEMELUK ISLAM DI DESA WATES DUSUN NDUWET.....	
Oleh :Indana Zulfa.....	31
PERBEDAAN MEMPERERAT PERSATUAN: IMPLEMENTASI MAKNA BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA WARGA DUSUN NNGLEGOK DESA WATES.....	
Oleh :Zanuba Mu'arifah.....	38
KETERKAITAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP BUDAYA LOKAL DI DESA WATES.....	
Oleh :Ajeng Yulia Putri.....	46
MENGENAL DESA WATES MELALUI WAWANCARA MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TOKOH AGAMA, TOKOH MASYARAKAT, DAN TOKOH PEMUDA.....	
Oleh :M. Bukhori Muslim.....	52
PARADIGMA MASYARAKAT DUSUN NNGLEGOK DESA WATES TERHADAP MODERASI BERAGAMA UNTUK MENCIPTAKAN MASYARAKAT YANG SALING TOLERANSI.....	
.	
Oleh :Ulfa Khasanah.....	64
EFEKTIVITAS KEGIATAN KEAGAMAAN YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT DESA WATES.....	

..	
Oleh :Octavia Dwi Ningsih	71
RITUAL KEAGAMAAN (YASINAN DAN TAHLILAN) UNTUK MENINGKATKAN MODERASI BERGAMA DI DESA WATES SSAI POTENSI DESA GANDUSARI.....	
Oleh :Munadhifah	79
PERAN PEMUDA DESA WATES DALAM MENCETAK GENERASI BARU YANG TANGGUH.....	
Oleh :Enik Dwi Sukmawati.....	85
PANDANGAN MODERASI BERAGAMA MENURUT TOKOH MASYARAKAT, TOKOH AGAMA, DAN TOKOH PEMUDA DI DESA WATES SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG.....	
Oleh :Isnani Nur Syiyam.....	92
PERAN GENERASI MILENIAL DALAM MENYONGSONG MODERASI BERAGAMA DAN PENGANGKATAN POTESI LOKAL DI DESA WATES KECAMATAN SUMBERGEMPOL.....	
Oleh :Indah Setiowati.....	99
PENGUNAAN TOPI BERPIKIR EDWARD DE BONO DALAM MENYIKAPI MASYARAKAT SOSIOKULTULAR DESA WATES MENUJU PEMULIHAN PRA- PANDEMI.....	

Oleh : 'Aisyah Noviyanti Putri.....	106
BERJIHAD DITENGAH MASYARAKAT YANG KIAN BERAGAM.....	
Oleh :Rohmah Maulidina	114
URGENSI DAN WUJUD MODERASI BERAGAMA DI DESA WATES, SUMBERGEMPOL, TULUNGAGUNG.....	
Oleh :Efanda Putri Rahayu.....	120
RAGAM BUDAYA ADAT ISTIADAT DI DESA WATES.....	
Oleh :Fanny Asmaraden.....	127
PERSPEKTIF TOKOH AGAMA, MASYARAKAT, DAN PEMUDA MENGENAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN FORMAL/NON FORMAL.....	
Oleh :Hilma Azaana	134
BEBERAPA POTENSI DESA WATES DARI HASIL WAWANCARA.....	
Oleh :Muhammad Shafiq	141
WUJUD TOLERANSI BERAGAMA DALAM POLEMIC PENENTUAN HILAL DI DESA WATES PERSPEKTIF STUDI HADIS.....	
.	
Oleh : Yazeed Ghinan Abdullah.....	146
TOLERANSI BERAGAMA ANTAR PEMUDA DI DESA WATES.....	

Oleh :Asyilla Audria Putri.....	166
PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT, TOKOH AGAMA DAN TOKOH PEMUDA TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI DESA WATES.....	
Oleh :Farid Ardian Nugroho	173
KIPRAH KIAI KAMPUNG, H. RUSDI DALAM MENYIARKAN AGAMA ISLAM.....	
Oleh :Siti Zaimah	180
MERAJUT NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS PONDOK PESANTREN DI DESA WATES.....	
Oleh :Sinta Fatmalasari	187
AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AGAMA TERHADAP TRADISI SLAMETAN DI DESA WATES.....	
Oleh :Jamilatus Sholikhah.....	194
PERAN TOKOH MASYARAKAT DESA WATES DALAM MEMANFAATKAN POTENSI DESA DAN MODERASI BERAGAMA.....	
Oleh :Dian Nofitasari	200
PERSPEKTIF DAN PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI DESA WATES SEBAGAI PENGARUH DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT.....	
Oleh :Nando Reza Kurnia Ramadhani	207

POTENSI PENGEMBANGAN WISATA DI DESA WATES SEBAGAI PENYOKONG EKONOMI DI MASA PANDEMI.....	
.	
Oleh :Nur ‘Aini Azizah	214
IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN MENGAJI AL-QUR’AN DI DESA WATES.....	
Oleh :Zuvilla Alfin Monica.....	221
PERWUJUDAN KERUKUNAN BERAGAMA DAN BERMASYARAKAT DI DUSUN DUWET DESA WATES.....	
Oleh :Fatin Masruroh	228
RESPON WARGA DESA WATES TERHADAP PESERTA KKN.....	
Oleh :Aldo Rizqia Putra	235
PIONIR PASREN GARUDA.....	
Oleh :Dimas Ardiansyah	242
TINGKAT TOLERANSI DI DUSUN NGLEGOK DESA WATES.....	
Oleh :Ika Wahyu Lestari	249
JEJAK TOKOH KAMPUNG DALAM MENYEBAR LUASKAN AJARAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN MASYARAKAT.....	
.	

Oleh :Linda Ratnasari.....	256
BIODATA PENULIS.....	264
PENUTUP	

PRESPEKTIF MASYARAKAT DUSUN NGLEGOK DESA WATES TENTANG MODERASI BERAGAMA

Oleh : Ida Rohmawati

Kawasan Kabupaten Tulungagung terletak pada Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari daratan rendah dan daratan tinggi atau Pegunungan. Maka dari itu Kabupaten Tulungagung memiliki destinasi wisata yang beragam untuk dikunjungi mulai dari pantai, kawasan hutan, desa wisata dan juga pegunungan. Seperti halnya di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol yang merupakan desa dengan pemandangan pegunungan dan dalam kategori desa wisata karena memiliki bangunan berupa Garuda Pasren yang menjadi ciri khas wisata di daerah tersebut. Desa Wates terletak di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Sumbergempol, yang terdiri dari dua Dusun yaitu Duwet dan Nglegok. Mayoritas Penduduknya bekerja sebagai Petani, Peternak, Pedagang dan sebagian sebagai TKI.

Wilayah Desa Wates terletak pada wilayah daratan rendah yang cocok untuk sektor di bidang pertanian terutama tanaman padi. Sebagian besar penduduknya menganut agama Islam yang dibuktikan dengan catatan sipil pada Kartu Keluarga/KK yang tercatat di Kantor Desa Wates ada juga yang menganut agama selain Islam yaitu ada yang menganut agama Kristen akan tetapi masih simpang siur karena

penduduk desa disana jarang bertemu dengan orangnya langsung karena jarang di rumah akan tetapi sudah tercatat di catatan sipil kantor desa Wates. Dengan 10 Rukun Tetangga (RT) pada Dusun Duwet dan 10 Rukun Tetangga (RT) pada Dusun Nglegok.

Nama Dusun Nglegok diambil berdasarkan cerita rakyat sebelum berdirinya desa Wates, terdapat tiga padukuhan yang kemudian digabung menjadi wates. Dukuh Nglegok yang diambil dari nama suatu kejadian yang berawal adanya hewan celeng atau babi hutan yang lari dari gunung Podo dan akhirnya mogok atau berhenti seterusnya di Nglegok

Penduduk Dusun Nglegok sering memperingati acara penting dalam keagamaan yang dipadukan dengan budaya lokal seperti halnya memperingati satu Muharram dengan mengadakan malam satu suro dan juga doa bersama. Tidak hanya itu masyarakat desa Wates juga sering mengadakan rutinan doa bersama untuk memperingati hari penting atau doa tolak bala untuk keselamatan dari penyakit tertentu contohnya doa agar dijauhkan dari Virus Corona. Selain itu masyarakat desa Wates juga sangat menghargai perbedaan beragama saat agama lain mengadakan acara keagamáannya akan tetapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tidak ada kekerasan ataupun unsur penghinaan agama lain. Masyarakat desa tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap moderasi beragama yang terbagi menjadi 3 tokoh yaitu :

Tokoh pemuda, tokoh agama dan juga tokoh masyarakat.

Masyarakat Desa Wates terutama di Dusun Nglegok Khususnya tokoh pemudanya sangat jarang mengikuti organisasi Keislaman karena sebagian besar pemudanya memilih untuk bekerja setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas/SMA ataupun mengikuti Komunitas yang sesuai dengan hobi mereka masing-masing. Seperti halnya Komunitas Burung Love Bird yang bernama Guyub Rukun yang terdiri dari pemuda Desa Wates dan sekitarnya. Yang biasanya lomba di wilayah Tulungagung maupun luar kota. Di dalam Komunitas Tersebut pemudanya menganut berbagai jenis agama dan juga organisasi masyarakat sehingga tidak ada perbedaan keanggotaan dalam komunitas tersebut. Mereka juga berpendapat bahwa dengan adanya komunitas tersebut mereka belajar untuk saling bertoleransi antar agama. Dalam memperingati hari besar agama masing-masing anggota saling mengucapkan sebagai bentuk bertoleransi namun dengan batas-batasan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.

Tokoh pemuda tersebut sangat bangga karena dengan tinggal di Indonesia mereka bisa berteman dengan siapa saja tanpa membedakan suku, agama, ras dan juga keanggotaan. Mereka bebas bertukar pikiran dan bertukar pendapat serta mempelajari sedikit tentang perbedaan tersebut.

Sedangkan Menurut Pendapat Tokoh Agama terutama imam sholat di Mushola di Dusun Nglegok mengemukakan

bahwa rata-rata penduduk Dusun tersebut menganut agama islam dengan organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama atau NU. Ada juga yang menganut organisasi keislaman Muhammadiyah akan tetapi sangat minoritas. Terdapat perbedaan dalam menentukan puasa ada yang jadwal puasanya mengikuti peraturan pemerintah yaitu Kementerian Agama dan ada yang menghitung waktu awal puasa dengan ketentuan Ilmu Falakiah dengan mengawali waktu puasanya. Perbedaan waktu awal puasa ini sudah terjadi sangat lama di wilayah tersebut akan tetapi para masyarakat saling menghargai perbedaan tersebut. Karena masyarakat Dusun Nglegok sangat mengamalkan nilai-nilai Pancasila terutama dalam sila pertama yang menghargai perbedaan beragama dan setiap orang berhak memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keinginannya tanpa ada unsur paksaan.

Tokoh agama disana juga mendukung apabila mencampurkan budaya lokal dengan unsur keagamaan seperti halnya dalam bidang musik gamelan yang dipadukan dengan sholawat, kebaya jawa yang sekarang baju tertutup dengan kerudung tanpa menghilangkan unsur agama dan unsur budaya kearifan lokal tersebut dan masih banyak unsur budaya lokal yang bercampur dengan unsur keagamaan.

Menurut Tokoh Masyarakat Dusun Nglegok yaitu salah satu ketua RT pada wilayah tersebut mengemukakan bahwa perbedaan beragama tidak menjadi ancaman atau masalah

karena yang paling utama adalah perbedaan itu tidak menjadi unsur penyalahgunaan untuk kepentingan yang beratas namakan agama guna merusak agama lainnya. Karena semua Warga negara di mata hukum di Indonesia sama yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Respon terhadap orang yang berbeda agama yaitu saling toleransi dan bergaul dengan ramah tanpa ada unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Keanggotaan) karena tidak sesuai dengan hukum positif maupun hukum agama. Namun jika terdapat acara keagamaan yang ada unsur penghinaan agama maka acara tersebut layak dibubarkan karena terdapat unsur SARA didalamnya. Sehingga bisa memecah belah kerukunan antar agama yang sudah dijaga sebelum Indonesia merdeka.

Perspektif terhadap ketiga tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya mereka mendukung moderasi beragama dan juga mendukung apabila terdapat agama lainnya yang menggelar acara keagamanya, akan tetapi harus mengikuti peraturan yang berlaku dalam peraturan agamanya maupun hukum positif di Indonesia sehingga tidak menimbulkan perpecahan antar umat beragama yang menyebabkan separatisme atau unsur teror yang berkedok agama. Alasan ini di kemukakan berdasarkan hasil pengamatan saat KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang diadakan di Desa Wates sebagai tempat tujuan penelitian.

Berbagai jenis tokoh di Desa Wates bangga menjadi

Warga Negara Indonesia karena di Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah serta terdapat berbagai macam *culture* (kebudayaan), agama, suku, bahasa yang berpadu padan sehingga menjadi satu kesatuan yang membentuk negara Indonesia. Mereka juga menjaga kebudayaan di daerahnya dengan mengadakan acara keagamaan yang bercampur dengan budaya lokal serta turut meramaikan acara tersebut setiap tahunnya. Serta mematuhi hukum dari pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kerukunan di lingkungan masyarakat baik mematuhi protokol kesehatan saat pandemi Covid-19 maupun peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Walau bagaimanapun juga apabila terdapat pembatasan saat menggelar ibadah di tempat ibadah namun tujuan tersebut dilakukan untuk menjaga kesehatan atau mencegah penyebaran penyakit.

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA
MASYARAKAT DESA WATES DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI**

Oleh : Tata Ayu Darmarini

Wates adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terdiri dari dua Dusun yaitu Duwet dan Nglegok. Sebagian besar penduduknya beragama Islam. Mayoritas penduduknya ikut serta dalam menjunjung tinggi ilmu keagamaan. Desa Wates Kecamatan Sumbergempol juga mengedepankan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Yang merupakan semboyan Indonesia, dengan makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Mengartikan bahwa bangsa Indonesia khususnya Desa Wates Kecamatan Sumbergempol harus tetap satu, meskipun ditengah ragam perbedaan. Termasuk dalam keyakinan keagamaan harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Moderasi beragama merupakan salah satu langkah untuk menghomarti dan menghargai perbedaan keyakinan ditengah masyarakat. Desa Wates Kecamatan Sumbergempol juga mempunyai ikon keagamaan khususnya agama Islam, yaitu Pondok Pesantren. Pondok Pesantren tersebut berdiri juga atas permintaan tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk mendirikan Pondok Pesantren, yang



kemudian dinamakan "Pondok Pesantren Al-Khoiriyah". Pondok Pesantren tersebut berawal dari cerita pertengahan abad 18M di Desa Wates Sumbergempol sudah ada kegiatan dakwah agama Islam (diantaranya : sorogan kitab suci Al-Quran, Ilmu Hadist, Ilmu Tauhid, dan lain sebagainya). Yang bertempat di suatu langgar atau disebut dengan mushola, yang mushola tersebut sekarang sudah menjadi masjid bernama Masjid Nur Muhammad yang didirikan oleh Kyai Ageng Imam Tabut, beliau tersebut Prajurit Pangeran Diponegoro pelarian dari Tegalsari Ponorogo akibat serangan Belanda waktu dahulu. Kemudian dakwah tersebut diteruskan menantunya yang bernama Kyai Kasan Sulaiman/Kyai Kasan Joyo. Setelah itu cucu dari Kyai Ageng Imam Tabut yang bernama Dewi Mutmainnah menikah dengan Habib Salim Ah Mudlor dari Yaman Timur tengah, beliau nazab/dzurriat ke 36 Baginda Rasulullah SAW). Dan setelah itu melahirkan "Habib Sayyid Ahmad Al-Muhdlor" yang kelak menjadi tokoh pejuang Islam sejati. Dan sekarang Pondok Pesantren Al-Khoiriyah tersebut dibawah naungan yayasan Habib Sayyid Ahmad Al-Muhdlor pada tanggal 29 Agustus 2014. Di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol terdapat banyak tokoh-tokoh agama.

Salah satu tokoh agama di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Desa Wates, Bapak Samsul Huda mengatakan bahwa dengan berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah

tersebut banyak santri yang berdatangan dari Tulungagung, Blitar, Surabaya, Sumatera, dan dari berbagai daerah lainnya. Bapak Samsul Huda sebagai Ustadz di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah yang mengajar santriwan dan santriwati di pondok tersebut. Bapak Samsul Huda dalam memimpin santriwan dan santriwatinya dengan penuh sabar, dan telaten menghadapi berbagai karakter santriwan dan santriwati tersebut. Dan membimbingnya ke dalam sikap keagamaan serta moderasi beragama berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Al-Quran dan Hadist bahwa keduanya merupakan sumber dan referensi utama menyelesaikan masalah didalam kehidupan sehari-hari. Bapak Samsul Huda juga mengatakan santriwan dan satriwati yang berada di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah juga diajarkan moderasi beragama untuk menyelesaikan berbagai konflik dan bisa menyatukan masyarakat yang damai.

Selain di Pondok Pesantren, di struktur pemerintahan Desa Wates Kecamatan juga menerapkan moderasi beragama yang sangat kuat. Pemerintah Desa Wates Kecamatan Sumbergempol juga ikut serta berperan dan memberikan kapasitas lembaga-lembaga agama, organisasi sosial keagamaan, tokoh agama, tokoh masyarakat, sebagai agen moderasi beragama. Hal itu disampaikan oleh Bapak Mohammad Hanim sebagai tokoh masyarakat yang menjabat sebagai perangkat desa di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol. Bahwasannya pemerintah Desa Wates dalam

berbagai upaya pemerintah untuk membangun ekosistem moderasi beragama melalui penguatan 3 aspek. 3 aspek tersebut diantaranya : Aspek Perencanaan, Aspek Kelembagaan, dan Aspek Regulasi. Bapak Mohammad Hanim juga mengatakan bahwa prinsip dasar moderasi beragama adalah untuk menjaga keseimbangan anatara kepentingan individual maupun kemaslahatan komunal, jasmani rohani, akal dan wahyu, hak dan kewajiban. Maka dari itu pemerintah Desa Wates terus memperkuat peran dan kapasitas lembaga-lembaga agama, tokoh agama, dan juga organisasi sosial keagamaan.

Organisasi sosial keagamaan tersebut salah satunya di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol adalah IPNU & IPPNU. IPNU & IPPNU merupakan Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama, sebuah organisasi pelajar Nahdliyyin yang anggotanya menghimpun pelajar dan santri perempuan Nahdlatul Ulama. Muhammad Khoirul Anam salah satu tokoh pemuda di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol mengatakan IPNU & IPPNU itu sendiri yaitu organisasi dibawah naungan Nahdatul Ulama sebagai wadah berhimpun dan berkreasi Pelajar, Mahasiswa, Santri, dan Remaja baik di Pesantren, Madrasah/Sekolah maupun Perguruan Tinggi. Organisasi IPNU & IPPNU ini bersifat Keterpelajaran, Kekaderan, Kemasyarakatan, Kebangsaan, dan Keagamaan. Peran Muhammad Khoirul Anam di dalam IPNU Desa Wates

Kecamatan Sumbergempol ini beliau menjabat di Departemen Pers dan Penerbitan. Pers merupakan memancarkan sebuah ide serta perasaan seseorang, baik menggunakan kata-kata yang tertulis ataupun lisan, yang menggunakan seluruh alat media komunikasi yang ada. Menurut Muhammad Khoirul Anam kaum milenial sangat berperan penting sebagai agen moderasi beragama, kaum milenial itu sebagai pelopor moderasi beragama. Generasi muda memang untuk dijadikan tempat sasaran dalam kegiatan ini, khususnya kegiatan organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti contoh IPNU & IPPNU ini. Hal ini dikarenakan generasi muda memiliki peran sentral dalam penyebaran paham radikalisme dan ekstrimisme agama di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol. Sebagai pemuda haruslah mengikuti perkembangan jaman now. Menjadi pemuda yang aktif, dan berinovasi serta menjunjung tinggi atau berpedoman Pancasila sebagai Falsafah Negara dan menerapkan Bhinneka Tunggal Ika. Muhammad Khoirul Anam juga memberikan support kepada kaum milenial, semangat mengembangkan wawasan dalam kegiatan Orientasi Pemuda.

Dari ketiga tokoh tersebut (tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda), mereka sama-sama mengedepankan hak hak dalam menguatkan moderasi beragama. Kunci dalam penguatan moderasi bergama di Desa Wates Sumbergempol yaitu dengan menciptakannya toleransi

dan kerukunan atau keharmonisan masyarakat. Pentingnya penguatan moderasi beragama adalah karena moderasi beragama menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak malah sebaliknya. Ada beberapa indikator moderasi beragama yaitu : komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif budaya lokal. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Wates Kecamatan Sumbergempol sadar kerukunan atau sadar kedamaian melalui moderasi beragama. Moderasi beragama mengajarkan umat beragama agar saling welcome atau tidak tertutup. Supaya tidak menyendiri, melainkan melebur, beradaptasi, bersosialisasi dalam antar sesama masyarakat. Bentuk interaksi sosial di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol bersifat asosiatif yang menunjukkan hubungan saling membantu antar sesama, anggota-anggota masyarakat berada dalam keadaan harmonis yang mengarah pada pola-pola kerjasama sehingga menghasilkan rasa kesatuan. Penguatan moderasi beragama di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol ini sangat baik. Moderasi beragama jika dikelola dengan baik dan dipahami dengan benar oleh seluruh pemeluk agama dapat menjaga kerukunan antar dan antar umat beragama terutama bagi masyarakat yang plural, ungkap Bapak Mohammad Hanim.

**PERAN SERTA TOKOH AGAMA, MASYARAKAT
DAN PEMUDA DALAM MENJAGA MARWAH
MODERASI BERAGAMA DI DESA WATES**

Oleh: Siska Wahyu Puspitasari

Indonesia merupakan negara multikulturalisme yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama, ras, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan setiap manusia pasti memiliki keyakinannya masing-masing, yakni dengan memeluk agama yang mereka yakini kebenaran ajarannya. Kehidupan beragama warga negara Indonesia diperlukan adanya kemampuan untuk saling menghormati dan menghargai antarsesama. Kemampuan tersebut bisa dikatakan sebagai moderasi beragama. Makna moderasi beragama sendiri adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang dengan sikap saling menghargai antar sesama manusia.

Urgensi moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berperan sebagai subsistem dalam menjaga keutuhan NKRI. Sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama islam, maka sudah seharusnya memiliki sikap *tasamuh* terhadap agama lain. Sebagai umat islam diwajibkan untuk menjaga nama baik agama islam atau biasa disebut dengan menjaga marwah agama islam. Marwah diartikan sebagai kehormatan atau nama baik, sehingga menjaga

marwah bisa dimaknai dengan menjaga nama baik atau kehormatan sesuatu hal. Menjaga marwah agama islam dalam konteks moderasi beragama berarti menjaga kehormatan agama islam dengan tidak memberikan pandangan yang tidak baik terhadap agama lain. Menjaga marwah ini tidak hanya diharuskan kepada ulama', habib atau pemuka agama lainnya, melainkan merata ke seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang bulu, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang setiap harinya selalu berinteraksi dengan orang lain. Apalagi masyarakat yang hidup di desa, hubungan antara individu satu dengan yang lainnya masih sangat erat.

Pada era disrupsi digital saat ini, dimana zaman telah berubah dari tradisional menjadi modern, dimana arus informasi tersebar luas dengan begitu cepat diberbagai kalangan yang menimbulkan dampak negatif didalamnya. Contoh nyata dampak negatif dari era disrupsi antara lain: menghina kaum atau agama lain, mendiskriminasi penduduk minoritas, bom bunuh diri di hari natal, aksi-aksi terorisme, munculnya berita hoax, provokasi dan ujaran kebencian di media sosial dalam kehidupan beragama yang dapat memecah belah persatuan. Apalagi dilingkup pedesaan, yang masih minim sekali orang yang teliti dalam menerima informasi terutama tentang berita keagamaan, mereka akan menerimanya mentah-mentah tanpa adanya *tabayun* sehingga akan menimbulkan gesekan antar umat. Di era ini juga tersebar

dengan mudah paham-paham radikal dan liberal yang mana paham tersebut bertentangan dengan ideologi pancasila. Jika paham tersebut telah tersebar di wilayah pedesaan maka dapat memecah belah persatuan dan kesatuan warga desa. Sehingga untuk meminimalisir hal tersebut diperlukan adanya pernyataan yang diwujudkan secara seimbang, tidak berat sebelah mengenai paham keagamaan. Diperlukan suatu upaya yang dapat mengatasi perpecahan antar umat beragama, upaya ini dapat diperoleh dengan menjaga marwah moderasi beragama. Dalam agama islam, inti ajaran dalam hal bermasyarakat dan bernegara salah satunya ialah *rahmatan lil 'alamin*. Inti ajarannya adalah cara beragama dan bersosial dengan baik, sehingga seorang yang ada dalam dirinya telah tertanam nilai *rahmatan lil 'alamin* maka akan bersikap penuh kasih sayang terhadap semua umat manusia, baik yang sefaham atau yang berbeda faham dengannya. Berikut akan dijelaskan mengenai profil dan peran serta tokoh agama, masyarakat dan pemuda desa wates dalam menjaga marwah moderasi beragama.

Desa Wates, sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Sumbergempol, kabupaten Tulungagung, yang terdiri dari dua dusun yakni Duwet dan Ngelegok. Mayoritas penduduknya beragama islam dan bekerja sebagai petani dan sebagian juga sebagai TKI. Di desa ini kegiatan keagamaan masih sangat banyak dilakukan mulai dari pengajian, diba'an,

yasinan dan sebagainya. Berdasarkan survei kepada 3 tokoh, berikut peran mereka dalam menjaga marwah moderasi beragama di desa Wates.

Bapak Mahmudi, seorang ketua RT di salah satu di desa Wates tepatnya di RT 01 RW 02. Sebagai ketua RT yang tidak tergabung dalam organisasi islam apapun, beliau menjelaskan bahwasannya kehidupan di desa Wates sangatlah *ayem, tentrem*, karena tidak ada ormas apapun selain NU, dan tidak ada aliran apapun selain aswaja di desa ini. Ia beranggapan bahwa selama tidak ada pendatang dari luar yang membawa doktrin apapun, warga desa Wates akan terus berjalan dengan beriringan, satu tujuan. Sikap beliau jika mendapati warganya yang ternyata berbeda pendapat, perilaku atau ormas yang diikuti, beliau memberi kebebasan penuh. Misalnya, jika ada warganya yang ternyata tidak berada pada lingkaran ormas NU, tidak menjadi masalah, asalkan tidak membawa ideologi radikalisme atau paham yang bertentangan dengan paham aswaja. Dari sikap beliau tersebut menunjukkan bahwa beliau berupaya menjaga marwah moderasi beragama dan menjadi pemimpin *rahmatan lil 'alamin*. Menurut beliau di desa Wates ini juga masih sangat terjaga tradisi gotong royongnya. Jika ada saudara atau tetangga yang memiliki hajat pernikahan, maka warga sekitar akan berduyun-duyun untuk membantu. Sebagai seorang ketua RT yang suka dengan kesenian, baik kesenian jaranan ataupun orkes melayu, beliau

sering mendapat tanggapan negatif dari orang lain. Menanggapi hal itu, bapak mahmudi mengatakan bahwa kesenangan setiap orang itu berbeda, dan kita tidak bisa memaksakan kehendak agar orang lain menyukai apa yang kita sukai. Maka hargailah setiap kesenangan orang lain, karena tiap orang memiliki hal yang disukainya masing-masing.

Bapak Sumaji, seorang pengurus salah satu masjid yang ada di desa Wates, yakni menjadi sekretaris di masjid Al-Anshor. Selain menjadi sekretaris di masjid tersebut, ternyata ia juga menjadi perangkat desa, yaitu sebagai kaur keuangan desa Wates. Bapak berusia 59 tahun ini, menjelaskan bahwa mayoritas penduduk Wates adalah beragama islam dengan aliran aswaja. Di desa ini, tidak ada aliran lain selain aswaja, dan tidak ada organisasi islam lain selain NU. Di desa Wates, terkhusus di lingkungan beliau terdapat pengajian rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali, jamaahnya mayoritas ibu-ibu, bapak-bapak juga ada namun tidak sebanyak kaum hawa. Selain itu, juga ada acara kecil peringatan hari besar islam yang biasanya diadakan kenduri di mushola-mushola. Tidak hanya itu, pada peringatan malam satu suro atau satu muharram terdapat ritual warga desa Wates yang masih berlangsung hingga saat ini yakni *takir plontang* yang dianggap untuk mencari keselamatan bagi yang menjalankan ritual tersebut. Ritual ini biasa dilaksanakan di perempatan-

perempatan jalan kecil yang ada di desa Wates. *Takir plontang* merupakan wadah yang berfungsi untuk meletakkan makanan, yang biasa digunakan untuk sesaji. *Takir* merupakan simbol orang Jawa dalam menjalani kehidupan secara konsisten, serta sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya semangat kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Bapak yang memiliki 3 putra ini juga menjelaskan bahwa warga desa Wates masih memegang kuat tradisi Jawa, misalnya dalam mencari hari baik untuk pernikahan. Dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal yang ada, tanpa mengesampingkan ajaran agama Islam, bapak Sumaji memaparkan untuk senantiasa menghargai keberadaan budaya lokal agar tetap eksis dalam kehidupan masyarakat desa Wates.

Salah satu tokoh pemuda di desa Wates yang bernama Azizah Ni'matul Khanifah. Ia aktif dalam organisasi keterpelajaran menjadi salah satu anggota IPPNU di ranting desa Wates. Rekanita yang berumur 19 tahun ini, aktif mengikuti kegiatan rutin yang diadakan oleh organisasi tersebut setiap malam Rabu atau Kamis. Keaktifannya dalam mengikuti kegiatan ini sebagai kontribusi dari tokoh pemuda yang bangga menjadi warga NKRI dengan beraliran Aswaja. Dalam menyikapi perbedaan agama yang ada di desa Wates, ia menjelaskan bahwa sebagai pemuda harusnya menghargai perbedaan agama, jika ada teman yang berbeda agama sedang

beribadah, hendaknya menghormati, tidak mengejek ataupun menghina. Salah satu mahasiswi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini juga menyukai keberagaman, yakni dalam dunia seni. Ia senang dengan seni musik, ia mengikuti ekstra marching band di kampusnya. Selain itu, dulu ia juga kerap kali mengikuti latihan karawitan yang ada di desa Wates.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga tokoh yang ada di desa Wates dapat disimpulkan bahwa peran serta tokoh masyarakat, agama dan pemuda dalam menjaga marwah agama islam yakni dilakukan melalui cara berikut: menjaga keharmonisan sesama anggota masyarakat dengan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, saling membantu satu sama lain misalnya ketika ada saudara atau tetangga yang memiliki hajat pernikahan maka warga sekitar akan berduyunduyun untuk membantu persiapannya. Menghargai keberadaan kebudayaan lokal yang telah berakulturasi dengan budaya islam agar senantiasa eksis dalam kehidupan, misalnya ritual *takir plontang* yang dilaksanakan setiap malam satu suro. Serta menghargai perbedaan agama, dengan tidak menghina atau mengejek ketika ada orang yang sedang melaksanakan ibadah atau ritual keagamaannya. Dengan begitu peran serta dari ketiga tokoh diatas jikalau dapat terealisasikan dengan baik dan berhasil maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman dan damai. Serta persatuan dan keutuhan negara

Indonesia akan senantiasa terjaga dan terhindar dari ancaman.

MODERASI BERAGAMA DI DESA WATES

Oleh : Achmad Farid Tajuddin

Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan perwujudan dari tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk di terapkan secara nyata di masyarakat, sehingga ilmu yang di peroleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat yang luas. Kegiatan KKN ini juga menjadi media bagi mahasiswa untuk lebih mengenal karakter masyarakat yang majemuk meskipun pada lingkup terkecil, yaitu desa. Keragaman karakter masyarakat desa dapat menjadi sebuah pijakan awal bagi mahasiswa agar bisa memiliki rasa sosial dan sikap toleransi di masa mendatang. Kegiatan KKN bagi mahasiswa juga diharapkan mampu menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan dan kesadaran hidup mahasiswa dalam konteks bermasyarakat.

Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi baik dalam bidang agama, ekonomi, sosial dan pendidikan. Hal ini selaras dengan fungsi perguruan tinggi sebagai jembatan (komunikasi) dalam proses pembangunan dan penerapan IPTEK pada khususnya.

Pengembangan dan optimalisasi potensi desa harus bisa dilakukan oleh mahasiswa yang melaksanakan kegiatan KKN, minimal mahasiswa harus mampu memberi sumbangsih baik berupa produk sebagai media pengenalan desa kepada masyarakat luas maupun suatu produk yang bisa digunakan sebagai peluang usaha masyarakat.

Tujuan utama kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang di pelajari selama di bangku perkuliahan. Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat di desa tersebut, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat .

Pada kesempatan kali ini, saya ditugaskan untuk melaksanakan KKN di Desa Wates, sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Wates ini terdiri dua dusun yaitu Dusun Duwet dan Dusun Nglegok. Mayoritas penduduk Desa Wates ini adalah pemeluk agama islam dan menjalani keseharian sebagai petani, adapun sebagian kecil dari mereka ada yang menjadi TKI. Menurut saya Desa Wates

ini adalah sebuah desa yang sangat asri, nyaman dan sangat sejuk karena di lingkungan Desa Wates masih banyak terdapat area persawahan yang sangat luas. Desa ini di pimpin oleh seorang kepala desa yakni Bapak Rudhianto. Dengan mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Wates sebagai petani, hasil dari tani mereka di antara lain : padi dan bawang merah. Untuk perekonomian Sebagian penduduk desa wates beraneka ragam dari menengah kebawah hingga ke atas. Desa Wates ini juga memiliki wisata ‘Pasren Garuda Wates’ yang belum lama ini berdiri. Wisata ini berada di pinggir jalan raya Desa Wates, tempatnya sangat mudah sekali untuk di jangkau. Wisata ini sendiri di dalamnya memiliki tempat foto, warung makan dan juga tanaman-tanaman yang sangat indah. Pembangunan wisata ‘Pasren Garuda Wates’ yang bersumber dari dana desa dan swadya masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan fasilitas pendukung di harapkan akan menjadi sumber pendapatan asli desa,dan juga sebagai alternatif wisata di masa yang akan datang.

Masyarakat desa wates mayoritas beragama islam, di desa ini mempunyai 4 masjid yang letak nya agak berjauhan dari tempat satu ke tempat yang lain. Desa ini tidak memiliki ormas lain kecuali Nahdlatul Ulama’ (NU), dan tidak ada aliran apapun disana selain aliran aswaja. Tak lain juga tidak orang pendatang dari luar yang ingin mendoktrin masyarakat luas. Di desa ini masih erat dengan budaya gotong royong

sesama warga, atau saling bantu satu sama lain. Apabila ada tetangga atau saudara yang mempunyai hajatan maka warga sekitar akan bergegas ramai-ramai untuk membantu tanpa mengharap imbalan apapun. Begitu erat sekali tali persaudaraan dan kualitas kekeluargaan penduduk Desa Wates ini.

Sebagai desa yang mayoritas warganya adalah penganut agama Islam, Penduduk desa wates sendiri memiliki banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin digelar, masyarakat sekitar sangat menyukai pengajian, contohnya di salah satu masjid yang berada di Desa Wates memiliki kegiatan rutin yakni pengajian yang diadakan setiap satu bulan sekali. Jamaah yang hadir dalam pengajian tersebut mayoritas adalah Bapak-bapak, Ibu-ibu dan juga para anak muda. Tak hanya itu, tiap kali ada peringatan hari besar Islam, jamaah musholla/ masjid tersebut akan mengadakan sebuah peringatan kecil untuk menyambutnya, biasanya berupa pengajian. Selain acara pengajian yang seolah telah menjadi tradisi rutin bagi penduduk Desa Wates, Desa ini juga memiliki tradisi tahunan yakni acara peringatan 1 Suro atau satu muharram. Ritual yang masih dipertahankan warga dan masih berlangsung hingga saat ini antara lain *takir plontang* atau *ngitung batih* yang masih di percaya penduduk Desa Wates untuk memperoleh keselamatan bagi siapa yang menjalankan ritual tersebut. Penduduk Desa Wates masih memegang kuat tradisi jawa, misalnya mencari

tanggal untuk pernikahan. Warga desa wates menjaga tradisi lokal tanpa mengesampingkan ajaran agama islam.

Desa Wates ini memiliki beberapa Masjid / Mushola dengan jamaah yang mayoritas adalah NU, mereka masih aktif dalam menjalankan kegiatan keagamaan mingguan, seperti halnya tahlilan tiap malam Jum'at / Kamis malam di Masjid / Musholla tersebut. Tahlilan disana biasanya dilaksanakan sehabis sholat maghrib, dan dipimpin oleh imam Masjid / Mushollah tersebut. Terkadang beberapa ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman untuk hidangan setelah tahlilan.

Potret keaktifan penduduk Desa Wates dalam hal keagamaan tidak hanya terpaku pada kegiatan keagamaan yang telah disebutkan diatas, namun tercermin juga dari kegiatan para pemuda-pemudi Desa Wates yang aktif tergabung dalam organisasi keagamaan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) yang kebanyakan para anggotanya merupakan pemuda-pemudi yang belum menikah. Organisasi ini memiliki rutinan tiap hari Rabu dan hari Kamis. Keaktifan para pemuda-pemudi Desa Wates sebagai anggota organisasi ini merupakan salah satu bentuk kontribusi menjadi mereka warga NKRI dengan beraliran aswaja.

Penjelasan mengenai Desa Wates cukup memberikan gambaran bagi penulis untuk menangkap bahwa praktik moderasi beragama tertanam dalam pola kehidupan

masyarakat Desa Wates. Adapun, sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai macam desakan ketegangan (constrains), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memperhatikan sikap keberagamaan dalam dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, pada berbagai kesempatan mengajak tokoh-tokoh agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang merawat kebinekaan. Presiden mengajak para tokoh agama dan umat beragama untuk memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan luas lagi kepada umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi. Tidak dapat disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini sehingga para tokoh agama berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai

kekayaan dan modal sosial Indonesia.

Desa Wates telah memberikan bukti bahwa moderasi beragama dapat mudah dipertahankan dan tetap dipertahankan di tengah cepatnya kemajuan zaman dengan kualitas penduduk yang baik, serta lingkungan yang mendukung. Para penduduk dapat beribadah, hidup tenang dan bebas mengekspresikan bentuk- bentuk keagamaan yang telah lebur dengan tradisi jawa dan keeratan tali kekeluargaan mereka. Serta pelaksanaan bentuk ritual keagamaan tanpa adanya doktrin- doktrin tertentu dalam melaksanakannya merupakan salah satu bentuk moderasi beragama yang saya tangkap selama melaksanakan KKN di Desa Wates ini. Sebagai mahasiswa saya merasa bahwa masyarakat yang saling bersinergi dan positif seperti inilah yang seharusnya banyak diberikan sorotan dan diambil pola-pola baiknya, untuk diterapkan di tempat lain, sehingga semakin banyak tercipta moderasi beragama di Desa-desa yang lain.

**URGENSI TASAMUH (TOLERANSI) ANTAR WARGA
TERHADAP SESAMA PEMELUK ISLAM DI DESA
WATES DUSUN NDUWET**

Oleh: Indana Zulfa

Dari kabupaten Tulungagung tepatnya di Jawa Timur bagian Selatan terdapat Desa Wates dengan kecamatan Sumber Gempol, yang di sana terdapat dua dusun, yaitu Dusun Ngeglok dan Dusun Nduwet. Tepatnya di dusun Nduwet yang melewati Bale Desa serta tugu selamat datang di Desa Wates, tepatnya di RT.002/RW.003.

Di Desa Nduwet ini warganya selalu hidup rukun dan damai, tanpa ada kekerasan sekalipun. Menurut pak sajid, seorang tokoh agama yang berusia 72 tahun sebagai imam shalat di musholla al-rohman tersebut bahwasanya di Desa Nduwet tersebut semuanya beragama islam dengan aliran Nahdlatul Ulama'. Yang dengan hal tersebut desa tersebut selalu hidup rukun dan damai serta terhindar dari deskriminasi antar warga.

Menurut Pak Sajid ini sebagai tokoh agama di desa tersebut menyebutkan bahwasanya ritual keagamaannya mulai dari tahlil, yasinan dan pengajian umum sudah terlaksana dengan baik dan selalu diikuti dengan masyarakat secara antusias. Pak sajid juga selalu mengikuti kegiatan keagamaan dengan aktif juga, walaupun beliau sudah tua.

Warga masyarakat disana pekerjaannya mayoritas sebagai pengrajin batrek dan keset. Tetapi pekerjaan masing-masing tersebut tidak mengganggu ibadah masing-masing orang. Untuk mempererat tali silaturahmi antar warga di desa ini terdapat pembentukan panitia untuk orang yang mau mengumpulkan Zakatnya dengan melalui bantuan pengurus NU, di Musholla Al-Rohman yang terdekat dari masjid tersebut.

Menurut pak sajid juga, jika ada orang asing yang berkunjung di desa tersebut maka warga-warga akan menyambutnya dengan penuh suka cita. Dengan cerita-cerita terbut dapat membuktikan baha tolerani di dea tersebut sangat kuat, baik antar warga maupun dengan orang asing. warga-warga didesa tersebut sangat memiliki toleransi yang begitu kuat apalagi terhadap sesama sehingga moderasi beragama merekapun diharapkan bisa tercapai dengan baik.

Berbicara tentang moderasi beragama, didesa tersebut sudah pasti terbentuk sikap moderasi beragama dengan melalui sikap tasamuh antar warga. Karena, dengan selalu bersikap tasamuh ini antar warga dapat menimbulkan/menciptkan suatu sikap yang namanya moderasi, yaitu suatu sikap agar terhindar dari keekstreman serta mengurangi kekerasan antar warga satu dengan warga lainnya.

Begitu pentingnya suatu toleransi atau tasamuh untuk

dapat menciptakan yang namanya moderasi. Oleh karena itu, Pak Sajid memberikan pesan kepada semua golongan, baik laki-laki, perempuan, tua, muda dan lain-lain. Agar senantiasa bisa menjaga silaturahmi antar warga satu dengan warga lainnya, hidup rukun, saling membantu serta tolong-menolong dalam hal kebaikan. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa perlu untuk meningkatkan toleransi atau tasamuh antar warga satu dengan warga lainnya, mungkin bisa dengan cara saling mengormati, memuliakan, tidak membedakan (deskriminasi), menerima pendapat serta saling mendukung antar warga satu dengan warga lainnya.

Bukan antar masyarakat saja yang perlu toleransi, tetapi di dalam ranah keluarga pun harus bisa menciptakan/meningkatkan rasa tasamuh (toleransi) serta tidak lupa bahwa dari individu-pun perlu menciptakan serta meningkatkan rasa tasamuh ini.

Untuk dapat meningkatkan rasa tasamuh (toleransi) maka kita bisa meningkatkan rasa tasamuh (toleransi) melalui suatu kegiatan yang dapat meningkatkan tasamuh (toleransi) seperti mengikuti IPNU/IPPNU, atau sejenisnya untuk bisa mengenali seseorang sehingga dengan perbedaan yang kita miliki bisa memiliki rasa tasamuh (toleransi). Seperti yang dikemukakan oleh Nurul Fajriyatus Sholikhah dengan umur 21 tahun, salah satu tokoh pemuda di desa tersebut serta sebagai mahasiswa semester 8 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah

tulungagung (serta pernah mengikuti IPNU/IPPNU).

Menurut tokoh pemuda ini, pentingnya toleransi antar sesama pemeluk agama itu juga penting, malah sangat penting tuturnya. Karena apabila kita semua tidak mempunyai rasa tasamuh (toleransi) baik terhadap sesama pemeluk agama Islam maka akan mengakibatkan yvng deskriminasi sehingga dikhawatirkan akan memunculkan yang namanya kekerasan, yang dengan itu bisa menghambat yang namanya moderasi beragama.

Oleh karena itu sangat penting yang namanya rasa tasamuh (toleransi) itu, dengan ini tokoh pemuda tersebut mempunyai pesan kepada generasi millennial, agar menjauhi yang namanya kekerasan serta perundungan dan deskriminasi. Karena kita telah mengetahui bahwa lebih penting mempunyai serta meningkatkan rasa tasamuh (toleransi) terhadap diri kita sendiri. Kita semua juga yakin bahwasanya dengan memiliki rasa tasamuh (toleransi) ini bisa meningkatkan moderasi beragama kita.

Menurut tokoh pemuda ini, selain cara-cara tersebut, masih ada lagi cara untuk meningkatkan rasa tasamuh (toleransi) antar sesama pemeluk agama yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, seperti: yasinan, tahlilan, pengajian, doa bersama, serta sering mengadakan kegiatan keagamaan lain yang bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan warga-warga Desa Nduwet, Wates

sendiri. Misalnya: pengumpulan Zakat fitrah yang dikoordinir oleh salah satu panitia pengurus masjid, atau bisa membentuk panitia terlebih dahulu untuk penyaluran Zakat fitrah tersebut.

Untuk kegiatan-kegiatan tersebut, memang sudah terlaksana sepenuhnya dengan baik di desa wates. Dan warga-warga nya juga sudah sangat antusias dalam hal tersebut, namun kegiatan-kegiatan tersebut belum bisa diikuti oleh warga lain dan terkadang warga-warga desa Nduwet, Wates lebih suka memberikan Zakat fitrah kepada orang lain dengan sendiri tanpa mengumpulkan di musholla tersebut, karena ingin memberikan secara sembunyi-sembunyi.

Seperti menurut Ibu Poniasih seorang guru TPQ di Musholla Al-Rohman berumur 48 tahun yang bisa dikatakan sebagai tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat tersebut mengatakan bahwa di Desa Nduwet, Wates ketika ber- Zakat fitrah diberik Zakat fitrah dengan sendirinya tanpa dikumpulkan di panitia. Hal tersebut membuktikan bahwa rasa tasamuh (toleransi) antar sesama pemeluk agama masih tetap berjalan walaupun terkadang ada perbed`aan keinginan. Sehingga, pentingnya rasa tasamuh (toleransi) antar sesama pemeluk agama masih dianggap sangat penting, yang sehingga moderasi beragamanya masih kuat. Dan yang terpenting kita semua bisa menjaga kerukunan antar warga.

Kemudian tokoh masyarakat tersebut juga mengatakan bahwa antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat itu

masih seimbang dan dibatas normal. Maksudnya, jika pekerjaan (seperti mata pencaharian) sehari-hari dilakukan dengan sewajarnya tidak begitu mengejar, dan ketika disela-sela mata pencaharian-Nya tidak lupa untuk beribadah terlebih dahulu, artinya seimbang antara mengejar kehidupan dunia dengan mengejar kehidupan akhirat atau yang lebih dikenal dengan sebutan tawazun.

Dengan hal-hal tersebut yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwasanya rasa tasamuh (toleransi) sangat penting, terlebih lagi terhadap sesama pemeluk agama. Karena telah kita ketahui bahwa jika tidak ada rasa tasamuh (toleransi) maka akan terjadi kekerasan, dan dengan tersebut akan menimbulkan sikap yang terlalu ektrim terhadap agamanya sendiri-sendiri, sehingga sikap moderasi kita pun kurang. Oleh karena itu, kita semua harus mempunyai atau mampu meningkatkan rasa tasamuh (toleransi) yang kita punya, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah dan sebagainya. Dan kita juga mampu bertoleransi terhadap orang yang tidak sepaham dengan kita dengan baik, serta lapang dada dan tanpa pemaksaan.

**PERBEDAAN MEMPERERAT PERSATUAN:
IMPLEMENTASI MAKNA BHINEKA TUNGGAL IKA
DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA WARGA DUSUN
NGLEGOK DESA WATES**

Oleh: Zanuba Mu'arifah

Dalam kehidupan bermasyarakat yang saling berdampingan, tentu setiap orang memiliki persamaan dan perbedaan dalam beberapa hal. Di Indonesia, kita memiliki persamaan yaitu berstatus sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dan setara. Namun, jangan melupakan bahwa hakikatnya Indonesia adalah negara yang di dalamnya kaya akan agama, ras, suku, budaya, mata pencaharian, dan lain-lain.

Perbedaan agama, suku, ras, bahasa, budaya, dan mata pencaharian timbul karena beberapa faktor. Faktor yang pertama, Indonesia memiliki letak yang strategis. Indonesia diapit oleh 2 samudra dan 2 benua, yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia serta benua Eropa dan benua Australia. Keadaan ini mengakibatkan datangnya bangsa asing yang menetap di Indonesia sehingga menimbulkan tumbuhnya bahasa, suku, ras, dan budaya yang baru. Yang kedua, Indonesia merupakan negara kepulauan. Saat ini, jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.000 pulau. Setiap pulau dihuni oleh berbagai masyarakat dengan latar belakang bahasa, suku, ras,

agama, dan budaya yang berbeda. Yang ketiga, perbedaan kondisi alam. Perbedaan kondisi alam suatu daerah dapat berupa daerah pantai, pegunungan, daerah subur, padang rumput, pegunungan, dataran rendah, dan rawa. Hal tersebut dapat menimbulkan keragaman mata pencaharian.

Seperti yang kita ketahui, pemerintah mengesahkan 6 agama yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Setiap dari kita berhak menentukan agama mana yang ingin kita anut. Seperti yang tertera pada pasal 28E ayat 1, yang berbunyi “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Hal itu bisa diartikan bahwa kita sebagai warga negara Indonesia memiliki persamaan hak berupa kebebasan memeluk agama, bahkan pendidikan, pekerjaan, kewarganegaraan, serta tempat tinggal.

Ras di Indonesia terdiri dari ras malayan-mongoloid, ras melanesoid, ras asiatic mongoloid, dan ras kaukasoid. Menurut sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku dengan suku Jawa menjadi kelompok terbesar yakni 41% dari total populasi. Adapun suku yang lain, Suku Bawean, Suku Tengger, Suku Sunda (termasuk Suku Baduy), Suku Banten, Suku Cirebon, Suku Betawi, Suku Arab, Suku Tionghoa, Suku India, Suku Madura, Suku Melayu, Suku Batak (termasuk

Toba, Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak, dan Simalungun), Suku Minangkabau, Suku Aceh, Suku Lampung, Suku Komering, dan Suku Kubu, Suku Dayak, Suku Banjar, Suku Kutai, Suku Berau, Suku Bajau, dan lainnya. Indonesia juga memiliki bahasa yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki bahasa sendiri yang digunakan untuk berkomunikasi, kita biasa menyebutnya sebagai bahasa daerah. Tak hanya itu setiap daerah juga memiliki budaya masing-masing. Contohnya, tarian daerah, baju adat, senjata tradisional, makanan khas, rumah adat, ritual daerah, dan sebagainya.

Keberagaman tidak membuat kita berbeda dari yang lain, justru perbedaan akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling melengkapi. Seperti yang tertuang dalam semboyan ‘Bhineka Tunggal Ika’. Bhineka berarti beragam, Tunggal berarti satu, dan Ika berarti itu. Arti dari semboyan itu sendiri adalah berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Ini menandakan bahwa dari manapun kita berasal, bahasa apa yang digunakan, warna apapun kulit kita, agama apapun yang kita anut, Indonesia adalah tempat dimana perbedaan akan mempererat persatuan. Persatuan yang kokoh akan menciptakan negara yang solid dan mampu untuk menghadapi tantangan zaman.

Seperti halnya warga di Dusun Nglegok, Desa Wates dalam menanggapi keberagaman yang berada di sekitar lingkungan mereka. Dusun Nglegok berada di Desa Wates,

Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Menurut beberapa warga, kebanyakan masyarakat Dusun Nglegok beragama Islam. Selama ini mereka yakin bahwa keberadaan agama lain seperti Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu tidak ditemukan di lingkungan mereka. Dari berbagai aliran agama Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, Wahidiyah, masyarakat Dusun Nglegok didominasi dengan penganut paham ahlussunah wal jamaah. Banyak dari mereka mengikuti organisasi islam seperti IPNU/IPPNU, Banser, Muslimat NU, Laziz NU, dan lainnya.

Dusun Nglegok mempunyai banyak mushola dan masjid. Salah satunya, di daerah RT. 02, RW. 02 dan juga RT. 03 yang terletak dalam satu gang terdapat mushola sebanyak 3 bangunan. Mushola tersebut masih aktif dipakai oleh warga sekitar untuk beribadah maupun kegiatan keislaman lainnya. Menurut salah satu imam sholat di mushola tersebut, pengurus mushola membagi jadwal imam untuk sholat 5 waktu. Mereka dengan disiplin datang ketika sudah mulai memasuki waktu sholat. Menurut salah satu tokoh pemuda IPNU, di daerah Wates tidak memiliki masjid dengan aliran selain NU, tetapi ketika sudah memasuki bulan puasa dan hari raya idul fitri, ada masjid yang disebut sebagai masjid menara selalu melaksanakan puasa dan hari raya 1 hari lebih cepat dari keputusan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Reaksi

warga Dusun Nglegok terhadap perbedaan tersebut adalah membiarkan dan menghargai kebiasaan tersebut.

Berbicara tentang keyakinan, ada harapan bagi pemeluk suatu agama untuk mengajak orang lain agar mengikuti agamanya. Menurut beberapa warga Dusun Nglegok, mereka tidak akan memaksakan apa yang mereka anut kepada orang lain. Sebagai warga negara Indonesia, mereka yakin bahwa setiap individu memiliki hak yang sama yaitu hak untuk bebas menentukan kehidupannya salah satunya adalah kebebasan memeluk agama. Mereka juga yakin bahwa dasar negara yakni Pancasila adalah dasar negara yang dibuat bukan hanya untuk masyarakat muslim melainkan seluruh agama yang secara sah diakui oleh pemerintah. Mereka yakin bahwa Pancasila adalah dasar negara yang menjadi pegangan untuk kalangan manapun tanpa membeda-bedakan ataupun berat sebelah.

Warga Dusun Nglegok menyadari bahwa perilaku membeda-bedakan atau diskriminasi adalah perilaku yang akan memicu timbulnya perpecahan. Hal ini harus dihindari karena jika keadaan suatu daerah kacau maka akan mudah bagi pihak yang ingin memberontak memecah belah persatuan dan kesatuan warga. Kekacauan yang terjadi juga akan menimbulkan konflik antar umat beragama dan memicu tindak kekerasan di mana-mana. Warga Dusun Nglegok tidak membenarkan sama sekali tindakan yang mengatasnamakan agama, karena agama adalah hal sakral yang tidak bisa

digunakan sebagai alasan tindakan apa pun yang menyalahi aturan.

Sebagian aliran agama memiliki simbol salah satunya berupa bendera. Simbol ini berfungsi suatu aliran atau kelompok agama mudah dikenali juga sebagai ciri khas mereka. Biasanya bendera dipasang di bangunan yang merupakan markas dan juga dipasang ketika kelompok mereka mengadakan suatu kegiatan. Contohnya, kegiatan harlah NU, mereka memasang simbol berupa bendera NU. Menurut salah satu warga Dusun Nglegok yang tergolong tokoh masyarakat, beliau tidak keberatan bahwa suatu kelompok agama mengibarkan simbol mereka selama kelompok agama tersebut merupakan kelompok yang diakui pemerintah dan tidak berusaha membelot dari kesatuan NKRI, karena beliau menolak kelas perilaku separatisme bahkan menolak pembentukan negara berbasis khilafah atau negara Islam. Meskipun terlahir sebagai seorang muslim, keutuhan NKRI dengan semboyan 'Bhineka Tunggal Ika' menjadi hal yang wajib dibela dan dipegang teguh.

Berbeda dengan sebagian warga yang lain, mereka menolak adanya pengibaran simbol selain dari kepercayaan mayoritas warga Dusun Nglegok. Mereka berpikir bahwa apa yang sudah terbentuk sekarang sudah seharusnya bertahan sampai kapanpun tanpa ada suatu kelompok yang mencoba mempengaruhi warga. Kecuali jika suatu kelompok sudah

terbentuk semenjak dahulu dan sudah berbaur dengan warga, maka mereka akan memberikan toleransi dan menghargai perbedaan yang sudah lama berdampingan. Mereka juga tidak akan keberatan jika ada suatu kelompok agama yang meminta bantuan untuk menjaga prosesi keagamaan mereka, karena saling tolong menolong di tengah perbedaan merupakan tindakan yang dapat mempererat persatuan.

Perbedaan bukan merupakan hambatan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan. Dengan adanya keberagaman justru membuat kita mengenali hal-hal baru yang akan menambah wawasan, memperkuat solidaritas, menimbulkan rasa saling menghargai, menghormati, dan menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi antar warga.

KETERKAITAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP BUDAYA LOKAL DI DESA WATES

Oleh : Ajeng Yulia Putri

Wates merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Sumbergempol. Desa wates merupakan desa yang terletak dibagian selatan dari Kecamatan Sumbergempol dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kalidawir. Di desa ini mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, sehingga didesa ini banyak sekali tumbuhan hijau, dan juga disini terdapat pemandangan gunung yang menambah keasrian desa ini. Karena mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, jadi potensi desa ini yaitu bidang pertanian. Disini terdapat tempat yang dijadikan ikon dari desa ini, yaitu pasren garuda. Mereka menggunakan garuda sebagai ikon desa karena memiliki makna, berbeda beda tetapi tetap satu jua. Pasren garuda juga digunakan untuk menyokong ekonomi didesa. Letaknya cukup strategis karena berada dipinggir jalan raya. Tidak hanya untuk menyokong perekonomian, pasren garuda juga digunakan untuk berkumpulnya warga masyarakat apabila terdapat acara di desa yang bersifat umum.

Didesa wates terdapat 2 Dusun, yakni Dsn. Nglegok dan Dsn. Duwet, dan disetiap Dusun terdapat sekitar 10 RW. Dusun Duwet terletak dibagian timur jalan raya dan Dusun

Nglegok terletak dibagian barat jalan raya. Dalam bidang pendidikan, Desa Wates dapat dibilang lengkap karena terdapat RA, MI, SD, SMP Islam maupun pondok pesantren. Saya mendapat bagian untuk survey dan wawancara di Dsn. Nglegok, mencari tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan juga tokoh agama didaerah sana.

Moderasi beragama adalah beragama dengan menghormati atau menoleransi keberagaman keyakinan. Moderasi beragama sudah tertanam sejak dari zaman dahulu kala untuk memiliki rasa toleran kepada sesama. Budaya atau kearifan lokal dapat juga membangun moderasi beragama.

Didesa Wates hampir semua penduduk beragama islam. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 tokoh, mereka menyebutkan presentase penduduk muslim disana adalah 100%, tetapi terbagi menjadi beberapa aliran, ada yang beraliran NU, Muhammadiyah ataupun LDII. Saat ini, budaya lokal sangat diperlukan untuk mengatasi perbedaan setiap aliran tersebut. Pada umumnya, masyarakat memiliki aliran yang berbeda namun memiliki budaya atau tradisi yang sama. Tradisi atau budaya inilah yang dapat mempersatukan perbedaan tersebut.

Meskipun terdapat beberapa aliran, tetapi mereka saling menghormati satu sama lain. Misal, jika ada salah satu aliran yang puasa atau lebaran terlebih dahulu, mereka membiarkannya, mereka menerapkan sikap toleransi sejak

dahulu kala. Menurut Pak. Bandi, selaku imam mushola di Dusun Nglegok, “Perbedaan tersebut dapat membuat lingkungan menjadi indah”.

Disana terdapat banyak budaya lokal yang masih ada hingga saat ini, terutama penggabungan antara budaya lokal dan islam. Contoh budaya yang masih ada hingga saat ini adalah *tradisi suronan*. Tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan muharam untuk memperingati tahun baru islam. Pada bulan muharam, mereka berbondong-bondong ke masjid atau mushola terdekat sambil membawa tumpeng, lalu dibacakan doa bersama. Selesai dibacakan doa, tumpeng tersebut akan dimakan bersama sama, berjejer didepan masjid atau musholla tersebut. Semua warga berbaur disana, tidak hanya warga NU saja, tetapi juga aliran Muhammadiyah. Hal ini dapat mempererat rasa tali persaudaraan sesama warga. Tradisi *suronan* merupakan salah satu tradisi yang dibawa oleh wali songo yang menyebarkan islam ditanah jawa. Namun, sejak pandemi yang melanda tradisi ini sementara dihentikan. Tradisi ini dulunya diadakan setiap tahun, dan banyak warga yang ikut berpartisipasi. Warga disini tidak membeda bedakan dan menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap sesama. Pemuda disini pun juga begitu, mereka senantiasa menjunjung tinggi rasa toleransi. Mereka juga senang jika ada tradisi lokal didesa mereka. Mereka bisa berkumpul dengan teman teman mereka yang biasanya disibukkan dengan aktifitas mereka sendiri.

Moh. Muhtar, tokoh pemuda didusun Nglegok berkata, “Saya senang jika ada tradisi lokal, karena bisa berkumpul dan juga bisa mendapat pengetahuan baru tentang tradisi tersebut”.

Segala tradisi lokal disini kebanyakan dilaksanakan di masjid, pondok pesantren, maupun di Madrasah Ibtidaiyah. Karena semua masyarakat desa wates beragama islam. Selain tradisi *suronan*, mereka juga sering mengadakan semacam pentas seni bagi anak anak untuk memperingati hari tertentu, ataupun perayaan hari islam. Didesa ini terdapat organisasi pemuda islam yakni IPNU dan IPPNU. Mereka kerap mengadakan acara rutin dan dilaksanakan di MI desa tersebut. Ada juga organisasi karang taruna, tetapi dari informasi yang saya dapat, organisasi tersebut sudah tidak aktif. Didesa ini terdapat pula organisasi yang beranggotakan para ibu rumah tangga, yaitu Muslimat NU. Kegiatan Muslimat disini dipimpin oleh Ibu Yuli. Muslimat diadakan setiap hari kamis maupun jum’at bergiliran dari satu rumah ke rumah yang lain, ataupun terkadang diselenggarakan di masjid.

Dimasa sekarang ini, era sudah sangat canggih, banyak budaya luar yang bercampur dan masuk kedalam kehidupan sehari hari atau yang sering disebut akulturasi budaya. Begitu pula dalam agama islam. Saya bertanya kepada 3 tokoh tersebut, tentang akulturasi budaya terutama tentang tempat ibadah, bagaimana jika terdapat masjid yang bangunannya

terpengaruh oleh tempat ibadah agama lain, lalu jawaban mereka hampir sama, yakni kurang setuju. Karena setiap tempat ibadah suatu agama sudah memiliki kekhasan tersendiri. Jadi, tidak selayaknya jika tempat ibadah satu agama bercampur dengan tempat ibadah agama lain. Masjid pun juga begitu, karena dari dulu bentuknya sudah begitu, sebaiknya juga tidak perlu untuk di mix dengan lain. Moderasi beragama memang perlu, tetapi tidak perlu sampai mencampuri kekhasan agama lain, untuk beberapa alasan kita harus tetap berpegang pada tradisi kita. Namun, ketika mereka berpendapat tentang baju pernikahan islam bercampur dengan baju tradisional misalnya kebaya, mereka setuju. Karena tanah jawa telah melekat dengan ajaran agama islam, jadi tidak masalah dengan hal tersebut.

Desa wates merupakan desa yang pekat dengan ajaran agama islam, masjid maupun musholla disini sangat mudah ditemukan. Disini juga terdapat pondok pesantren yang para santrinya berasal dari mana saja, tidak hanya dari pulau jawa. Meskipun begitu mereka tetap menghargai perbedaan yang ada, seperti ikon dari desa tersebut pasren garuda. Garuda disini seperti simbol negara kita yang memiliki arti, berbeda beda tetapi tetap satu jua. Begitupun bagi masyarakat desa Wates. Tidak ada yang dibeda-bedakan, semuanya diperlakukan sama.

Masyarakat disini juga senang dengan ritual keagamaan

yang dilakukan secara rutin oleh daerah tertentu. Terbukti dengan mereka tau dengan ritual keagamaan daerah sebelah ketika saya melakukan wawancara. Mereka berkata, terkadang ikut menonton ritual tersebut. Pun, juga dengan rumah adat. Tokoh agama yang saya wawancara mengungkapkan, “meskipun disini tidak ada rumah adat tetapi saya senang jika rumah adat dijadikan nilai budaya, karena untuk melestarikan budaya agar tidak punah”. Untuk mempertahankan budaya lokal, mereka senantiasa untuk menjaga budaya tersebut. Sampai saat ini pun, mereka tetap melakukan tradisi tersebut agar tidak hilang.

**MENGENAL DESA WATES MELALUI
WAWANCARA MODERASI BERAGAMA DALAM
PERSPEKTIF TOKOH AGAMA, TOKOH
MASYARAKAT, DAN TOKOH PEMUDA**

Oleh : M. Bukhori Muslim

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang usianya sudah lebih dari 800 tahun. Kabupaten Tulungagung menetapkan pada tanggal 18 November 1205, sebagai hari jadinya yaitu ketika Kerajaan Daha atau Kadiri masih berjaya. Tulungagung merupakan salah satu daerah penghasil marmer di Indonesia. Selain itu, kabupaten ini juga memiliki sejumlah pantai sebagai destinasi wisata masyarakat. Sebagai kabupaten yang usianya sangat panjang, tak heran jika Tulungagung juga memiliki sejarah yang panjang pula, dahulu kabupaten tulungagung memiliki nama ngorowo. Tulungagung terletak pada ketinggian 85 m di atas permukaan laut (dpl). Bagian barat laut Kabupaten Tulungagung merupakan daerah pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan Wilis-Liman. Bagian tengah adalah dataran rendah, sedangkan bagian selatan adalah pegunungan yang merupakan rangkaian dari Pegunungan Kidul. Di sebelah barat laut Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Sendang, terdapat Gunung Wilis sebagai titik tertinggi di Kabupaten Tulungagung yang memiliki ketinggian 2552 m. Di tengah

Kota Tulungagung, terdapat Kali Ngrowo yang merupakan anak Kali Brantas dan seolah membagi Kota Tulungagung menjadi dua bagian: utara dan selatan. Kali ini sering disebut dengan Kali Parit Raya dari rangkaian Kali Parit Agung. Batas-batas wilayah Kabupaten Tulungagung secara administratif adalah sebagai berikut: Sebelah utara: Kabupaten Kediri dan Kabupaten Nganjuk, Sebelah Selatan: Samudera Hindia, Sebelah Timur: Kabupaten Blitar, Sebelah Barat: Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Tulungagung terdiri dari 19 kecamatan, 14 kelurahan, dan 257 desa (dari total 666 kecamatan, 777 kelurahan, dan 7.724 desa di Jawa Timur). Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 1.098.557 jiwa dengan luas wilayah 1.055,65 km² dan sebaran penduduk 1.040 jiwa/km². Sedangkan yang menjadi objek narasumber dalam wawancara saya adalah kecamatan sumbergempol desa wates.

Wates merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Sumbergempol. Desa wates merupakan desa yang terletak dibagian selatan dari Kecamatan Sumbergempol dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kalidawir. Wilayah Desa Wates terletak pada wilayah dataran rendah dengan luas 215,5 ha. Batas wilayah desa Wates adalah sebagai berikut : Sebelah Utara : Desa Bendilwungu Sebelah Timur : Desa Mirigambar dan Sambidoplang Sebelah Selatan : Desa

Tanjung Sebelah Barat : Desa Junjung Pusat pemerintahan desa Wates terletak di dusun Nglegok RT/RW 02/01 dengan menempati areal lahan seluas 1400 m². Berdasarkan cerita rakyat sebelum berdirinya desa Wates, terdapat tiga padukuhan yang kemudian digabung menjadi desa Wates. Adapun tiga padukuhan tersebut adalah dukuh Nglegok, yang diambil dari nama suatu kejadian yang berawal adanya hewan celeng yang lari dari gunung Podo dan akhirnya mogok seterusnya di Nglegok. Dukuh selanjutnya adalah dukuh Duwet yang diambil dari nama pohon duwet karena wilayah tersebut waktu dibabad banyak pohon duwet. Sedangkan dukuh selanjutnya adalah dukuh Domasan, yang diambil dari nama banyak orang yang bekerja mendirikan usaha sepuhan atau kemasan sehingga disebut dukuh Domasan. Namun berbeda dengan sejarahnya desa wates hanya memiliki 2 dusun yaitu dusun Nglegok dan dusun Duwet.

Di desa ini mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, sehingga didesa ini banyak sekali tumbuhan hijau, dan juga disini terdapat pemandangan gunung yang menambah keasrian desa ini. Karena mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, jadi potensi desa ini yaitu bidang pertanian. Disini terdapat tempat yang dijadikan ikon dari desa ini, yaitu pasren garuda. Desa wates menggunakan garuda sebagai ikon desa karena memiliki makna, berbeda beda tetapi tetap satu jua. Pasren garuda juga digunakan untuk

menyokong ekonomi didesa. Letaknya cukup strategis karena berada dipinggir jalan raya. Tidak hanya untuk menyokong perekonomian, pasren garuda juga digunakan untuk berkumpulnya warga masyarakat apabila terdapat acara di desa yang bersifat umum. Dalam profilnya atau website online desa Wates memiliki motto " Terwujudnya Desa Wates yang Aman, Sehat, Cerdas, Berdaya saing, Berbudaya dan Berakhlak Mulia." Sehingga desa Wates memiliki beberapa visi dan misi, berikut adalah visi dan misi desa wates :

- Mewujudkan keamanan dan ketertiban di lingkungan Desa wates.
- Meningkatkan kesehatan, kebersihan desa serta mengusahakan jaminan kesehatan masyarakat melalui progam pemerintah.
- Mewujudkan dan meningkatkan serta meneruskan tata kelola pemerintah yang baik.
- Meningkatkan pelayanan maksimal kepada masyarakat desa wates.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan mewujudkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan progam lain untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat desa, serta meningkatkan produksi rumah tangga kecil.

- Meningkatkan sarana dan prasarana dari segi fisik, ekonomi, Pendidikan, kesehatan, olahraga, dan kebudayaan desa.
- Meningkatkan kehidupan yang harmonis, toleran, saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat desa wates.
- Mengedepankan kejujuran, keadilan, transparasi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemerintah maupun dengan masyarakat desa.
- Memaksimalkan peran organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan yang ada di desa wates.

Masyarakat desa Wates memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "integrating force" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam moderasi beragama dalam desa Wates adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan

berdampak pada keharmonisan hidup. Tujuan penulisan ini adalah membahas moderasi beragama dalam keragaman di desa wates dengan mewawancarai tiga tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Di desa Wates hampir semua penduduk beragama islam. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 tokoh tersebut dimana mereka menyebutkan agama mereka adalah islam, mereka juga menyebutkan presentase penduduk muslim disana yang mereka ketahui tokoh masyarakat dan tokoh pemuda menjawab 99% sedangkan tokoh agama menyebutkan 100 % tetapi terbagi menjadi beberapa aliran, ada yang beraliran NU, Muhammadiyah ataupun LDII. Saat ini, budaya lokal sangat diperlukan untuk mengatasi perbedaan setiap aliran tersebut. Pada umumnya, masyarakat memiliki aliran yang berbeda namun memiliki budaya atau tradisi yang sama. Tradisi atau budaya inilah yang dapat mempersatukan perbedaan tersebut.

Meskipun terdapat beberapa aliran, tetapi mereka saling menghormati satu sama lain. Misal, jika ada salah satu aliran yang puasa atau lebaran terlebih dahulu, mereka menerapkan sikap toleransi sejak dahulu kala. Karena rata tata agama didesa wates adalah agama islam dimana zakat adalah salah satu dari rukun islam, sehingga saya menanyakan kepada responden apakah mereka membayar zakat dan jawaban dari mereka bertiga adalah iya, mereka juga menjelaskan bagaimana mereka menyalurkannya yaitu dengan disalurkan melalui pengurus tempat ibadah terdekat mereka juga meyakinkan saya bahwa seluruh warga desa wates juga membayar zakat. Selain itu saya juga menanyakan masing masing suku dari ketiga responden tersebut dimana mereka menyatakan bahwa dirinya murni dari suku jawa.

Komitmen kebangsaan adalah keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa indonesia. Saya juga menanyakan tiga responden tersebut tentang hal ini, dimana pertanyaannya seputar pancasila, UUD 45, SARA, hak dipilih dan memilih, membayar pajak, kepercayaan terhadap pemerintah, penggunaan fasilitas umum, dan rata rata mereka menjawab setuju dengan pernyataan tersebut. Kecuali dibagian pernyataan ini “Saya lebih memilih memberikan uang saya pada yang membutuhkan secara langsung dari pada menggunakannya untuk membayar pajak “ dimana tokoh

agama setuju dengan pernyataan tersebut berbeda dengan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang kurang setuju.

Toleransi beragama adalah sikap untuk yang saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat dengan agama yang beragam. Tidak peduli terhadap agama apa yang dianut, setiap orang selayaknya dapat saling menghargai satu dengan yang lain. Tujuan dari toleransi beragama yaitu untuk membuat suasana atau situasi yang dan harmonis serta menciptakan kerjasama antar umat beragama. Dimana saya menanyakan kepada ketiga tokoh tersebut tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda mengenai sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju mengenai pernyataan tentang toleransi beragama. Dari jawaban ketiga responden dari desa wates tersebut rata rata setuju, meskipun sedikit perbedaan kadang mereka menjawab sangat setuju, dan tidak ada jawaban yang kurang setuju, maupun tidak setuju, atau bahkan sangat tidak setuju.

Anti-kekerasan adalah suatu konsep pokok bagi setiap organisasi perdamaian. Lazimnya mereka bekerja melawan kekerasan melalui satu atau beberapa cara. Diantaranya bekerja melawan kekerasan di lingkungan sekolah atau di masyarakat dimana mereka tinggal. Anti kekerasan juga termasuk objek wawancara saya, dimana saya menanyakan pertanyaan seputar anti kekerasan. Jawaban ketiga responden tersebut juga memiliki rata rata jawaban

setuju, dan beberapa sangat setuju.

Di zaman ini, zaman dimana teknologi sudah semakin canggih banyak budaya luar yang bercampur dan masuk kedalam kehidupan sehari hari atau yang sering kita sebut dengan istilah akulturasi budaya. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat desa wates dan agama islam. Sehingga dalam wawancara kali ini saya juga menanyakan tentang akulturasi budaya, saya menanyakan " bagaimana jika terdapat masjid yang bangunannya terpengaruh oleh tempat ibadah agama lain " dan jawaban mereka hampir sama, yakni kurang setuju. Dan alasan mereka kurang setuju dengan hal tersebut juga hampir sama yaitu karena setiap tempat ibadah menggambarkan masing masing agama, jadi kalau urusan agama tidak boleh dicampurkan. Moderasi beragama memang perlu, tetapi tidak perlu sampai mencampuri kekhasan agama lain, untuk beberapa alasan kita harus tetap tidak masalah dengan hal tersebut. Desa wates merupakan desa yang pekat dengan ajaran agama islam, seperti yang sudah saya tuliskan bahwa 100 persen penduduk desa wates beragama islam. Maka tak heran masjid maupun musholla disini sangat mudah ditemukan dan dijangkau oleh warga sekitar. Disini juga terdapat pondok pesantren yang para santrinya berasal dari mana saja, tidak hanya dari pulau jawa. Saya juga sempat menanyakan perihal tentang akulturasi budaya lain yaitu " bagaimana jika pakaian adat jawa atau yang kita kenal dengan kebaya dicampur

dengan hijab " jawaban mereka adalah setuju, karena dizaman ini acara pernikahan sudah mencampurkan 2 hal tersebut dan kelihatan indah. Selain pertanyaan perihal akulturasi budaya, saya juga menanyakan perihal kebudayaan mereka baik itu rumah adat, pakaian tradisional, lagu tradisional, tarian tradisional dan mereka serempak menjawab setuju yang berarti mereka setuju bahwa mereka suka dengan hal itu. Pun, juga dengan rumah adat. Tokoh masyarakat yang saya wawancara mengungkapkan, "meskipun disini tidak ada rumah adat tetapi saya senang jika rumah adat dijadikan nilai budaya " Untuk mempertahankan budaya lokal, mereka senantiasa untuk menjaga budaya tersebut. Sampai saat ini pun, mereka tetap melakukan tradisi tersebut agar tidak hilang.

Di akhir sesi wawancara saya juga menanyakan apakah mereka bangga menjadi warga NKRI dan jawaban mereka serempak yakni sangat bangga. Sehingga saya menanyakan alasan mereka bangga menjadi warga NKRI jawaban mereka juga sama yaitu karena lahir di Indonesia.

**PARADIGMA MASYARAKAT DUSUN NGLEGOK
DESA WATES TERHADAP MODERASI BERAGAMA
UNTUK MENCIPTAKAN MASYARAKAT YANG
SALING TOLERANSI**

Oleh: Ulfa Khasanah

Desa Wates merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Sumbergempol. Desa ini terbagi menjadi dua dusun yakni dusun Duwet untuk daerah disebelah timur jalan raya dan dusun Nglegok untuk daerah yang di sebelah barat jalan raya. Desa wates termasuk dalam desa swakarya yakni desa yang sudah mengalami perkembangan sehingga adat-istiadat sudah tidak mengekang, masyarakatnya memiliki pekerjaan yang stabil, gotong royong, siskamling serta kerja sama lainnya juga semakin maju dan baik. Sebagian besar penduduk desa Wates bekerja sebagai petani. Di desa Wates ini terdapat satuan Pendidikan yakni, mulai dari Pondok Pesantren, MI (Madrasah Ibtidaiyah), SD (Sekolah Dasar), dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Hampir seluruh masyarakat desa Wates beragama Islam.

Bentuk moderasi beragama di desa Wates yang tepatnya pada dusun Nglegok sendiri bisa dikatakan sangat baik. Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut tidak pernah mempermasalahkan apa kepercayaan setiap individunya, hanya saja mereka selalu memberikan contoh

perilaku yang baik tentang agama, terutama agama Islam. Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat dusun Nglegok tidak pernah memaksa dan tidak pernah mengambil jalan yang ekstrem sampai membuat masyarakat sekitar merasa terganggu.

Moderasi beragama memiliki makna yang sangat luas, misalnya dalam KBBI moderasi sendiri memiliki arti mengurangi kekerasan dan menghindari keekstriman. Sedangkan dalam bahasa arab moderasi biasa dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah* yang artinya tidak berpihak. Sehingga moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalau bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama memang sangat penting dilaksanakan karena dapat mencegah konflik, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta dapat dijadikan untuk merawat dan melestarikan budaya yang telah ada.

Dari hasil survei yang telah dilakukan di desa Wates tepatnya pada dusun Nglegok telah ditemui bahwa hampir 100% masyarakat yang tinggal pada daerah tersebut beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Mushola atau Masjid yang sangat banyak dan tidak terlalu jauh, sehingga masyarakat mudah untuk melakukan sholat berjamaah di masjid ataupun mushola. Setiap mushola rutin melaksanakan jamaah sholat lima waktu. Dan dalam lima waktu tersebut

muadzin dan imamnya pun bergantian dengan jadwal yang terperinci. Namun walaupun telah dijadwalkan seperti itu, semua imam dan mu'adzin tidak lepas tanggung jawab karena mereka juga terbiasa melaksanakan tugas walaupun bukan jadwalnya. Karena imam yang memiliki jadwal diwaktu tersebut terkadang juga ada urusan sehingga berhalangan hadir. Setiap mushola atau masjid di dusun Nglegok pada bulan ramadhan biasanya juga digunakan untuk mengumpulkan zakat fitrah yang kemudian oleh panitia disalurkan kepada para mustahik. Namun ada beberapa masyarakat yang zakatnya tidak dikumpulkan terlebih dahulu, namun disalurkan langsung pada mustahik yang dituju.

Ormas (organisasi masyarakat) keagamaan yang terbesar di Desa Wates adalah NU (Nahdlatul Ulama). Badan otonom NU yang aktif di desa wates antara lain Muslimat NU, Fatayat NU, GP Ansor, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), serta IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Dan untuk setiap badan otonom tersebut memiliki kegiatan rutin tersendiri. Kegiatan rutin atau biasa disebut dengan rutinan tersebut biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali. Kegiatan rutinan tersebut biasa diisi dengan mauidhoh hasanah, membaca barzanji, membaca manaqib, dan lain sebagainya.

Organisasi kepemudaan di desa Wates yang besar dan aktif adalah IPNU dan IPPNU saja. Untuk Karang Tarunnya

belum bisa dikatakan aktif karena belum ada pemuda yang mau melanjutkan serta menjalankan organisasi tersebut atau bisa dikatakan bahwa karang tarunanya masih dalam keadaan vakum. Agenda rutin IPNU dan IPPNU desa Wates antara lain pertemuan rutin antar anggota setiap satu bulan sekali yang biasa dilaksanakan pada malam kamis. Rutinan ini biasa dilaksanakan di rumah-rumah anggota secara bergantian dan juga disetiap mushola atau masjid diseluruh desa wates. Selain itu, IPNU dan IPPNU juga melaksanakan makesta (masa kesetiaan anggota) yang pesertanya terkadang juga berasal dari luar desa Wates sendiri. Namun, besarnya organisasi IPNU dan IPPNU ini anggotanya belum merata karena sebagian besar anggota berdomisili di Dusun Duwet, sedangkan Dusun Nglekok sangat sedikit pemuda yang mengikuti organisasi ini.

Desa Wates memiliki kegiatan keagamaan rutin yakni *Lailatul ijtima'*. *Lailatul ijtima'* berasal dari kata *lailatul* yang berarti malam dan *ijtima'* yang berarti pertemuan. Jadi *lailatul ijtima'* adalah sebuah pertemuan malam yang diselenggarakan setiap bulan. Kegiatan *lailatul ijtima'* ini biasa diisi dengan musyawarah untuk menghadapi kegiatan selanjutnya seperti untuk membahas iuran, menghadapi bulan ramadan, tarawih, dan lain-lain. Selain untuk musyawarah, agenda rutin ini juga biasa diisi dengan tahlil yang merupakan ciri dari acara para orang NU dan juga sholat malam secara berjamaah untuk semua anggota dan undangan yang hadir pada malam itu.

Kegiatan *lailatul ijtima'* di desa Wates ini biasa dilaksanakan pada setiap malam rabu kliwon.

Hal menarik lainnya di Desa Wates adalah hampir semua warga masyarakat memeluk agama islam dan beraliran NU (Nahdlatul Ulama). Namun, terdapat satu masjid yang kebiasaan dan kepercayaannya sedikit berbeda dengan masjid NU lainnya yaitu pada saat hari raya Idul Fitri dan Puasa Ramadhan mereka lebih dahulu dari pada masjid NU yang lainnya. Hal ini tidak menjadikan perpecahan dilingkungan masyarakat, akan tetapi lebih menjadikan keeratan antara mereka. Karena seluruh syariat dan tata cara beribadah mereka masih sama dengan masyarakat NU pada umumnya, hanya berbeda pada dua hal itu saja. Perbedaan tersebut terjadi dengan alasan bahwa pada masjid tersebut terdapat seorang Habib (yang masih memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammada SAW).

Untuk kebudayaan atau tradisi di desa wates biasa dilaksanakan pada bulan Suro. Diantaranya bersih desa, pagelaran wayang kulit, dan genduri nasi kuning di pinggir jalan atau perempatan. Kegiatan bersih desa biasanya juga diisi dengan acara dzikir serta doa bersama. Semua masyarakat juga antusias untuk meramaikan acara tersebut. Tidak ada masyarakat yang menentang tradisi yang telah berjalan tersebut. Namun pada musim pandemi ini beberapa tradisi tidak diadakan seperti pagelaran wayang kulit dan bersih desa,

karena jika kegiatan tersebut dilaksanakan akan menyebabkan kerumunan. Jadi untuk kegiatan yang menyebabkan kerumunan ditiadakan dan diganti dengan acara doa bersama dengan beberapa tamu undangan saja.

Inti dari paradigma atau pandangan moderasi beragama masyarakat dusun Nglegok adalah semua masyarakat saling menghargai dan menghormati apa yang dipercayai setiap individu. Yang terpenting adalah kepercayaan tersebut tidak mengganggu kepercayaan individu lainnya. Semua masyarakat juga masih menjalankan tradisi atau kebudayaan yang ada, hanya saja kebudayaan tersebut diarahkan pada kegiatan yang berbau agama islam sehingga jika dilaksanakan akan mendapat nilai ibadah. Masyarakat dan para tokoh yang ada juga menganggap bahwa moderasi beragama sangat penting karena kita sebagai umat beragama harus saling menghargai semua umat baik beragama lain ataupun yang seagama. Karena sering dijumpai bahwa umat yang seagama juga memiliki kebiasaan tersendiri yang berbeda, walaupun berbeda yang terpenting tidak saling merugikan, maka harus saling menghargai agar tidak timbul perpecahan. Moderasi beragama memiliki banyak manfaat jika dilaksanakan dengan baik, yaitu akan menciptakan kerukunan antar masyarakat, menambah keharmonisan, meningkatkan kebudayaan daerah menjadi lebih baik dan yang terpenting adalah mewujudkan masyarakat yang saling toleransi.

EFEKTIVITAS KEGIATAN KEAGAMAAN YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT DESA WATES

Oleh: Octavia Dwi Ningsih

Desa Wates merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sumbergempol, Tulungagung. Desa Wates terletak pada dataran rendah dengan luasnya 215,5 ha. Pada bagian utara Desa Wates berbatasan dengan Desa Bendilwungu, untuk bagian timur berbatasan dengan Desa Mirigambar dan Sambidoplang, bagian selatan berbatasan dengan Desa Tanjung, dan pada bagian barat berbatasan dengan Desa Junjung. Desa Wates terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Duwet dan Dusun Nglegok. Sedangkan untuk pusat pemerintahan Desa Wates berada di dusun Nglegok dekat dengan Tugu Pancasila. Mayoritas pekerjaan penduduk disana adalah sebagai petani dan sebagian kecil pedagang keset. Biasanya petani disana hampir menanam semua jenis perkebunan seperti padi, jagung, bawang merah, bawang putih, serta buah-buahan. Sebagian besar penduduk Desa Wates beragama Islam.

Banyaknya penduduk desa yang beragama Islam membuat penduduk di Desa Wates membuat berbagai macam kegiatan keagamaan, seperti berikut:

1. Rutinan Yasin dan Tahlil

Kegiatan rutinan yasin dan tahlil biasa disebut



dengan tahlilan atau pengajian. Kegiatan ini sering kita jumpai di Indonesia terutama untuk NU. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan kita dalam membaca *kalimah tayyibah*, menjalin hubungan silaturahmi, serta mencari ridha Allah SWT. Biasanya kegiatan ini dilakukan setiap malam jum'at atau pada hari-hari tertentu. Seperti pada rutinan yasin dan tahlil di Desa Wates khususnya Dusun Duwet yang beranggotakan 45 untuk tahlilan laki-laki dan 47 untuk anggota tahlilan perempuan. Kegiatan ini biasa dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah. Dimana rumah yang digunakan untuk tahlilan harus menyiapkan hidangan seperti makanan ringan ataupun minuman.

2. Hadrah

Hadrah yang merupakan salah satu kesenian Islam yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini dilakukan dengan menggunakan alat musik tepuk. Alat musik ini biasa kita kenal dengan nama rebana atau terbang. Musik terbang hadrah biasanya diisi dengan berbagai nyanyian Islami atau shalawat. Pada kesenian hadrah ini dilakukan oleh beberapa orang dimana 2 orang di depan sebagai penyanyi atau vokalis, dan beberapa

orang lainnya dibelakang dengan membawa alat musik tepuk ataupun alat musik lainnya.

Pada Desa Wates kegiatan hadrah ini dilakukan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan dan dilakukan latihan 1x dalam seminggu. Hadrah dari Desa ini biasanya akan tampil pada acara khusus seperti pernikahan, Maulid Nabi SAW, serta acara-acara keagamaan lainnya yang terdapat di Desa tersebut. Namun ada beberapa desa dari luar yang juga mengundang hadrah dari desa ini untuk tampil di acara desanya.

3. Istighosah

Istighosah adalah doa bersama yang memiliki tujuan untuk meminta pertolongan dari Allah SWT ketika mendapat musibah/ cobaan, dalam keadaan baik ataupun sulit. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti menjelang Ujian Nasional ataupun pada saat bulan Ramadhan tiba. Kegiatan Istighosah di Desa Wates diadakan setiap 1 tahun sekali pada tempat tertentu yang sudah ditentukan dan kegiatan ini dipimpin oleh Ustad ataupun Kyai sekitar tempat tersebut.

4. Diba'an

Karena mayoritas masyarakat Desa Wates beragama islam dan merupakan NU maka pada Desa

Wates diadakan kegiatan Diba'an untuk menjunjung tinggi tradisi yang berada pada daerah tersebut serta dapat mempererat hubungan silaturahmi kepada semua warga. Kegiatan ini dilakukan di rumah-rumah warga secara bergantian. Diba'an adalah sebuah tradisi membaca atau melatunkan sholawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU. Saat membaca sholawat dilakukan secara bergantian. Diba'an dilakukan dengan menyanyi atau ada beberapa bagian yang dibaca biasa.

Kegiatan diatas merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Wates khususnya Dusun Duwet. Disamping kegiatan tersebut masih ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemuda di Desa Wates pada saat bulan Ramadhan, seperti:

1. Ronda Sahur

Pada Desa wates terdapat perkumpulan pecinta angklung, sehingga biasanya pada bulan Ramadhan perkumpulan pecinta angklung akan mengadakan ronda keliling menjelang sahur. Tidak hanya perkumpulan pecinta angklung saja yang dapat ikut serta kedalam ronda keliling, tetapi semua pemuda desa Wates dapat mengikuti kegiatan tersebut. Ronda sahur dilakukan oleh beberapa

remaja laki-laki sampai anak kecil. Ronda sahur dilakukan pada saat bulan ramadhan dan menjelang waktu sahur. Tujuan dari ronda sahur ini adalah untuk membangunkan orang yang akan berpuasa agar tidak terlambat saat sahur sehingga puasa yang dijalankan dapat dilakukan dengan khidmat. Kegiatan ronda sahur biasanya menggunakan beberapa perangkat alat musik seperti drum, bedug dan kentongan, perkusi, serta gerobak sound system.

2. Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an yang berarti membaca Al-Qur'an sampai pada ayat terakhir atay habis. Terdapat beberapa keutamaan dari kegiatan ini salah satunya ialah dapat meningkatkan derajat seseorang dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Khataman Al-Qur'an biasa dilakukan di Masjid terdekat dan dilakukan oleh beberapa anak kecil sampai remaja. Untuk waktu khataman dilakukan mulai dari pagi sampai sore hari menjelang waktu berbuka puasa.

3. Takbiran

Takbiran merupakan salah satu tradisi yang terdapat dalam kalangan umat Islam, terutama di Indonesia. Kegiatan takbiran dilakukan pada malam Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Acara ini

biasanya diselenggarakan di Masjid dan Musholla, juga ada beberapa yang dilakukan dengan cara berkeliling. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wates. Hampir setiap tahunnya mereka mengadakan takbir keliling.

Selain kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Desa wates, adapula kegiatan yang dilakukan oleh IPNU - IPPNU Desa Wates. Desa Wates terkenal dengan IPNU - IPPNU yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Maka dari itu dari pengurus IPNU - IPPNU mengadakan kegiatan setiap tahunnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh anggota IPNU - IPPNU dan adapula yang mengikutsertakan masyarakat Desa wates. Kegiatan keagamaan tersebut antara lain:

1. Rutinan Sholawat

Rutinan sholawat yang diadakan oleh pengurus IPNU - IPPNU biasanya dilakukan oleh beberapa anggotanya yang menaungi kegiatan ini. Dalam 1 minggu sekali diadakan kegiatan sholawat.

2. Rutinan Yasin dan Tahlil

Untuk rutinan yasin dan tahlil pada anggota IPNU - IPPNU hampir sama dengan rutinan yasin dan tahlil yang diadakan oleh masyarakat Desa Wates sebelumnya seperti diadakan 1 minggu sekali tetapi rutinan ini diadakan di markas berkumpulnya

IPNU - IPPNU.

3.MAKESTA

MAKESTA merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anggota IPNU - IPPNU dengan tujuan untuk mengenalkan IPNU – IPPNU kepada peserta MAKESTA serta dapat meningkatkan ketaqwaan.MAKESTA pada IPNU – IPPNU di Desa Wates diadakan 1 periode dalam 2 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa wates sangat menjunjung tinggi kegiatan keagamaan yang berada di daerahnya dari dulu sampai sekarang sehingga kegiatan keagamaan di Desa Wates dapat berjalan dengan baik. Tidak heran jika masyarakat disana hidup dengan rukun serta saling menghargai satu sama lain. Sekian dari essay yang saya buat dan terima kasih.

**RITUAL KEAGAMAAN (YASINAN DAN TAHLILAN)
UNTUK MENINGKATKAN MODERASI BERGAMA
DI DESA WATES**

Oleh : Munadhifah

Dari Kabupaten Tulungagung kita akan menemui Desa Wates, yang tepatnya terletak di Kec. Sumber Gempol. Di Desa Wates ini ada dua dusun, yaitu Dusun Nduwet dan Dusun Ngeglok.

Di desa Nduwet ini, tepatnya di RT.02/RW.03 warganya selalu melaksanakan ritual keagamaan baik, berupa yasinan, tahlilan serta pengajian umum secara rutin, dan kegiatan keagamaan tersebut selalu di hadiri oleh semua masyarakat Dsn. Nduwet dengan antusias. dengan ritual keagamaan ini ditujukan agar dapat meingkatkan moderasi beragama khususnya di Dsn. Nduwet tersebut. karena kita mengetahui bahwa moderasi beragama ini penting dimiliki oleh semua orang, karena jika seandainya kita tidak memiliki rasa moderasi ini, pastinya kita semua akan memaksakan kehendak kita kepada orang lain, baik itu terkait agama, rasa dan budaya, serta kita akan bersifat ekstrem terhadap agama yang kita punya.

Oleh karena itu kita semua membutuhkan suatu peningkatan moderasi beragama melalui yasinan, tahlilan serta pengajian. seperti di dsn, nduwet ini, ritual keagamaan

tersebut rutin dilaksanakan setiap kamis malam, di Musholla Al-Rohman. Hal tersebut di kemukakan oleh Bpk. H. Kholil berumur 70 tahun sebagai Imam pengganti di Musholla Al-Rohman tersebut.

Menurut Bpk. H. Kholil sebagai tokoh agama tersebut juga berpendapat bahwa ritual keagamaan, seperti yasinan dan tahlilan tersebut sudah lama dilakukan di dsn. tersebut. di dalam moderasi beragama kita di tuntut untuk melakukan hal yang bersifat agama salah satunya pemuda asal wates bernama ayu wulandari berumur 21 tahun yang kini tengah mengikuti organisasi ippnu bertempat di desa wates.

menurutnya organisasi keagamaan di desa perlu di kembangkan karena di dalam era moderen ini semua kegiatan bersifat online maka dari itu setiap malam minggu ayu mengatakan ipnu dan ippnu mengadakan rutinan yaitu yasin tahlil untuk meningkatkan moderasi bergama di desa wates dan terdapat anggota yang biasanya melaksanakan kegiatan tersebut.

di desa wates terdapat sebuah usaha batrek yang di kembangkan oleh bpk alwi yang berusia 36 tahun dia mengatakan bahwa di desa wates dia telah mengembangkan usahanya sejak 2019 dan di kala itu sedang marak maraknya penjual ayam, di era pandemi seperti ini penjualan batrek cukup sepi karenakan harga jagung yang begitu mahal membuat para petani mengurangi kandang ayam. untuk

membantu perekonomian warga biasanya pembuatan batrek di bantu oleh warga sekitar seperti ibu rumah tangga jadi kegiatan pembuatan batrek bersifat homemate yaitu menggunakan alat tradisional dan belum menggunakan mesin menurut bpk alwi pengiriman untuk saat ini masih di area tulungagung saja belum sampai keluar kota untuk pejualan batrek di desa tersebut tidak menentu dan belum bisa di pastikan .

menurut bpk alwi di desa wates terdapat kegiatan yasin tahlil namun dia mengatakan bahwa kegiatan yasin tahlil di ikuti oleh laki laki atau bisanya pemuda yang terdapat di desa yang di laksanakan pada hari kamis malam walaupun begitu kegiatan tersebut meupakan kegiatan moderasi agama di desa wates yang masih berlanjut untuk saat ini.

moderasi beragama di desa wates akan berkembang apabila warga dan para pemuda bersama mengembangkan di karenakan warga memiliki kegiatan selain kegiatan yasin tahlil maka warga menggukan waktu malam hari untuk melaksanakan kegiatan yasin tahlil di kondisi seperti ini warga sangat antusias untuk mengadakan kegiatan yang bersifat religious karena biasanya kegiatan tersebut warga menggunakan mushola sebagai tempat kegiatan tersebut agar tidak terjadi simpang siur maka kegiatan di laksanakan secara rutin.

di desa wates juga terdapat organisasi yaitu ansor

biasanya terdapat kegiatan moderasi beragama yaitu salah satunya kegiatan yasin tahlil yang di laksanakan di rumah rumah anggota ansor dengan bergantian rutin selain kegiatan yasin tahlil juga terdapat kegiatan seperti membersihkan masjid setiap minggu saja sebelum melaksanakan kegiatan tersebut warga ansor selalu melakukan rapat terlebih dahulu yang di laksanakan di via virtual warga ansor percaya walaupun pandemi seperti ini tidak menyurutkan kegiatan moderasi beragama walaupun begitu banyak cara untuk melaksanakannya untuk memberikan informasi kepada anggota biasanya menggunakan aplikasi watsaap yang masih berkembang masih sekarang.

di desa wates juga terdapat wisata yaitu wisata pasren garuda yang di kelola oleh warga sekitar pasren garuda merupakan salah satu wisata yang terdapat pasren garuda yang masih berkembang sampai sekarang dan terdapat warung warung untuk singgah di kala kegiatan sehari hari biasanya waktu yang cukup rame yaitu pada sore hari karena di sore hari untuk sekedar melepaskan rasa jenuh wisata pasren garuda di kelola secara bersama warga sekitar untuk meningkatkan ekonomi yang ada di desa wates warga juga mengungkapkan bahwa pasren garuda sangat membantu di bidang ekonomi.

yasin tahlil yan biasa di lakukan warga sangat membantu untuk meningkatkan moderasi bergama di desa

wates salah satunya organisasi ipnu dan ippnu yang masih ada di desa wates yang di ketuai oleh walaupun begitu organisasi ini biasanya melaksanakan kegiatan yasin tahlil pada hari sabtu malam minggu untuk meningkatkan moderasi beragama di desa wates moderasi beragama di desa wates akan berkembang apabila warga dan para pemuda bersama mengembangkan di karenakan warga memiliki kegiatan selain kegiatan yasin tahlil maka warga mengggukan waktu malam hari untuk melaksanakan kegiatan yasin tahlil di kondisi seperti ini warga sangat antusias untuk mengadakan kegiatan yang bersifat religious karena biasanya kegiatan tersebut warga menggunakan mushola sebagai tempat kegiatan tersebut agar tidak terjadi simpang siur maka kegiatan di laksanakan secara rutin.

di desa wates juga terdapat organisasi yaitu ansor biasanya terdapat kegiatan moderasi beragama yaitu salah satunya kegiatan yasin tahlil yang di laksanakan di rumh rumah anggota ansor dengan bergantian rutin selain kegiatan yasin tahlil juga terdapat kegiatan seperti membersihkan masjid setiap minggu.

di desa wates juga terdapat wisata yaitu wisata pasren garuda yang di kelola oleh warga sekitar pasren garuda merupakan salah satu wisata yang terdapat pasren garuda yang masih berkembang sampai sekarang dan terdapat warung warung untuk singgah di kala kegiatan sehari hari biasanya

waktu yang cukup rame yaitu pada sore hari karena di sore hari untuk sekedar melepaskan rasa jenuh

warga sangat antusias dalam melaksanakan yasin tahlil untuk melaksanakan kegiatan yasin tahlil di kondisi seperti ini warga sangat antusias untuk mengadakan kegiatan yang bersifat religious karena biasanya kegiatan tersebut warga menggunakan mushola sebagai tempat kegiatan tersebut agar tidak terjadi simpang siur maka kegiatan di laksanakan secara rutin dan di laksanakan setiap malam jum at terlaksana dengan baik oleh warga .

PERAN PEMUDA DESA WATES DALAM MENCETAK GENERASI BARU YANG TANGGUH

Oleh : Enik Dwi Sukmawati

Pemuda merupakan suatu generasi yang diharapkan bisa membangun pengaruh yang baik dan menjadi harapan dalam kemajuan perkembangan dengan memberikan ide-ide maupun gagasan yang berlandaskan keilmuan dan wawasan yang luas dengan melalui wadah – wadah organisasi. Peran pemuda adalah membuat suatu perubahan yang dilakukan oleh para generasi muda untuk mencapai suatu perubahan yang positif. Pemuda saat ini sangat perlu mengikuti perkembangan jaman dari waktu ke waktu apalagi di masa pandemik Covid – 19 ini banyak media yang beralih menggunakan teknologi sehingga pemuda juga perlu belajar mengembang suatu keterampilan dengan adanya teknologi. Peran pemuda bisa di mulai dari desa dengan membuat suatu perubahan positif bagi masyarakat sekitar dan perubahan positif bagi desa. Dengan adanya peran pemuda desa bisa memberikan kontribusi bagi desa agar mampu memberikan prestasi, keterampilan dan ilmu yang bermanfaat untuk generasi muda selanjutnya. Untuk mencetak generasi baru yang tangguh maka diperlukan suatu wadah bagi pemuda pemuda desa untuk berkontribusi dalam memberikan pengaruh positif kepada desa dengan membentuk suatu komunitas maupun organisasi.

Salah satunya dari Desa Wates, Sumbergempol, Tulungagung yang memiliki potensi generasi muda yang melimpah. Desa wates terbagi menjadi 2 dusun yaitu dusun Nglegok dan Duwet, yang mayoritas berkerja sebagai petani dan buruh. Masyarakat yang ada di Desa Wates mayoritas beragama islam. Untuk mengasah potensi dari generasi muda di Desa Wates terdapat beberapa Tokoh Pemuda berserta Tokoh Masyarakat yang ikut berperan serta dalam menggerakan para generasi muda untuk melakukan kegiatan yang membuat perubahan positif. Semangat pemuda di Desa Wates bisa di acungi jempol karena terdapat tokoh – tokoh pemuda yang mengikuti kegiatan komunitas dan bahkan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mengasah keterampilannya di Desa Wates untuk lebih berkembang lagi.

Salah satunya tokoh masyarakat yang ikut mendukung adanya peran pemuda desa yaitu Bapak Sugito sebagai Ketua RT yang berusia 62 Tahun. Selain sebagai Ketua RT, beliau juga mendapat kepercayaan sebagai ketua kelompok Jamaah Anshor dan Pengurus Komite MI Hidayatul Mubtadiin di Desa Wates. Dukungan yang diberikan beliau dengan mengarahkan remaja-remaja dilingkungan sekitarnya untuk mengikuti kegiatan yang melibatkan keagamaan dan kebudayaan. Selain Bapak Sugito, terdapat dukungan dari Tokoh Agama yaitu Bapak Hj. Rusdi sebagai Ustadz di Dusun Duwet, Desa Wates. Beliau sangat mendukung adanya

peran pemuda dalam berkontribusi dalam meramaikan masjid dengan adanya tahlilan yang dilaksanakan remaja masjid dilingkungannya. Selain tahlilan, pada bulan ramadhan banyak sekali remaja yang mengikuti Khataman Qur ‘an dan Ngaji Kitab. Ketika Idul – Fitri banyak pemuda desa wates mengadakan takbir keliling. Dengan adanya peran pemuda desa yang meramaikan masjid, juga mendapatkan dukungan masyarakat yang berdampak positif apalagi di bidang agama. Ada beberapa organisasi yang sudah dibentuk salah satunya dibidang agama yaitu IPNU.Organisasi IPNU berperan serta dalam menumbuhkan generasi muda yang bertaqwa kepada Alloh SWT, berilmu, berakhlak mulia,berwawasan kebangsaan serta bertanggungjawab dan terlaksananya syari’at Islam. Agar terlaksananya kegiatan IPNU terdapat peran yang memberikan wadah dalam generasi muda di Desa wates untuk melakukan kegiatan agama, sosial. Organisasi IPNU ini diketuai oleh pemuda Desa Wates yaitu Muhammad Khoirul Rozikin. Beliau berusia 20 Tahun, diusianya yang masih muda ini mampu memberikan kontribusi bagi IPNU dengan memiliki ide-ide kreatif yang bisa memancing minat pemuda di Desa Wates untuk mengikuti Organisasi IPNU dan kegiatan IPNU. Kegiatan pada IPNU salah satunya Markesta. Adanya kegiatan tersebut membantu remaja yang mengikuti IPNU mendapatkan wawasan kemampuan dasar berorganisasi. Selain melakukan kegiatan keagamaan IPNU juga memiliki

ide ide kreatif dalam membuat suatu kegiatan yang mengasyikan. Dari kegiatan tersebut mampu menumbuhkan minat generasi muda di Desa Wates untuk mengikuti organisasi IPNU dan menciptakan generasi yang lebih kreatif.

Selain Kegiatan di bidang keagamaan terdapat kegiatan dibidang kebudayaan diantaranya terdapat komunitas angklung dan Karawitan. Komunitas angklung ini digunakan agar para pemuda di Desa tidak melupakan kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan tetap melestarikannya. Komunitas angklung ini digunakan agar generasi muda bisa belajar cara memainkan alat musik tradisional dan kolaborasi dengan genre lainnya menggunakan alat musik angklung. Kegiatan komunitas angklung ini biasanya digunakan untuk pentas seni musik maupun acara tertentu. Selain untuk acara tertentu, Komunitas angklung ini pada setiap bulan ramadhan tiba, komunitas angklung ini juga melakukan keliling ronda setiap sahur dengan menggunakan alat musik angklung dari sinilah terdapat keunikan yang membedakan dari desa lainnya. kegiatan tersebut bisa memancing minat generasi muda di Desa Wates untuk mengikuti komunitas angklung.

Kemudian terdapat pula komunitas karawitan di Desa Wates, dimana banyak sekali pemuda yang terampil dalam bidang karawitan. Salah satunya tokoh pemuda yang bernama Ahmad Arifin, yang berusia 16 tahun. Ia masih menduduki kelas 3 smp. Ia merupakan dalang cilik yang sudah terkenal di

Desa Wates sampai diluar Desa Wates. Bahkan sudah memiliki nama panggung tersendiri ketika melakukan pagelaran yaitu Cak Ipin, keterampilannya sudah bisa dilihat dari sejak kecil. Maka dari itu adanya Cak Ipin bisa menginspirasi pemuda – pemuda desa dan generasi muda di luar Desa Wates untuk mengasah keterampilanya dibidang kebudayaan melalui komunitas karawitan di Desa Wates. Cak Ipin tidak hanya sebagai pedalang cilik, ia bahkan mengikuti beberapa organisasi yaitu IPNU. Dengan adanya Cak Ipin ini bisa memancing minat generasi muda untuk mengikuti seni karawitan sehingga mampu memunculkan tokoh inspirasi muda lainnya seperti Cak Ipin ini. Diusianya yang masih remaja, Cak Ipin ini menjadi tokoh paling termuda di Desa Wates. Dengan munculnya komunitas karawitan ini mampu mencetak generasi yang tangguh dan berprestasi. Ketika adanya suatu acara pagelaran pentas seni di desa bisa menggunakan pemuda komunitas karawitan di Desa Wates sebagai penampil acara.

Banyak sekali komunitas yang ada di Desa wates, dari bidang Keagamaan sampai di Bidang Kebudayaan, Komunitas - komunitas tersebut bisa berjalan lancar sampai sekarang karena ada dukungan dari salah satunya Tokoh Masyarakat, Bapak Sugito sebagai Ketua RT di Dusun Duwet, Desa Wates dan Masyarakat di Desa Wates. Dengan harapan komunitas tersebut bisa berkembang dari waktu ke waktu dengan

berbagai inovasi yang bisa memajukan Desa Wates sampai diluar Desa Wates. Agar memunculkan minat pemuda di Desa Wates bisa diadakan *event* besar yang berkolaborasi dengan bidang agama maupun bidang kebudayaan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan di masa pandemik Covid-19. Dengan adanya event tersebut pemuda banyak berdatangan dan tertarik adanya komunitas di Desa Wates ini. Semoga dengan adanya wadah komunitas tersebut bisa menambah daya tarik pemuda dan menambah prestasi demi perubahan positif bagi desa sehingga mampu bersaing diluar desa bahkan luar daerah.

**PANDANGAN MODERASI BERAGAMA MENURUT
TOKOH MASYARAKAT, TOKOH AGAMA, DAN
TOKOH PEMUDA DI DESA WATES
SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG**

Oleh: Isnani Nur Syiyam

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama islam yang tersebar pada 34 provinsi yang terbagi menjadi banyak kota dan Kabupaten, salah satunya Kabupaten Tulungagung. Desa Wates merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Jawa Timur yang terbagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Nglekok dan Dusun Duwet dengan dengan jumlah 20 RT dan 6 RW yang masing masing dusun terdiri dari 10 RT dan 3 RW. Desa Wates berada pada dataran rendah dengan luas kurang lebih 215,5 ha.

Masyarakat Desa Wates mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan lahan milik masing masing. Sehingga dalam desa masih sangat banyak ditemui sawah yang terbentang luas dan tumbuh subur. Tanaman utama yang di pilih adalah padi dan jagung dengan masa panen pada padi setelah 3 bulan dan pada jagung setelah 4 bulan. Pada desa ini sudah banyak menggunakan alat modern dalam memanen padi, namun mayoritas untuk menanam masih menggunakan tenaga manusia.

Agama yang tersebar pada desa ini mayoritas adalah Islam dengan organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama (NU). Salah satu tokoh masyarakat yang ada di desa Ini adalah Bapak Sumaji sebagai bendahara umum Desa Wates dan sebagai sekretaris masjid setempat. Menurut Bapak Sumaji, adanya kesamaan agama dan budaya di Desa Wates ini terjadi karena warga pada desa Wates mayoritas merupakan keturunan asli desa tersebut, sehingga budaya lokal dan agama yang dianut adalah sama dan tidak beragam. Namun masyarakat memiliki toleransi yang tinggi antar anggota dalam segala hal yang ada. Selain sebagai bendahara desa, bapak Sumaji juga menjadi seorang petani dan peternak seperti warga Desa Wates pada umumnya. Bapak Sumaji juga menyukai kesenian daerah seperti wayang dan hadroh.

Selain tokoh masyarakat, dalam Desa Wates juga terdapat tokoh agama, salah satunya adalah Bapak Jamari yang sehari-hari menjadi imam masjid disekitar Desa Wates. Pada usia kurang lebih 60 tahun ini, bapak Jamari masih aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada disekitar. Sama seperti informasi yang diperoleh sebelumnya, menurut bapak Jamari yang menjadi imam di masjid sekitar yaitu warga Desa Wates sendiri dengan secara bergantian. Hal ini karena warga Wates menganut agama dan organisasi masyarakat yang sama, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan memiliki tata cara yang sama pada antar warga. Bapak Jamari juga aktif

menjadi anggota organisasi masyarakat NU di Desa Wates. Menurut bapak Jamari, beliau kurang menyukai kesenian tari tradisional, namun beliau menyukai seni musik setempat seperti hadroh. Beliau juga mengatakan bahwa hadroh sering digunakan dalam acara adat setempat seperti acara aqiqah dan sejenisnya.

Kegiatan yang dilaksanakan pada Desa Wates ini terutama dalam kegiatan keagamaan tidak lepas dari campur tangan tokoh pemuda sekitar, salah satunya adalah karang taruna. Karang taruna merupakan suatu organisasi atau sekumpulan pemuda di suatu wilayah yang menjadi wadah dan sarana pengembangan pada setiap anggota masyarakat dengan adanya kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat. Selain karang taruna, terdapat Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama Putra dan Putri (IPNU/IPPNU) yang aktif dalam kegiatan masyarakat. Salah satu anggota karang taruna yaitu Nita Mar'atus Solihah mengatakan bahwa dengan adanya karang taruna ini diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi dan menyalurkan bakat yang ada disetiap anggota untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wates terutama dibidang keagamaan. Pada usia 25 tahun ini, selain sebagai admin di salah satu pabrik air di Tulungagung, saudari Nita juga turut aktif dalam menjadi anggota karang taruna. Menurut informasi yang didapat, sebelum adanya pandemi saat ini, karang taruna

banyak melaksanakan kegiatan keagamaan di Desa Wates, salah satunya adalah mengembangkan kesenian musik seperti hadroh. Hingga saat ini hadroh masih aktif dan banyak digunakan pada acara-acara keagamaan baik dalam memperingati hari besar islam atau dalam acara rutin keagamaan yang dilaksanakan setiap minggu seperti acara tahlilan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa tokoh di Desa Wates, cara pandang dalam beragama antar masyarakat memiliki kesamaan dan keselarasan. Sebagai desa yang mayoritas bahkan hampir semuanya menganut organisasi Nahdlatul Ulama, mereka memiliki cara pandang yang sama terhadap adanya keberagaman agama. Menurut tokoh masyarakat di desa ini, adanya keberagaman agama merupakan hal yang umum pada negara Indonesia. Warga Desa Wates sepakat untuk menjunjung tinggi toleransi beragama dan antar suku. Meskipun hampir semua warganya berasal dari suku jawa dengan adat istiadat yang sama, namun warga Desa Wates tidak menolak jika suatu saat ada warga yang memiliki kepercayaan yang berbeda.

Warga Desa Wates sepakat untuk bersama menjaga ketentraman desa khususnya dalam kegiatan keagamaan. Menurut tokoh masyarakat di Desa ini, mereka hidup berdampingan tanpa adanya diskriminasi antar warga, hal ini membuktikan jika kerukunan di Desa Wates sangat tinggi.

Warga Desa Wates beranggapan jika mereka memiliki status yang sama dari nenek moyang yang sama. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka selalu aktif dan saling melengkapi untuk Desa Wates yang lebih berkembang. Seperti yang terlihat pada saat pembayaran zakat disetiap tahun. Zakat di Desa Wates dikumpulkan di masjid setempat dengan dibantu amil zakat untuk menyalurkan kepada warga-warga yang berhak memperoleh zakat tersebut.

Moderasi beragama di desa Wates ini sangat baik dan warganya saling mendukung satu sama lain. Mereka juga masih menerapkan beberapa adat yang dipercaya seperti adanya peringatan setiap malam satu pada bulan Sura. Hal ini dilaksanakan secara turun temurun sebagai bentuk rasa syukur dan memohon ketentraman bersama agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat Desa Wates juga secara bersama turut menjaga kenyamanan daerah setempat dengan menolak adanya kekerasan baik antar agama maupun suku dan adat istiadat. Masyarakat bertekad untuk bersama menjaga keselarasan Desa Wates namun juga tidak melarang jika adanya masyarakat dengan agama yang berbeda atau non islam asal tidak membuat kegaduhan dan menciptakan aliran-aliran yang tidak sesuai dengan dasar negara dan adat istiadat setempat.

Selain kegiatan keagamaan, kegiatan masyarakat juga

beragam dan sangat aktif seperti adanya kegiatan PKK oleh anggota ibu-ibu di tempat, dan juga posyandu yang rutin diadakan setiap bulan. Kegiatan sosial ini dikelola secara bersama dengan bantuan dari berbagai kalangan mulai dari pemuda, perangkat desa, tenaga kesehatan setempat, dan masyarakat Desa Wates. Pendidikan di Desa Wates juga beragam mulai dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta juga terdapat pondok pesantren dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). Sekolah berbasis madrasah lebih menonjol dan banyak peminat di Desa Wates, hal ini karena kesamaan agama dan ormas yang masyarakat miliki.

Berdasarkan semua sumber informan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan jika warga Desa Wates memiliki toleransi keagamaan yang tinggi meskipun mereka mayoritas memeluk agama yang sama yaitu Islam dengan organisasi masyarakat yang sama yaitu NU. Warga masyarakat Desa Wates sangat aktif dalam kegiatan keagamaan dan mendukung setiap adanya moderasi agama yang ada. Sehingga toleransi di Desa Wates sangat tinggi dan terjaga, dan masyarakat mampu bekerjasama untuk mengembangkan kegiatan keagamaan setempat.

**PERAN GENERASI MILENIAL DALAM
MENYONGSONG MODERASI BERAGAMA DAN
PENGANGKATAN POTESI LOKAL DI DESA WATES
KECAMATAN SUMBERGEMPOL**

Oleh: Indah Setiowati

Adanya Pandemi covid-19 tidak menyurutkan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menggelar pengabdian kepada masyarakat, salah satunya adalah Kuliah Kerja Nyata. Kuliah Kerja Nyata adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan pendekatan dan merealisasikan beberapa program kerja yang telah dibuat dalam kurun waktu tertentu disuatu daerah. Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan yang tidak hanya untuk menyelesaikan kewajiban mata kuliah saja. Akan tetapi memiliki tujuan lain yang masih banyak, salah satu tujuan tersebut adalah mendewasakan alam pikiran mahasiswa untuk melaksanakan pengkajian, penelitian dan pemecahan masalah yang ada dalam masyarakat tersebut secara ilmiah.

Wates adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Terdiri dari dua desa kecil, yaitu Duwet dan Nglekok. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak. Hampir 100% penduduknya memeluk agama

Islam. Sebagai tempat ibadah terdapat 6 masjid yang aktif digunakan. Dari segi pendidikan, Desa Wates memiliki 3 lembaga pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin, SD Negeri Wates, dan SMK Al Khoiriyah.

Waktu tempuh dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menuju Desa Wates tersebut membutuhkan waktu sekitar 20 menit. “Jaraknya dengan kampus UIN SATU cukup dekat dan jalannya biasa dan mudah dilalui” kata Mohammad Nawawi salah satu tokoh agama sekaligus alumni Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang tempat tinggalnya berada di lokasi tersebut.

Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan tahun ini mengambil tema "Moderasi Agama Dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal".

Pada zaman sekarang, moderasi dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal sangatlah penting khususnya di Desa Wates tersebut. Moderasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. dan agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan

pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa moderasi agama adalah konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan antar sesama. Sedangkan potensi lokal adalah segala kekayaan asli yang dimiliki oleh suatu daerah dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dan dimaksimalkan oleh masyarakatnya.

Pada pembahasan kali ini kita akan membahas peran generasi milenial dalam menyongsong moderasi beragama dan peningkatan potensi lokal di Desa Wates tersebut.

Berdasarkan hasil survey kepada masyarakat Desa Wates "Generasi milenial memiliki potensi mensosialisasikan muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun. Selain itu generasi milenial masih memiliki potensi inovatif dalam menunjang pariwisata yang ada di Desa Wates ini" ujar salah satu tokoh masyarakat (Ketua RT 2 RW 3) di Desa Wates yang bernama Lukman Hidayah.

Yuswohady (2016) juga mendukung pendapat Lukman Hidayah dalam artikel *Millenium Trends*. Milenial adalah generasi yang lahir antara awal 1980-an hingga 2000-an. Generasi ini sering disebut sebagai Gen-Y, Net Generation, WE Generation, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dll. Menurut Yuswohady (2016) mereka disebut milenial karena merupakan generasi yang hidup pada

pergantian milenium. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan, seperti email, SMS, pesan instan dan media sosial seperti Facebook dan Twitter, IG, dll, yang berarti Generasi Y adalah generasi yang tumbuh di era Internet yang sedang booming. Menurut Hidayatullah (2019) Milenial biasanya adalah orang-orang yang tumbuh di tahun 2000-an, sebuah istilah atau nama berdasarkan kepekaan mereka terhadap teknologi yang terus meningkat, seperti menggunakan internet dan aktif menggunakan media sosial.

Peran generasi milenial dalam menyongsong moderasi agama di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol.

Ketika kata moderasi disandingkan dengan agama, maka akan menjadi “moderasi beragama”, yang artinya suatu tindakan atau upaya menengahi suatu masalah antara satu pihak dengan pihak lain guna mencari solusi atau jalan tengah di kemudian hari, sehingga mengurangi potensi kekerasan atau ekstremisme dalam praktik. agama. Moderasi beragama mengacu pada sikap dan upaya berdasarkan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku ekstrim atau pengungkapan atau radikalisme dan untuk selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan menyamakan semua elemen kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Moderasi beragama merupakan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan sikap beragama di tengah tekanan dan ketegangan yang arogan terhadap ajaran agama. Moderasi

beragama bertujuan untuk melawan radikalisme keagamaan yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri yang berimbas pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai generasi milineial peserta Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Wates tahun 2022 memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai salah satu agen penyongsong moderasi beragama. Salah satu perang yang dapat dilakukan adalah mensosialisasikan muatan moderasi beragama kepada masyarakat, beberapa yang utama adalah kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pemuda, dan tokoh-tokoh agama sehingga akan tercipta masyarakat yang harmois, damai, dan aman. Beberapa cara untuk mewujudkannya adalah dengan mengaungkan sikap toleransi sesama umat beragama, saling menghargai tradisi dan kebudayaan masyarakat yang beraneka ragam, serta menolak semua tindak kekerasan baik secara lisan maupun non lisan dikalangan masyarakat. Apabila semua hal tersebut dapat terwujud, maka dapat memperkuat kesatuan dan persatuan masyarakat yang tinggal di Desa Wates.

Berdasarkan hasil Survey, Beni Kurniawan sebagai tokoh pemuda di Desa Wates juga menjelaskan bahwa “Moderasi beragama itu dapat dikokohkan dengan beberapa indikator penting diantaranya memiliki sikap toleran yang

tinggi, komitmen kebangsaan yang kuat, dan mampu menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik, serta menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat Desa Wates”.

Peran generasi milenial dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol.

Menurut hasil survey kepada salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Wates, satu-satunya tempat wisata yang sedang dikembangkan didesa tersebut adalah “Pasren Garuda”. Pasren Garuda ini merupakan tempat yang masih dalam proses pembangunan. Tempat ini nantinya akan di jadikan rest area berbentuk taman yang memiliki ikon patung garuda di depannya, dan juga rencananya ditempat tersebut akan disiapkan wahana edukasi bagi pengunjungnya.

Dana pembangunan dan pengelolaan fasilitas pendukung Pasren Garuda tersebut bersumber dari dana desa dan swadaya masyarakat sekitar. Harapannya tempat wisata tersebut nantinya akan menjadi sumber pendapatan asli desa (PAD) sekaligus dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar tempat wisata tersebut. Sehingga sebagai generasi milineial peserta Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Wates tahun 2022 memiliki peranan yang sangat penting yaitu membantu mempromosikan tempat wisata Pasren Garuda tersebut

menggunakan teknologi terkini. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat beberapa konten-konten menarik di media social tentang wisata Pasren Garuda tersebut sehingga dapat menarik masyarakat luar daerah untuk mengunjunginya.

**PENGUNAAN TOPI BERPIKIR EDWARD DE BONO
DALAM MENYIKAPI MASYARAKAT
SOSIOKULTURAL DESA WATES MENUJU
PEMULIHAN PRA-PANDEMI**

Oleh : 'Aisyah Noviyanti Putri

Hampir memasuki gelombang ketiga *covid-19* telah mewabah di Indonesia. Banyak upaya yang sedang diusahakan demi kebahagiaan bersama agar wabah ini cepat berlalu. Bapak presiden bersama pemerintah telah menyepakati upaya tersebut dengan diadakannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) darurat berlevel, agar masyarakat patuh terhadap *social distancing*, tetap menjaga protokol kesehatan, dan membatasi aktivitas untuk keluar rumah. Namun, berlakunya upaya tersebut dapat menghambat kegiatan di desa seperti lapangan pekerjaan, kegiatan budidaya, hingga kegiatan keagamaan. Pekerjaan masyarakat desa notabene adalah petani sawah sebagai mata pencahariannya, namun di desa wates tidak hanya memanen hasil di sawah. Setiap hunian terkadang ada petak tanah yang dimanfaatkan untuk budidaya ikan. Selama pandemi pemasaran hasil panen pertanian mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sedangkan kegiatan keagamaan kerap diwaspadai oleh warga sekitar, karena dilakukan secara berjamaah di tempat ibadah. Beberapa

pihak mungkin sulit untuk menerima keadaan tersebut, sehingga tantangannya adalah bentrok dengan beberapa pihak defensif dan tidak menyukai perubahan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Permasalahan ini dapat ditangani dengan menggunakan metode enam topi berpikir. Cara tersebut merupakan sebuah penyelesaian masalah dengan sudut pandang yang berbeda pada tiap enam macam topi dengan aneka warna. Cara berpikir dari keenam topi sebagai berikut :topi putih fokus mengumpulkan dan menganalisa data informasi ;topi merah melihat masalah dengan intuisi, reaksi, dan emosi ;topi hitam fokus pada risiko dengan pemikiran kritis ;topi kuning selalu *positive thinking* walaupun situasi tidak baik ;topi hijau menyalurkan ide kreatif sebagai solusi permasalahan ;topi biru sebagai penengah dan menarik kesimpulan dari pemikiran keenam topi tersebut. Teknik ini dirancang oleh Edward De Bono pada tahun 1985, yang familiar dengan sebutan “*Six thinking Hats*”. Pemikiran tersebut membuat kita meninggalkan kebiasaan lama yaitu menyalahkan kondisi tanpa memikirkan solusi yang tepat. Setidaknya teknik ini bisa menjawab pernyataan mendasar yakni dampak terhadap tingkatan potensi desa dan kegiatan sosial masyarakat dalam kegiatan beragama.

Ada beberapa variasi dimana topi berpikir ini digunakan, tetapi isu tersebut bisa hanya menggunakan

penerapan pada 4 topi, yaitu topi putih menampung informasi, topi merah untuk mengungkapkan intuisi, topi kuning untuk memahami nilai-nilai, dan topi biru untuk meringkas dan memutuskan langkah selanjutnya.

- Perspektif topi putih

Pemerintah daerah desa Wates, Sumbergempol termasuk daerah swakarya. Artinya, desa ini mulai terjadi proses transisi dimana pengaruh dari luar sudah mulai mempengaruhi adat istiadat sehingga pola pikir mulai berubah. Terhitung 1.042 kepala keluarga per february 2022, yang saling bergaul dan mengenal antar ribuan jiwa. Mereka hidup dan berinteraksi satu sama lain tanpa membeda-bedakan. Seperti yang diujarkan oleh bapak Budiono selaku sekretaris desa saat pembukaan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) Regular Multisektoral oleh kelompok 40.

Potensi subsektor yang ada di desa Wates meliputi tanaman pangan (tanaman padi, tanaman palawija) dan perikanan (perikanan tangkap dan budidaya). Potensi tersebut serasi dengan kondisi tempat misalnya pengaruh oleh iklim dan keadaan alam. Faktor pendukung lainnya yaitu perekonomian masyarakat pedesaan masih berhubungan dengan mata pencaharian mereka yang struktur ekonominya adalah pertanian, sahut kak doni, anggota pemuda Ansor sekaligus pemilik bisnis ikan air tawar.

Selain mata penghidupan, desa Wates juga terkenal

dengan harmonisasi sosialnya. Contohnya bentuk menghargai antar berbagai ragam keyakinan/ajaran agama. Sejauh ini ajaran yang dianut warga satu desa, semuanya sama. "Mungkin jika ada yang berbeda, harus menghormati dan menghargai, karena saya dari kecil dididik untuk saling menghargai", ucap kak doni. Hal ini dipertegas dengan tutur kata ibu Binti Kasiatin, selaku tokoh agama, "terkait perbedaan keyakinan, saya tetap menghargai, selama tidak ada ajaran yang menyimpang dari agama tersebut, dan saya sebagai warga akan turut menegaskannya". Bicara soal keragaman merupakan karunia dan kehendak Allah, jika Allah menghendaki, tentu tidak sulit untuk membuat hamba-hambanya seragam pula. Tetapi kehendak Allah bagi umat manusia untuk menjadi beragam, bersuku-suku dalam hal etnis dan kebangsaan, agar hidup menjadi tertarik untuk saling belajar dan mengenal satu sama lain.

- Perspektif topi merah

Sebagai pekerja di desa sendiri merasa cukup kesulitan dalam proses memasarkan hasil panennya. Pengepul yang biasanya menadah hasil panen secara lancar, saat itu mengalami keterlambatan pengiriman ke kota kota besar, dikarenakan PSBB. Selain itu diperparah dengan menurunnya peminat serta harga ikan, ucap bu Karuyah sebagai tokoh masyarakat (kelompok tani perikanan). Hambatan yang lain juga berpengaruh pada kegiatan keagamaan di desa. Fasilitas

tempat ibadah tidak seramai sebelum pandemi, hal ini warga cenderung memilih ibadah dirumah untuk menghindari kluster baru *covid-19*, selain itu kegiatan rutinan keagamaan juga jarang untuk diagendakan, ujar kak doni. Mengenai hal ini emosi sedih menyelimuti warga daerah, karena terputusnya hubungan sosial secara langsung antar warga yang lainnya.

- Perspektif topi kuning

Selain harus mencegah dari bahayanya virus covid-19, masyarakat juga harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masih banyak masyarakat yang kreatif dan memanfaatkan peluang, dan mereka memanfaatkan media sosial untuk tetap *personal branding*. Hampir dua tahun mereka tetap berbudidaya walaupun pengiriman terhambat, “Alhamdulillah sekarang new normal, harga ikan juga normal, pengiriman mulai lancar”, ujar bu Karuyah. Kehidupan yang dinamis juga ditandai dengan tetap melakukan proses (protokol kesehatan) saat jamaah di tempat ibadah, karena keluar rumah jadi digalakkan untuk selalu memakai masker.

- Perspektif topi biru

Inti dari ketiga perspektif tersebut dapat dirangkum dengan cara sebagai berikut, yang pertama dari perspektif topi putih telah menjelaskan kondisi potensi desa dan keberagaman masyarakat. Kemudian dari perspektif topi merah telah dijelaskan keluhan kesah warga mengenai peraturan yang sedang diterapkan dan juga telah dijelaskan dampak dari wabah *covid-*

19.Sedangkan dari perspektif topi kuning sudah memberikan pemaparan mengenai manfaat dari bisnis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kewajiban beribadah dengan syarat mematuhi prokes, sebab di negeri ini sudah memasuki pemulihan ekonomi beserta kebiasaan seperti sebelum pandemi.

Terkait perekonomian warga sekitar juga mulai mengalami peningkatan. Dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) sudah tersalurkan ke warga Wates secara menyeluruh yang berasal dari alokasi dana desa, tepat senin kemarin (07/02/22). Terlepas dari masalah ekonomi, terkait kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multikultural) khususnya keragaman agama desa wates membutuhkan lebih banyak masyarakat, tokoh agama sebagai layanan masyarakat yang harus punya kemampuan dan melakukan aksi moderasi untuk meningkatkan umat.Penyuluh perlu meningkatkan kesadaran mereka.Adanya pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotipe, dan rasisme yang kerap terjadi di masyarakat.Para penyuluh diharapkan menjadi agen perubahan dan ahli dlam menghadapi perilaku konflik, dapat dikonsultasikan dengan pihak terkait meningkatkan kesatuan kelompok.

Maksud utama dari penggunaan keempat perspektif dalam menilai keberagaman masyarakatsaat ini yaitu supaya kita dapat melihat gambaran secara menyeluruh dan

komperhensif mengenai karakternya, dan tujuan yang diinginkan yaitu untuk menciptakan keharmonisan antar warga. metode perkuliahan yang terbaik dan yang sesuai dalam merespon situasi saat ini. Dari contoh penggunaan *six thinking hats* diatas dalam menilai keberlangsungan hidup masyarakat desa wates yang terdampak pandemi, telah diketahui bahwa metode berpikir secara paralel ini sangat efisien dalam mendiskusikan atau dalam menilai suatu pemikiran, Menurut Edward De Bono metode berpikir secara paralel ini telah digunakan di berbagai perusahaan multinasional dan telah menghemat waktu yang mana sebelum penerapan metode berpikir secara paralel ini dibutuhkan.

BERJIHAD DITENGAH MASYARAKAT YANG KIAN BERAGAM

Oleh :Rohmah Maulidina

Apakah kalian mengetahui bagaimana sebenarnya bentuk jihad itu?.Mungkin kalian semua sering dan sangat akrab dengan kata jihad.Macam-macam bentuk jihad sangatlah beragam.Namun, untuk kali ini saya membahas fenomena jihad di Desa Wates Kec.Sumber Gempol Kab.Tulungagung.

Kehidupan dalam bermasyarakat memanglah sangat beragam.Ragam budaya, agama, sosial, dsb.Memanglah suatu hal yang pasti dan ada dalam kehidupan.Namun itu semua bukan menjadi alasan kita untuk tidak hidup bermasyarakat.Justru karena ragam perbedaan itulah yang membuat kita menjadi satu kesatuan.Menjadikan kerukunan antar sesama, menghargai satu dengan yang lainnya.Perbedaan juga bukan alasan untuk kita tidak berjihad. Sudah seyogyanya kita sebagai umat islam untuk berjihad .

Langit cerah di senin pagi, mentari menyinari,kehangatannya sampai menembus hati angin berhembus, pemandangan hijau nan asri. Udara sejuk dipagi hari, aku menghela nafas dalam diam ku berkata “tidaklah mungkin aku bisa merasakan indahnya dunia tanpa nikmat dari engkau wahai sang pencipta”.Ku awali dengan segala rasa syukurku terhadap Tuhan-Ku.Untuk memulai hari-hari di desa

ini, mencari, mengamati berbagai fenomena yang dapat membuat aku semakin ingat dan bersyukur kepada Tuhanku, yang banyak memberiku banyak pelajaran.

Hari ini saya bertemu dengan seorang guru Madrasah Ibtidaiyah yang bernama ibu Novi dwi Rahmawati. Saya berbincang-bincang dengan beliau mengenai arti seorang guru yang bisa dibilang jihadnya seorang guru. Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang sangat mulia. Menjadi seorang guru juga bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk jihad terhadap agama. Mengapa demikian? karena setiap aktifitas seorang guru dinilai berjuang, yang mana sebagai lahan dakwah yang akan menjadi bekal kehidupan di akhirat. Sebagaimana dalam hadits disebutkan sebagai berikut ini. “ Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga hal, yaitu shadaqah Jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak sholeh yang mendoakannya.” (H.R. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i)

Guru adalah sosok yang membuat orang yang tidak menau mengenai apapun menjadi tau, yang awalnya tidak tahu mengenai agama jadi tahu agamanya. yah, mungkin jika dilihat lihat banyak orang yang meremehkan gaji seorang guru. Ya mungkin dibilang kecil. Sering kali orang memandang seperti itu. Tapi, tidakkah berpikir orang yang memandang guru dengan pandangan seperti itu ?.tanpa seorang guru kita tak akan tau apapun itu. beliau menuturkan

bahwa “ Menjadi guru merupakan sebuah pilihan yang mulia, yang tanpa mengharap apapun itu. jalani semua dengan penuh keikhlasan. Walaupun, dalam keadaan susah maupun senang .allah akan mengangkat sendiri derajat kita. Kebutuhan kita akan selalu dicukupi oleh Allah SWT. Tak tahu bagaimana jalan sang pencipta, tapi yakinlah selalu Allah itu memberikan jalan yang terbaik untuk kita. Tak perlu peduli dengan anggapan orang tentang kita, yang penting kita tetap untuk selalu ikhlas serta mendidik murid-murid agar mereka menjadi sosok yang dapat berguna dimasa yang akan datang dan hal tersebut merupakan salah satu investasi kita menuju kehidupan akhirat”.

Berbicara mengenai seorang guru. Arti seorang guru adalah sesuatu yang lebih dari apapun. Jika untuk mendeskripsikannya mungkin tak akan habis. Karena begitu besar jasanya, untuk menyebutkannya pun tak mampu. Bahkan untuk membalasnya, kita juga tak akan mampu, sesuatu semahal apapun tak akan bisa membayar bagaimana keikhlasannya, kesabarannya, kelelahannya. Lelah nya yang lillah membuat pahala mengalir kepadanya.

Mungkin dari sini kita belajar bahwa jihad ditengah-tengah masyarakat yang beragam pemahaman dan latar belakangnya berbeda tidaklah mudah. Kadangkala mendapat pujian maupun cemoohan. Tapi disamping itu ada sesuatu yang indah yang disiapkan tuhan untuk kita bagi hambanya yang

mau berjihad di jalan-Nya. Sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Hajj ayat 78 yang artinya “ Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya”.

Bentuk jihad yang saya temui lagi di desa Wates yaitu memperjuangkan ajaran agama dengan memeperbanyak kaderisasi oleh aktivis IPNU dan IPPNU agar ajaran agama tetap terjaga. On the next day, saya bertemu oleh salah satu aktivis IPPNU yakni bernama Rekanita Lina, yang mana beliau adalah salah satu dari mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah semester akhir. Diturunkan bahwa dengan mengikuti kegiatan IPNU&IPPNU membuat pemikiran kita lebih terbuka, banyak ilmu mengenai ajaran-ajaran agama, melatih kita juga berdakwah untuk agama kita.

Dalam perjuangan memperbanyak kader, tidaklah hal yang mudah. Banyak lika-liku, pahit-manis yang dirasa untuk sampai pada organisasi ini yang dapat berkembang dan dikenal banyak orang. Tentulah untuk merangkul banyak orang untuk mengikuti organisasi yang berbau agama ini tidaklah gampang untuk diraih. Butuh kesabaran dan ketlatenan yang mana itu tidak bisa dalam waktu singkat. Berbagai cara dilakukan agar para pemuda-pemudi mau ikut serta dalam kegiatan.

Tentunya pada saat ini Alhamdulillah organisasi IPNU serta IPPNU ini cukup berkembang. Baru-baru ini telah menghasilkan banyak prestasi pada pekan PORSENI. Kegiatan-kegiatan amaliyah NU kini kian berjalan

yang awalnya sedikit yang mengikuti, kini menjadi banyak diikuti oleh pemuda-pemudi NU. Dari mbak lina sendiri mempunyai pesan bagi kita semua yaitu “ jangan pernah malu atau takut untuk mengikuti organisasi, anggaplah semuanya sama dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menghidupkan dan melestarikan ajaran agama kita semua”.

Perlu diketahui bahwa bentuk jihad bukanlah yang saya sebutkan diatas tadi saja.melainkan itu hanya salah satunya. Makna jihad dapat dimaknai sebagai usaha secara sungguh-sungguh untuk menghasilkan suatu amal shalih, keimanan, dan menolak sesuatu yang dimurkai Allah berupa kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.Jihad sendiri sebenarnya ada beberapa tingkatannya.Dalam berjihad tentunya ada tujuannya. Tujuan dari Jihad adalah untuk menegakkan agama islam yang ada dimuka bumi ini serta bukan untuk dendam pribadi maupun golongan sehingga dibutuhkan pengetahuan tentang Islam mengenai jihad yang baik. Dari Fenomena tersebut saya ambil agar kita semua bisa termotivasi dan dapat meniru hal yang mulia tersebut.

Dalam berjihad tentunya membutuhkan keikhlasan penuh serta kesabaran.Karena untuk mencapai posisi yang mulia kita juga perjuangannya harus extra.Apapun bentuk jihadnya semua bentuknya adalah baik.Yang terpenting adalah jihadnya sesuai dengan syariat agama, tidak mengandung unsur kekerasan ataupun yang lainnya.Sebagai generasi muda

milenial tentunya pikiran yang modern ini dapat mengantarkan kita kepada jihad yang lebih kreatif namun tetap sesuai dengan syariat agama. Tidak ada kata terlambat untuk berjihad. Tua ataupun muda tak menjadi tolak ukur harus berjihad atau tidak. Kapan pun dan dimanapun kita bisa memulai untuk berjihad. Semangat untuk berjihad ini harus selalu kita tanamkan disetiap saat demi agama kita, untuk menjaganya sampai kapanpun itu.

URGENSI DAN WUJUD MODERASI BERAGAMA DI DESA WATES, SUMBERGEMPOL, TULUNGAGUNG

Oleh : Efanda Putri Rahayu

Agama adalah salah satu agama yang harus dianut menurut kepercayaan masing-masing. Di Indonesia terdapat 5 agama yang dianut oleh setiap manusia ada islam, khatolik, hindu, budha, protestan. Meskipun berbeda-beda tetapi kita tetap mengedepankan toleransi yang harus di lakukan agar tidak menimbulkan berpecah-belah. Selain itu Indonesia juga memiliki simbol negara yaitu Bhineka Tunggal Ika yang bisa diartikan berbeda – beda tetapi tetap satu jua. Bisa dilihat dari simbol tersebut bahwa Indonesia terdapat banyak suku, budaya, negara, dan bahasa. Mengapa moderasi beragama itu sangatlah penting dalam persatuan di Indonesia? Tetapi

sebelum kita melihat betapa pentingnya moderasi beragama dalam konteks persatuan di Indonesia, maka alangkah baiknya kita memahami dahulu pengertian moderasi beragama itu sendiri. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama” menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, tidak baik. Dengan beragamanya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa banyak ragam pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan

masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Kita sangat beruntung memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya kita bisa saling memahami satu sama lain. Kekuatan moderasi beragama di Indonesia sekarang ini sangatlah penting dilakukan berdasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis meskipun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini bisa dirasakan oleh hati dan dilihat dengan mata kita sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama di Indonesia sangatlah penting sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk di agungkan dalam konteks global yang mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan dunia yang bermartabat. Lalu bagaimana cara kita memahami ajaran agama yang kemudian akan terwujud pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari ? Agama sendiri sesuatu yang datangnya dari Tuhan yang Maha Esa. Namun cara setiap orang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama berbeda. Hal ini karena keterbatasan manusia dalam meningkatkan pesan-pesan agama sehingga muncul. Jika pemahaman yang muncul tidak sesuai

dengan nilai-nilai agama tentu akan terjebak pada pemahaman yang membawa pada tindakan yang melebih-lebihkan. Inilah yang kemudian berkembang sebagai beragama yang sangat ekstrim. Kita memahami semua bahwa sumber utama agama adalah teks yang terwujud dalam bentuk kitab suci dan orang-orang suci yang mendapat risalah untuk disampaikan kepada umat manusia. Dalam pemahaman ini, bisa saja seseorang terjebak pada dua pemahaman yang pada dasarnya sama-sama lebih-lebihan.

Lanjut untuk moderasi beragama didesa Wates, Sumbergempol Tulungagung mayoritas beragama islam. Di desa Wates tersebut terdapat banyak tokoh diantaranya tokoh agama, masyarakat, dan pemuda. Untuk tokoh keagamaan mereka juga aktif dalam berbagai kegiatan diantaranya ritual keagamaan seperti tahlilan, yasinan, pembacaan diba' dll. Salah satunya Bapak Hanim Afifuddin S,pd. Sebagai tokoh masyarakat di desa Wates. Beliau mengajar di MI Wates, sumbergempol yang mana sekarang juga menempuh pendidikan S2 di Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Beliau juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan dan tahlilan. Beliau juga mengikuti aktivitas budaya kesenian seperti karawitan. Beliau juga berkata bahwa di desa Wates juga terdapat pondok salafi yang mana juga banyak santri disana. Pondok tersebut bernama pondok Menara. Dan juga ada narasumber lain yang mana dia sebagai tokoh pemuda

IPPNU desa Wates. Dia bernama Novita Dwi Anggraini selaku ketua IPPNU desa Wates. Dia juga termasuk pemuda aktif di desa nya. Dia juga berkata bahwa partisipasi keagamaan sebagian besar baik. Pemuda lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Tetapi disisi lain bantuan IPPNU masih kurang mencukupi. Termasuk acara pondok dari warga sekitar banyak yang berpartisipasi. Anggota IPPNU yang ada di desa Wates juga aktif semua. Mereka bersemangat dalam kegiatan – kegiatan yang ada. Warga di desa Wates sangat ramah dengan tetangganya sehingga jika ada pengunjung baru mereka menyambutnya dengan baik.

Hal lain dalam penerapan moderasi beragama yaitu buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat. Pada akhirnya, dengan menerapkan nilai-nilai budaya religius di sekolah serta kuatnya kepedulian dari guru dan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk siswa secara individu dan sosial peserta didik. Seperti contoh pada MI Wates yang mana para peserta didik juga nenerapkan moderasi beragama dengan menguatkan kepedulian antar teman termasuk dalam nilai agama dan moral.

Islam tumbuh di daerah yang mana populasinya juga banyak. Kita berhak memegang dan mengembangkan identitas keislaman kita yang khas, berbudaya, dan melihat kembali

warisan peradaban dengan bangga. Kaum milenial pada dasarnya memiliki citra lebih terdidik, terbuka, dan paham teknologi. Kita sedang menyongsong era beragama yang lebih humanistik dan universal. Kemandirian generasi ini dalam memanfaatkan teknologi akan mendorong mereka menuju peremajaan keyakinan dan moderatisme beragama, terutama dengan mengajukan pertanyaan dan berpikir kritis. Sebagai kekuatan untuk menentukan masa depan Indonesia, generasi milenial menghadapi tantangan yang amat serius dalam isu radikalisme. Perlu diketahui, menjadi kaum moderat berarti tidak terasing dari masyarakat. Tegaknya moderasi beragama di Indonesia perlu dikawal bersama, baik oleh individu, lembaga, masyarakat maupun negara. Moderasi beragama. Mencari perubahan dengan cara yang kreatif dan inovatif dan pastinya menentang kekerasan serta terorisme. Menghindari sikap berlebihan. Itulah kelebihan dari moderasi beragama, yaitu menuhankan Tuhan dan memanusiakan manusia. Kaum milenial harus berperan aktif dalam moderasi beragama agar keberagamaan kita mampu membangun ketuhanan yang berkeadaban, dan juga bisa membangun toleransi dan harmoni di tengah kebhinekaan.

RAGAM BUDAYA ADAT ISTIADAT DI DESA WATES

Oleh : Fanny Asmaraden

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program tahunan yang dilaksanakan oleh setiap perguruan tinggi yang merupakan penerapan dari Catur Dharma Perguruan Tinggi. Dengan dilaksanakannya KKN ini memberikan manfaat yang luar biasa bagi mahasiswa serta masyarakat karena hasil yang akan diperoleh dari pelaksanaan KKN ini sangatlah besar seperti sebuah pengalaman yang didapatkan oleh mahasiswa berupa bagaimana cara hidup dengan masyarakat pada semestinya dan masih banyak lagi. Dalam kegiatan KKN ini melibatkan banyak elemen seperti perguruan tinggi (termasuk mahasiswa yang melaksanakan KKN serta Dosen Pembimbing Lapangan, masyarakat, dan kepala desa beserta stafnya.

Dalam hal ini, sehubungan dengan pemerintahan daerah, kami selaku anggota kelompok Desa Wates ditugaskan untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Desa Wates termasuk ke dalam Kecamatan Sumbergempol yang mana di dalam desa ini terdapat 2 dusun yang di antaranya: Dusun Duwet dan Dusun Nglegok. Sebelum KKN kelompok kami melakukan survei ke lokasi dan survey tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda di desa Wates dan juga survey dengan tujuan agar mengetahui apa sajakah

potensi desa ataupun kendala yang ada di desa ini. Penduduk di desa ini mayoritas beragama Islam. Hal ini ditunjukkan terdapat banyak musholla dan masjid, tidak ada tempat ibadah agama lain seperti gereja, pura. Jadi mayoritas penduduk yang ada di Desa Wates sebagai besar mayoritas adalah beragama islam

Tujuan utama dari kuliah kerja nyata yaitu untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk terjun langsung dimasyarakat, memperdalam pengertian dan penghayatan mahasiswa tentang cara berpikir dan bekerja secara interdisipliner, membina mahasiswa agar menjadi inovator, motivator, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk turut dalam pengembangan masyarakat daneluaskan wawasan dan pengalaman mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk sehingga memiliki kesiapan untuk berinteraksi dan bersinegi dengan pihak lain di berbagai tingkatan dan konteks persoalan.

Program Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan oleh Tim kelompok LP2M yang ditempatkan di Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung telah memberikan dampak positif di mana baik warga maupun pemerintah Desa Wates memberikan banyak dukungan terhadap program kegiatan yang diselenggarakan. Antusias dari berbagai pihak baik warga dan pemerintah desa sangat membantu kami mulai dari mencari informasi terkait kegiatan

rutinan yang ada di desa, informasi tentang potensi desa, informasi terkait UMKM yang ada di desa serta informasi terkait tokoh-tokoh yang dapat kami ajak bergabung dalam pelaksanaan program kerja kami. Serta saran yang dapat membangun motivasi dan semangat untuk tujuan penyelesaian program kerja yang akan kami laksanakan.

Pada KKN ini saya yang di tugaskan untuk melaksanakan KKN di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Mayoritas penduduk Desa Wates sebagai perpenghasilan besar yaitu petani ada juga yang sebagai wirausaha sendiri dan TKI. Desa Wates sebagai besar tanahnya adalah sawah. Jadi luas pemukiman di Desa Wates lebih luas area persawahannya dari pada luas area pemukiman penduduk. Hasil perawahan penduduk Desa Wates yaitu bawang merah dan padi. Untuk bidang pertaniannya sendiri, Desa Sukatali dapat dikatakan sudah mulai cukup mengalami kemajuan. Akan tetapi desa ini memiliki salah satu kendala dalam hal irigasi, saluran irigasi yang kurang memadai yang mengakibatkan saluran ini tidak dapat digunakan dengan semestinya.

Pada waktu kami tiba di desa Sukatali, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Kami pun mengunjungi rumah rumah warga untuk silaturahmi sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan memohon bantuan

apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Untuk bidang pendidikan sendiri, Desa Wates dapat dikatakan cukup baik karena di desa ini terdapat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Kejuruan. Di Desa Wates juga terdapat Karang Taruna yang merupakan organisasi kepemudaan, Tetapi karang taruna di Desa Wates saat ini tidak aktif lagi mungkin karena semua pemuda karang taruna ada yang keluar kota atau gara gara covid - 19 yang melanda Tulungagung. Hal ini disebabkan oleh minimnya kesadaran para pemuda yang terdapat di Desa Wates, yang lebih memilih untuk merantau. Organisasi ini cukup berjalan dengan baik, namun organisasi ini jarang sekali mengadakan kegiatan atau acara, sehingga ketertarikan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam organisasi ini sangat minim, hanya segelintir orang yang mau dan tertarik dengan Karang Taruna.

Untuk keagamaan di Desa Wates memiliki 4 masjid dan 1 pondok. Di Desa Wates hanya memiliki ormas islam yaitu NU dan tidak ada aliran apapun selain itu. Masyarakat Di Desa Wates sangat peduli terhadap sesama semisal ada saat pondok

yang ada di Desa Wates ada acara isra' miraj para masyarakat sekitar langsung gotong royong mempersiapkan acara itu. Di Desa Wates juga masih kental soal keagamaan. Para masyarakat masih sering melaksanakan yasin tahlin, pengajian khusus daerah sekitar pondok. Selain itu juga Di Desa Wates juga masih melaksanakan acara satu suro atau satu muharam. Pada saat satu suro para masyarakat desa Wates yaitu takir plontang. Masyarakat desa Wates melaksanakan acara takir plontang menurut kepercayaan atau tradisi mereka untuk mencari keselamatan. Desa Wates sangat memegang teguh adat jawa yaitu seperti memilih tanggal yang baik untuk sunatan maupun untuk pernikahan tetapi selain masih memegang teguh adat jawa masyarakat desa Wates tetap mengutamakan ajaran islam tanpa mengesampingkan adat istiadat jawa yang ada di Desa Wates. Menurut salah satu perangkat desa yang saya wawancarai yaitu Bapak Nalendra Ramuna Purba menyebutkan bahwa memang Desa wates ini sangat kental dengan ajaran agamanya dan budaya adat istiadat jawa. Dan Pak Nalendra menyebutkan bahwa setiap hari tertentu itu masyarakat Desa Wates selalu melaksanakan tirakat.

Jadi mengenai Desa Wates menggambarkan bahwa di Des aini moderasi beragama dapat dengan mudah dipertahankan di tengah zaman yang semakin hari mengalami globalisasi dan kemajuan zaman tetapi dengan di imbangi

dengan bagaimana juga masyarakat desa Wates tetap menjaganya. Masyarakat desa yang sangat tentram dan damai dengan banyaknya sekali ajaran agama dan budaya adat istiadat jawa yang masih sangat melekat erat di dalam masyarakat Desa Wates. Tetap juga melestarikan adat istiadat dan harus melestarikan budaya orang jawa agar suatu saat nanti tidak punah dimakan zama. Dengan cara menghormati satu sama lain dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat. Moderasi islam dapat juga diterapkan di luar Desa Wates atau desa lainnya.

**PERSPEKTIF TOKOH AGAMA, MASYARAKAT,
DAN PEMUDA MENGENAI MODERASI BERAGAMA
DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN FORMAL/NON
FORMAL**

Oleh : Hilma Azaana

Perlu kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dalam berbagai sisi, seperti keberagaman etnis, agama, Bahasa, suku, tradisi, dan lain sebagainya. Seperti halnya yang telah tertuang dalam semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” berbeda-beda tetapi tetap satu. Semakin bertambahnya zaman, maka teknologi semakin modern dan canggih. Mau tidak mau masyarakat pun harus ikut berkembang ke arah modern. Begitu pula dalam konsep beragama di Indonesia. Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim yang banyak, maka dari sinilah penting adanya moderasi agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman. Dapat diartikan bahwa moderasi beragama merupakan penghindaran atau pengurangan ke ekstreman maupun kekerasan dalam konteks agama. Dapat kita lihat dalam konteks agama Islam, kita tidak diajarkan untuk

memaksakan pandangan terhadap agama lain. Melainkan kita diajarkan cara bertoleransi (*tasamuh*). Melihat banyak sekali kasus yang pernah terjadi mengenai kekerasan yang mengatasnamakan agama sebagai bentuk jihad, maka kita sebagai umat *Wasathiyyah* hendaknya menjunjung tinggi moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Umat *Wasathiyyah* ini berarti umat yang dapat menempatkan diri ditengah-tengah, tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Konsep *Wasathiyyah* diibaratkan sebagai garis pemisah dua hal yang berseberangan. Garis ini jelas terlihat tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan upaya mengabaikan kandungan Al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Maka dari itu, konsep *Wasathiyyah* ini cenderung toleran serta tidak juga mengabaikan ajaran-ajaran dalam Islam.

Dalam essay ini penulis akan sedikit memaparkan fenomena moderasi beragama di Dusun Duwet Desa Wates Kec. Sumbergempol. Penulis akan memaparkan pandangan mengenai moderasi beragama yang terjadi di Dusun Duwet berdasarkan wawancara kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pemuda. Berdasarkan cakupan luasnya, masyarakat Desa Wates ini beragama Islam. Untuk madzhab atau aliran yang dianut yakni Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, LDII, dan Yayasan Al-Khoiriyah. Tetapi mayoritas warganya menganut Nahdlatul Ulama'. Untuk tokoh

agama, penulis mewawancarai salah seorang guru TPQ Yayasan Al-Khoiriyah. Beliau ini telah mengabdikan lama sebagai pengajar TPQ di Yayasan Al-Khoiriyah. Beliau menjelaskan bahwa ia tidak pernah mengikuti organisasi masyarakat yang berbasis agama selain organisasi yang ada di dalam Yayasan Al-Khoiriyah. Pendidikan terakhir yang ditempuh beliau yaitu SLTP dan pekerjaan utamanya sebagai ibu rumah tangga. Menurut pandangan beliau, semua agama atau kepercayaan yang ada di Indonesia pastinya telah sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Para Ulama' dan tokoh-tokoh agama lain pastinya telah berunding dan memikirkan dengan matang saat perumusan Pancasila dan hasilnya Pancasila sangat sesuai bagi seluruh pemeluk agama di Indonesia. Apabila ada madzhab lain yang ingin menyebarkan ajarannya, beliau beranggapan boleh saja asalkan kita tahu porsi masing-masing teritori kita sendiri. Kita cukup saling menghormati yang lainnya. Upaya yang dilakukan beliau untuk melangsungkan kebudayaan local dengan rutin mengikuti yasinan, tahlilan, simakan Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Alasan beliau bangga menjadi warga NKRI karena beliau merasa negara telah melindungi setiap lapisan masyarakat walaupun terdapat keberagaman. Beliau juga sangat menentang mengenai kekerasan tetapi mengatasnamakan agama, menurut beliau agama Islam sendiri tidak mengajarkan kekerasan bagi para pemeluknya.

Anggapan yang salah jikalau terdapat orang yang melakukan kekerasan dalam konteks agama tetapi membawa-bawa nama Islam. Beliau ini memiliki sebuah pandangan tersendiri mengenai orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, dalam hati nurani pribadi beliau menolak hal tersebut. Tetapi penolakan tersebut hendaknya hanya tersimpan dalam hati saja, jangan sampai muncul dengan kekerasan.

Dalam segi perspektif tokoh masyarakat, penulis mewawancarai salah satu pengajar aktif RA di Desa Wates. Beliau aktif dalam mengikuti organisasi Islam Nahdlatul Ulama' dan termasuk pengurus harian dalam organisasi tersebut. Beliau telah mengajar selama 10 tahun, dan bisa dilihat bahwa beliau telah melalui banyak sekali siklus kehidupan dan pengalamannya dalam dunia pendidikan. Beliau berpendapat setuju mengenai pengecaman kelompok separatis yang berkampanye pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia karena hal tersebut bias membuat perpecahan negara dan umat beragama. Upaya yang dilakukan beliau dalam melangsungkan kebudayaan local dengan ikut serta dalam tradisi kenduri, atau tradisi-tradisi lainnya. Dalam hal kekerasan, beliau sangat menentang apapun bentuk kekerasan khususnya kekerasan yang mengatasnamakan agama, karena pada dasarnya semua bentuk kekerasan itu tidak boleh. Menurut pandangan beliau ketika ada orang yang

berbeda agama menggelar ritual keagamaan, beliau tidak memperlmasalahkan hal tersebut dan cukup saling menghargai saja. Pandangan moderasi beragama menurut beliau yaitu sebuah cara pandang cara mengamalkan agama yang moderat, tidak terlalu dilebih-lebihkan dan menerima toleransi antar sesama umat beragama.

Perspektif yang terakhir yakni dari tokoh pemuda, penulis mewawancarai salah satu pengurus senior IPNU desa Wates. Kegiatan rutin yang digelar organisasi Nahdlatul Ulama' ini seperti tahlilan, istighosah, diba'an dan lain sebagainya. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan kebudayaan tradisional dengan tetap melaksanakan rutinan kegiatan sholat.

Implementasi kehidupan moderasi beragama dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Salah satunya dalam kegiatan pendidikan formal/non formal. Kegiatan pendidikan normal disini dapat berupa kegiatan belajar di sekolah TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi. Sedangkan dalam kegiatan pendidikan non formal seperti TPQ, organisasi, kursus, dan lain sebagainya. Moderasi beragama dapat diselipkan dalam setiap kegiatan pendidikan formal/non formal agar hal ingin disampaikan atau dikenalkan langsung mudah dipahami. Bisa diibaratkan seperti ini, dalam pendidikan formal RA, terdapat murid yang berbeda aliran madzhab dengan murid yang lainnya. Pastinya guru akan

berusaha menempatkan posisi yang adil agar tidak terjadi diskriminasi. Begitu pula dalam konteks guru pengajar yang memiliki perbedaan madzhab satu sama lain, pastinya akan berusaha saling menghormati dan tidak menyinggung satu sama lain. Dalam konteks organisasi IPNU, kita juga bisa melaksanakan kegiatan moderasi beragama dengan mengadakan kampanye moderasi Beragama dengan penguatan ideology agama dan negara serta mengadakan webinar terkait pemahaman tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan pemaparan para narasumber, penulis mengetahui bahwa metode mengaji yang dilakukan di Yayasan Al-Khoiriyah berbeda dengan lembaga ma'arif. Penulis berusaha memahami konsep yang dibangun dan ditanamkan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada yayasan ini. Setelah mendapat penjelasan dari salah satu ustadzah, bahwa memang Yayasan tersebut memiliki metode tersendiri dan mengizinkan kami untuk membantu proses kegiatan pembelajaran walaupun para ustadzah juga mengerti bahwa kami memiliki metode yang berbeda. Kami diizinkan membantu mengajar dengan pemahaman yang kami miliki. Dalam konteks ini, niat awal yaitu mengikuti dan membantu sesuai dengan metode yang telah diterapkan Yayasan Al-Khoiriyah tanpa berusaha untuk mengubah atau menyesuaikan apa yang kami ketahui sebagai mahasiswa. Disisi lain, pada lingkup masyarakat pun, hampir semua kalangan paham dan

mengetahui batasan-batasan tertentu dalam beragama dengan saling menghormati akan perbedaan yang ada. Maka dari hal tersebutlah tercipta moderasi beragama dan kehidupan bermasyarakat yang rukun tanpa gesekan social.

BEBERAPA POTENSI DESA WATES DARI HASIL WAWANCARA

Oleh : Muhamad Shafiq

Pedesaan di Indonesia umumnya mempunyai karakteristik yang cukup tertinggal apabila dibandingkan dengan perkotaan, baik secara ekonomi juga pada hal aspek lainnya, seperti: pembangunan, kualitas kesehatan, pendidikan, & lain sebagainya. Banyak pihak yg sudah dilibatkan pada hal pengupayaan pemugaran mutu kehidupan warga pada sana, tetapi uapaya tersebut tidak memberi pengaruh yang relatif signifikan bagi warga desa tersebut. Terkadang hal itu sebagai masalah tersendiri bagi warga desa. Hal ini cukup beralasan, lantaran terkadang terdapat acara yang pada pelaksanaannya melibatkan warga desa, tetapi hasilnya justru tidak dinikmati warga desa.

Situasi ini telah melahirkan ide-ide baru yang meningkatkan potensi eksistensi di masyarakat dan desa. Ide ini berarti masyarakat desa dapat terjun langsung ke lapangan

dan berbagi hasil baik dari segi pengemasan maupun organisasi. Dibagikan oleh komunitas. Idenya adalah untuk mengembangkan desa menjadi desa wisata. Banyak manfaat yang diakui oleh masyarakat, baik secara ekonomis maupun tidak ekonomis.

Dalam banyak kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian desa, tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Lebih khusus lagi, perekonomian desa dapat eksis di desa dan dapat dimanfaatkan secara tepat untuk kepentingan umum masyarakat desa. Pemanfaatan potensi desa secara cermat dan konsisten dapat secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Dalam hasil wawancara di Desa Wates kami mengambil 3 narasumber dari latar belakang yang berbeda-beda:

1. Sumiati. Beliau berusia 40 tahun. Beliau istri dari ketua RT dari RT/RW 001/001 Desa Wates. Bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Umum Satiti Prima Husada. Menurut ibu Sumiati terdapat beberapa potensi di desa Wates misalnya perikanan, pertanian, UMKM Pasren Garuda. Beliau mempunyai banyak kolam ikan yang tersebar di beberapa desa dan juga mempunyai beberapa saudara di Wates yang memelihara ikan. Pada saat wawancara juga waktu dirumah bapak Sadjuli pun anak beliau juga memelihara ikan berjenis cupang dan cupang tersebut sudah terjual di beberapa kota di luar kota

bahkan dahulu ada beberapa cupang yang sengaja dipisahkan untuk dilombakan lalu dijual. Dikarenakan harga yang berbeda dengan cupang biasanya, akhirnya anak dari bapak Sadjuli tidak lagi memilah-milah ikan lomba. Selanjutnya untuk pertanian sendiri Bu Sumiati kurang mengetahui perkembangan secara rinci dari hasil pertanian dikarenakan beliau tidak memiliki sawah dan beliau harus pergi pagi pulang sore untuk pekerjaan beliau. UMKM Pasren Garuda sangat berpotensi membangun pariwisata untuk desa Wates tersendiri. Akan tetapi UMKM pasren macet ditengah jalan dikarenakan dana yang kurang. Tak hanya di bidang tersebut Bu Sumiati juga bilang kalau SDN 1 Wates termasuk SDN favorit di Tulungagung. Salah satu prestasi yang diraih SDN tersebut ialah menjuarai Atletik sekabupaten Tulungagung, dll.

2. Sadjuli. Beliau berumur 64 tahun. Beliau merupakan pensiunan dari kepala dusun RT/RW 002/001 Desa Wates. Kegiatan beliau saat ini mengembala kambing dan usaha telur ayam. Bapak Sadjuli termasuk tokoh yang dihormati di sekitar selain menjadi kepala dusun, pak Sadjuli juga menjadi tokoh agama di sekitar rumahnya dengan menjadi imam disalah satu masjid di desa Wates. Menurut bapak Sadjuli keunggulan dari desa Wates sendiri ialah dari bidang pertanian sejak dahulu,

bahkan dulu petani pekerjaan yang populer di desa Wates. Akan tetapi dengan perubahan cuaca yang ekstrim saat ini menjadi petani tidak dapat lagi digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari. Kata beliau “jaman saiki wis gak iso koyok jaman biyen, jaan biyen cuaca pasti. Bulan iki panas, bulan iki udan. Jaman saiki wis gak iso diprediksi. Golek penggawean sing pasti-pasti ae koyok mgopeni iwak, guru, dll”. Selain pertanian ada juga UMKM yang terdapat di Wates yaitu Pasren Garuda Wates. Akan tetapi UMKM tersebut belum sepenuhnya jadi dikarenakan dana yang kurang. Tapi beiau optimis kalau pasren bisa menjadi ico dari desa Wates sendiri.

3. Fajrul Irfan Burhani. Dia berumur 22 tahun. Dia merupakan pemuda dari Desa Wates. Dia adalah teman nongkrong saya. Dia lagi berlajar di UIN Maliki Malang. Menurut Fajrul potensid dari desa Wates kedepan adalah UMKM Pasren. Selain untuk pariwisata Pasren juga adakan juga disangkutkan pada bidang pertanian. Akan tetapi kurangnya dana dari desa atau investor mengakibatkan UMKM Pasren Macet untuk saat ini.

Dapat disimpulkan dari ketiga narasumber tersebut bahwa desa Wates mempunyai potensi yang sangat memungkinkan untuk kedepannya bukan hanya dari segi pertanian akan tetapi juga di bidang pariwisata. Dalam bidang pendidikan pun desa Wates mempunyai peluang yang cukup

menjanjikan untuk masa depan. Mulai dari kesenian, budaya, dan olahraga.

**WUJUD TOLERANSI BERAGAMA DALAM
POLEMIC PENENTUAN HILAL DI DESA WATES
PERSPEKTIF STUDI HADIS**

Oleh : Yazeed Ghinan Abdullah

Intoleransi telah mencoreng nilai-nilai kesatuan dan persatuan bangsa, tidak hanya mendiskreditkan persoalan agama tetapi juga masalah suku dan budaya. Kejahatan intoleransi adalah kejahatan kemanusiaan yang dampak deritanya dapat menimbulkan perpecahan sosial, bahkan yang lebih parahnya dapat mengancam kesatuan bangsa. Mulai dari kasus pelarangan mendirikan tempat ibadah, larangan perayaan kebudayaan suatu etnis, hingga perusakan tempat-tempat ibadah yang berbeda akidah. *Koordinator Program Imparsial* menyebutkan bahwa selama tahun 2019 terdapat 31 kasus intoleransi atau pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Sejumlah 28 kasus di antaranya dilakukan oleh warga setempat yang dimobilisasi oleh organisasi atau kelompok agama tertentu.

Berbeda hal dengan warga desa Wates, kecamatan Sumbergempol, kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Wilayah yang terletak di selatan Tulungagung ini hampir 99% mayoritas muslim. Hal ini dipertegas oleh Pak Lurah Rudhianto dalam sesi wawancara di Balai Desa Wates. Beliau mengatakan bahwa agama mayoritas di Desa Wates ialah

Islam bahkan tidak diketahui agama selain non Islam. Meskipun seluruh masyarakat di Desa Wates 99% memeluk agama Islam, hal ini tidak menutup kemungkinan gesekan dalam pemahaman beragama. Dikutip dari *Ayosemarang.com* bahwasannya pengasuh pondok pesantren Al- Khoiriyyah, Habib Hamid bin Ahmad Al Mudhlor mengaku trauma lantaran kegiatan sholat Idul fitri yang dilaksanakan pada Masjid Nur Muhammad berlangsung viral hingga menjadi topik berita nasional. Pasalnya sholat ied tersebut biasa dilaksanakan lebih dahulu dibandingkan dengan putusan sidang isbat pemerintah.

Setelah dimintai keterangan, ustad Mujtahid selaku ketua pengurus pondok berdalih bahwasannya ketentuan penetapan awal puasa atau pelaksanaan shalat idul fitri tersebut bukan tanpa landasan. Ia menyebutkan penentuan hilal tersebut dengan menggunakan ilmu falaqiyyah yang sudah diwariskan dari para leluhur Habib Hamid bin Ahmad Al Mudhlor. Ia juga menambahkan ketentuan awal puasa dan idul fitri tersebut berlaku untuk Habib Hamid dan tidak memaksakan kepada santri- santri dan warga sekitar untuk harus mengikutinya. Polemik ini nampaknya menjadi sorotan berita nasional pada tahun 2008. Yang mana pada waktu itu kegiatan pelaksanaan sholat idul fitri yang berlangsung 3 hari lebih cepat dari putusan pemerintah menuai kontroversial hingga mengundang MUI Tulungagung untuk memeriksa

pondok tersebut.

Wujud Toleransi Beragama

Meskipun demikian, pihak ponpes Al-Khoiriyyah dan para warga Desa Wates selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi beragama. Terbukti dengan terbangunnya jembatan dan jalan yang dibuat oleh Habib Hamid dan pihak ponpes dalam berkontribusi menyambungkan antar desa yang terisolir oleh aliran sungai dibelakang pesantrennya. Selain itu warga sekitar desa wates juga turut membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan pondok pesantrennya, seperti menghadiri haul Habib Ahmad yang merupakan ayahanda beliau, peresmian jembatan dengan kenduren atau jaranan yang diupayakan untuk melestarikan budaya adat, ikut bergotong-royong dalam membangun pesantren dan lain sebagainya. Adapun berikut merupakan gambar kontribusi Habib Hamid Ahmad terhadap warga sekitar desa Wates, Sumbergempol, Tulungagung:

1. Masjid Riyadhul Jannah Bendilwungu Tulungagung

Gambar 1. Masjid Riyadhul Jannah



2. Jalan dan Jembatan PODO (1996), menghubungkan desa Wates dengan desa Junjung Tulungagung.

Gambar 2. Jalan dan Jembatan PODO



3. Jalan dan Jembatan TEMPURSARI, menghubungkan desa Wates - desa Podorejo Tulungagung.

Gambar 3. Jalan dan Jembatan TEMPURSARI



4. Jalan dan Jembatan ORA NYONO, menghubungkan desa Wates - desa Bendilwungu Tulungagung.

Gambar 4. Jalan dan jembatan ORA NYONYO



5. Jalan dan Dua Jembatan PODO RUKUN yang menghubungkan antar desa Wates.

Gambar 5. Jalan dan dua jembatan PODO RUKUN



6. Jalan dan Jembatan PODO NGABDI, menghubungkan desa Bendilwungu - desa Mirigambar Tulungagung.

Gambar 6. Jalan dan jembatan PODO NGABDI



Nilai-nilai Moderasi Beragama Desa Wates Perspektif Dalil Hadis

a. *Tawassuth* (moderat). Menjadi nilai pertama dalam moderasi beragama. Contoh tindakan *tawassuth* yakni Habib Hamid tidak memaksakan keyakinan penentuan hilal terhadap warga sekitar. Dengan begitu peranannya diharapkan mampu menjadi jalan tengah terhadap pemahaman yang bermunculan agar senantiasa umat Islam selalu berada ditengah yakni jalan yang lurus (benar). Berdasarkan kitab suci Al-Qur'an surah Al-baqarah ayat 143 yang berbunyi:

...وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا....

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....”.
(Q.S al-Baqarah ayat 143)

Adapun pengertian dari kalimat *ummatan washatha* menurut hadits al-Bukhari yaitu:

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا عبد الواحد بن زياد حدثنا الأعمش عن أبي صالح

عن أبي سعيد قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يجيء نوح وأمة فيقول الله تعالى هل بلغت فيقول نعم أي رب فيقول لأمته هل بلغكم فيقولون لا ما جاءنا من نبي فيقول لنوح من يشهد لك فيقول محمد صلى الله عليه وسلم وأمة فنشهد أنه قد بلغ وهو قوله جل ذكره {وكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس} والوسط العدل. (رواه البخاري)

Artinya: Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?" Nuh menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?" Nabi Nuh berkata: "Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan ummatnya." Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia) (QS. Al-Baqarah: 143). Al-Washathu maksudnya adalah Al-'Adl (adil)". (HR. Bukhari no.*

3339)

Berikut ini hadits *kedua* yang menerangkan tentang *tawassuth* (moderat/ adil/ tengah-tengah) yaitu:

حدثنا حسن بن الربيع وأبو بكر بن أبي شيبة قالوا حدثنا أبو الأحوص عن سماك عن جابر بن سمرة قال كنت أصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فكانت صلاته قصدا وخطبته قصدا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Rabi' dan Abu Bakar bin Abu Syaibah keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Simak dari Jabir bin Samurah ia berkata: “*Saya pernah shalat (Jum'at) bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lama shalat dan khutbah beliau pertengahan (tidak terlalu panjang atau terlalu pendek)*”. (HR. Muslim no. 866)

Selanjutnya dijelaskan pula pada hadits *ketiga*. Di dalam kitab musnad Ahmad no. 11068, yakni sebagai berikut:

حدثنا أبو معاوية حدثنا الأعمش عن أبي صالح عن أبي سعيد عن النبي صلى الله عليه وسلم في قوله عز وجل { وكذلك جعلناكم أمة وسطا } قال عدلا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'iddari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *tentang firman Allah 'azza wajalla: "dan kami jadikan kalian umat yang tengah-tengah", beliau bersabda: "Yaitu adil."* (HR. Ahmad no. 11068)

Selain hadits di atas, dapat ditemukan pula hadits-hadits

yang setema pada dasar hukum di atas melalui *takhrij al-hadits* secara digital yakni ditemukan sebagai berikut: Shahih al-Bukhari no. 4487, 7346; Sunan Tirmidzi no. 2961; Sunan Ibnu Majah no. 4284; Musnad Ahmad no. 11068, 11271, 11283, 11558.

- b. **Tawazun** (seimbang). Prinsip ini wajib ada dalam paham moderasi beragama, karena keseimbangan merupakan tolak ukur keadilan dan kemakmuran suatu golongan. *Tawazun* bukan hanya persoalan sama rata, melainkan di dalam pengimplementasiannya harus mampu menyeimbangi antara persoalan *uluhiyat*, *ubudiyat* dan *insaniyat*. Adapun contoh sikap *tawazun* di Desa Wates yaitu seimbang dalam berkehidupan. Dibuktikan dengan adanya rutinan setiap malam jum'at dan peringatan hari-hari besar umat Islam. Berikut dalil Al-Qur'an terkait diperintahkannya berbuat seimbang:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang*

berbuat kerusakan. (Q.S al-Qashas ayat 77)

Selanjutnya dalil hadits dari prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam persoalan *ubudiyyat* dan *insaniyyat* terletak pada kitab Shahih Muslim no. 1159:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا سفيان بن عيينة عن عمرو عن أبي العباس عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم ألم أخبر أنك تقوم الليل وتصوم النهار قلت إني أفعل ذلك قال فإنك إذا فعلت ذلك هجمت عينك ونفثت نفسك لعينك حق ولنفسك حق ولأهلك حق قم ونم وصم وأفطر

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibahtelah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainahdari Amrudari Abul Abbasdari Abdullah binAmruradliyallahu 'anhuma, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku, "Bukankah telah dikabarkan kepadaku, bahwa kamu shalat sepanjang malam dan berpuasa sepanjang hari?" saya menjawab, "Sungguh, saya benar-benar telah melakukan hal itu." beliau bersabda: "Sungguh, jika kamu melakukan hal itu, maka kedua matamu akan binasa. Kedua matamu mempunyai hakatas dirimu, dan keluargamu juga mempunyai hakatas dirimu. Karena itu, hendaklah kamu bangun (shalat malam) dan tidurlah. Kemudian berpuasalah kamu dan juga berbukalah."* (HR. Muslim no. 1159)

Selanjutnya hadits *kedua* dari prinsip *tawazun* terdapat

pada kitab sunan at-Tirmidzi, yakni sebagai berikut:

حدثنا أبو كريب حدثنا زيد بن حباب عن معاوية بن صالح عن عمرو بن قيس عن عبد الله بن بسر أن أعرابيا قال يا رسول الله من خير الناس قال من طال عمره وحسن عملوه في الباب عن أبي هريرة وجابر قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب من هذا الوجه

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraibtelah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubabdari Mu'awiyah bin Shalihdari 'Amru bin Qaisdari 'Abdullah bin Busr ,bahwa Seorang badui bertanya: *"Wahai Rasulullah, siapa orang terbaik itu?"* Rasulullah shallallahu 'alahi wa salam menjawab: *"Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya."*Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Hurairah dan Jabir. Berkata Abu Isa: *Hadits ini hasan gharib melalui jalur sanad ini.* (HR. Tirmidzi no. 2329)

Adapun hadits *ketiga* perihal *tawazun* (seimbang) yakni terdapat pada kitab sunan Ibnu Majah, sebagai berikut:

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حاتم بن إسماعيل عن عبد الرحمن بن عياش عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يد المسلمين على من سواهم تتكافأ دماؤهم وأموالهم ويجير على المسلمين أديانهم ويرد على المسلمين أقصاهم

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il dari Abdurrhman bin Ayyasy dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari Kakeknya berkata: Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Kaum muslimin saling menolong dengan sesama mereka dan nyawa dan harta mereka mempunyai kedudukan setingkat (dalam hal qishas dan diyat), yang lemah dan yang jauh mempunyai hak yang sama dalam perihal ghanimah.*" (HR. Ibnu Majah no. 2685)

Adapun selain hadits di atas, ditemukan pula hadits-hadits yang serupa yaitu: Shahih Bukhari no. 1968; 1974; Shahih Muslim no. 1159; Sunan Tirmidzi no. 2513; Sunan Abu Daud no. 1369; Sunan Ibnu Majah no. 2685, 2256; Musnad Ahmad no. 6867, 7653.

- c. **Tasamuh** (toleran), tasamuh merupakan bentuk nilai moderasi beragama saling menghargai antar manusia. setiap manusia, khususnya di Indonesia dijamin hak-hak kehidupannya dan kebebasannya. Adapun bentuk toleransi warga Desa Wates dengan dibuktikan tindakan saling menghargai terhadap polemik penentuan hilal yang di putuskan antara Habib Hamid dengan siding isbat pemerintah. Berikut dalil-dalil dasar hukum melakukan perbuatan *tasamuh* di dalam al-Qur'an dan al-Hadits:

....وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi

kamu. (Q.S an-Nisa ayat 1)

Selanjutnya setelah ditemukannya dasar hukum di dalam al-Qur'an, penulis melanjutkan penelusuran hukum *tasamuh* pada studi hadits dalam *mashadir al-ashliyyah* hadits (kitab induk hadis), yakni sebagai berikut:

حدثني يزيد قال أخبرنا محمد بن إسحاق عن داود بن الحصين عن عكرمة عن ابن عباس قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي الأديان أحب إلى الله قال الحنيفية السمحة (رواه أحمد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)" (HR. Ahmad no. 2107)

Selanjutnya hadits *kedua* tentang prinsip *tasamuh* (toleransi) yang terdapat pada kitab Sunan Ad-Darimi:

أخبرنا عثمان بن محمد حدثنا سفيان بن عيينة عن عمرو بن دينار سمع نافع بن جبير عن أبي شريح الخزاعي أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليحسن إلى جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amr bin Dinar ia mendengar Nafi' bin Jubair dari Abu Syuraih Al Khuza'i bahwa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia bersikap baik terhadap tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.*" (HR. Darimi no. 2079)

Selanjutnya hadits *ketiga* tentang prinsip *tasamuh* (toleransi) yang terdapat pada kitab Shahih Bukhari:

حدثنا قتيبة قال حدثنا الليث عن يزيد بن أبي حبيب عن أبي الخير عن عبد الله بن عمرو أن رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الإسلام خير قال تطعم الطعام وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Abdullah bin' Amr bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Islam manakah yang paling baik?*" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "*Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.*" (HR. Bukhari no. 28)

Interpretasi Nilai-nilai Moderasi beragama

Melalui nilai-nilai sebelumnya, diharapkan umat Islam mampu menghargai keberagaman kultural dengan tidak membranguskan tradisi yang telah ada, melainkan diharapkan

mampu menyelaraskannya pada nilai-nilai keislaman sesuai paham *ahlussunnah wal jama'ah*. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut, diharapkan umat Islam dapat memahami arti agama Islam secara luas. Hal ini menunjukkan kematangan dalam berfikir agar tidak dangkal serta emosi dalam menjalani nilai-nilai beragama. Karena sejatinya ajaran agama Islam mengandung nilai kasih sayang yang penuh dengan keikhlasan dalam menjalankannya. Dengan melihat tujuan manusia diciptakan dalam QS adz-Dzariyat ayat 56 yaitu beribadah kepada Allah dengan cara mengemplementasikan sayang terhadap semua makhluknya.

Penerapan warga Desa Wates dalam mengambil jalan tengah (*wasathiyyah*) ini mengutamakan prinsip *Ishlah* (reformatif) untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dari biasanya dan diharapkan mampu mengakomodir perubahan dan globalisasi dengan berpegang teguh pada *al-mashlahah al-'ammah* (kemashlahatan umum) yang berlandaskan pada kaidah ushul fiqh yakni "*al-muhafadzhotu 'ala al-qadimi as-shalih wa al-akhdzu 'ala al-jadidil aslah.*" Maksudnya ialah menjaga/memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik/ lebih relevan. Oleh karenanya warga Desa Wates terbuka akan perubahan dan tidak menutup pula tradisi lama yang hingga dipelihara sampai saat ini.

Selain itu, *wasathiyyah* Desa Wates juga bercirikan nilai-

nilai amaliyah lainnya seperti: *'itidal* (lurus dan tegas) maksudnya ialah melakukan sesuatu pada tempatnya serta melaksanakan hak dan kewajiban; *musawah* (sederajat) yaitu tidak suka mendiskriminatif terhadap sesama muslim maupun golongan lain; *syura'* (musyawarah) yaitu setiap persoalan dan permasalahan yang timbul selalu dirundingkan terlebih dahulu untuk mencapai mufakat dengan berlandaskan tujuan kemashlahatan; *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu dalam menjalankan konsepnya, umat *wasathiyyah* harus mampu memilah dan memilih skala prioritas terpenting dan mengesampingkan dahulu skala yang dianggap rendah.

Selanjutnya *tahawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu nilai yang mengedepankan keterbukaan dalam rangka untuk melakukan perubahan sesuai globalisasi dalam hal menciptakan kemaslahatan dan kemajuan umat manusia khususnya Islam; dan *tahadhur* (berkeadaban) yaitu dalam penerapannya umat *wasathiyyah* harus menjunjung tinggi akhlak mulia (adab), dalam berkarakter, beridentitas, dan berintegritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Nampaknya, ajaran agama Islam yang disyiarkan di Indonesia memiliki kesejukan serta kedamaian tersendiri dibandingkan negara asalnya yakni daerah Timur Tengah (Arab).

Kedamaian dan kesejukan ini telah berlangsung lama

dari berabad-abad tahun yang lalu hingga sampai saat ini, dimana dengan dibuktikan adanya dakwah-dakwah ajaran islam yang lebih mengedepankan toleransi dan tidak adanya unsur pemaksaan. Disisi lain, karakteristik masyarakat Nusantara khususnya warga Desa Wates sudah terlatih bersikap terbuka dan menjauhkan rasa intoleran dengan mampu berinteraksi dengan pluralisme budaya yang sudah melekat dan pluralisme agama yang telah beredar, seperti mengadakan kenduren, jaranan, maulidan dan lain sebagainya. Dengan pengalaman tersebut, Islam Desa Wates dapat memperkuat ke-eksistensianya di Indonesia yang senantiasa selalu mengedepankan keramahan, keterbukaan dan saling toleransi dalam menghadapi realitas pluralisme yang terjadi. Hal inilah yang menjadikan agama Islam sebagai percontohan, karena dinilai mampu menengahi faham-faham serta budaya kultural setempat dengan menyelaraskannya pada konsep tunggal yakni *wasathiyyah*.

Kesimpulan

Toleransi beragama yang telah dicontohkan oleh warga Desa Wates terhadap perbedaan putusan hilal Habib Hamid bin Ahmad Al Mudhlor patut ditiru. Pasalnya kedua belah pihak telah mengedepankan nilai-nilai *washatiyyah* yakni *tawassuth*, *tawazun* dan *tasamuh*. Hal tersebut dibuktikan dengan pembangunan masjid, jalan dan jembatan oleh Habib Hamid dan tidak adanya tindakan warga yang saling persekusi

kepada pihak pondok Al Khoiriyyah. Kedua belah pihak mampu menjunjung tinggi sikap saling menghargai dengan hal tersebut patut dijadikan contoh untuk kita semua bahwasannya setiap tindakan harus berlandaskan asas kekeluargaan dengan tidak mengedepankan hawa nafsu diri.

TOLERANSI BERAGAMA ANTAR PEMUDA DI DESA WATES

Oleh : Asyilla Audria Putri

Sikap toleransi tidak memiliki batas. Antara siapa yang melakukannya, dimana tempat melakukannya, dan waktu apa kita melakukannya. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan untuk menghargai ras, agama, budaya, suku maupun golongan lain. Tetapi, juga digunakan untuk menghargai pendapat maupun pemikiran orang lain. Penerapan toleransi dalam kehidupan generasi sekarang ini merupakan pencetus sebuah perubahan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Pada saat ini, generasi pemudalah yang menjadi tokoh utama dalam masyarakat. Mereka yang harus menghidupkan sikap saling menghargai dan menghormati dengan masyarakat sekitar untuk menumbuhkan suatu kehidupan yang lebih baik sesuai dengan yang sudah tertulis dalam al-Quran khususnya surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya “Allah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dan tujuannya untuk saling mengenal”. Sebagai generasi perubahan pastinya diharapkan untuk lebih mengedepankan kebaikan-kebaikan dalam segala hal sehingga bisa terwujudnya kehidupan yang lebih baik. Toleransi adalah suatu perbuatan atau sikap yang biasanya digunakan untuk menghormati adanya perbedaan

pendapat, agama, ras, dan budaya pada setiap orang atau kelompok.

Dalam penerapan toleransi ini banyak sekali pemuda yang sudah mulai memahami pentingnya bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti para pemuda yang ada di desa Wates, Tulungagung ini yang sudah mengerti betapa pentingnya bertoleransi di desa. Walaupun di desa Wates sendiri 100% beragama Islam tetapi ada beberapa pemahaman dan amalan yang tidak sama, tetapi mereka tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Cak Ipin nama panggilanannya, salah satu tokoh pemuda yang merupakan anggota dari organisasi keagamaan di desa Wates yaitu organisasi IPNU Ranting Wates dan menjabat sebagai wakil ketua IPNU. Ia menjelaskan bahwasannya di desa Wates sendiri ada beberapa aliran pemahaman yang tidak sama dengan yang lain. Contohnya dari penghitungan hisab puasa dan lebaran yang tidak sama dengan NU pada umumnya. Menurut Cak Ipin itu bukan merupakan suatu masalah yang harus dipermasalahkan atau diperdebatkan. Karena menurutnya, apapun itu amalan yang dipakai menurut Cak Ipin sama saja dan kita harus bisa menghargai satu sama lain. “Bukan suatu masalah menurut saya, karena kita hanya berbeda dalam penghitungan hilal saja, selebihnya masih sama. Dari tata cara shalat wajib dan shalat Jumat kita masih sama” begitu ujar Cak Ipin. Itu merupakan salah satu contoh

toleransi beragama yang bagus dan sampai saat ini tidak pernah terjadi perdebatan antara masyarakat di desa Wates.

Jadi, di desa Wates memiliki pondok pesantren yang memang berbeda dalam penghitungan hilal untuk puasa dan shalat ied. Dan untuk tau cara penghitungannya hanya pemilik pondok pesantren saja yang mengerti cara penghitungannya. Pelaksanaan ibadah puasa maupun sholat ied lebih awal itu bukan diputuskan secara sembarangan. Menurut ketua pondok pesantren, penghitungan itu berdasarkan petunjuk ahli falaq. Pondok pesantren tersebut sudah memiliki jamaah yang lumayan banyak. Dan tidak ada masalah bagi masyarakat Wates di luar jamaah pondok pesantren tersebut. Meskipun masyarakat sekitar tidak bermasalah dan saling mentolerir itu, pihak pondok pesantren tidak memperbolehkan adanya peliputan ketika sedang berlangsungnya shalat ied. Menurutnya, ibadah merupakan urusan yang sangat pribadi dan mereka tidak ingin terganggu ibadahnya dan tidak ingin menjadikan itu sebagai suatu sorotan. Yang ada hanya akan menebar perdebatan diantara masyarakat di luar sana.

Salah satu tokoh masyarakat, Bapak Hanim juga menyebutkan bahwa menurutnya bukan suatu masalah untuk hanya perbedaan perhitungan masuknya bulan Ramadhan. Menurutnya, tidak ada perbedaan yang mencolok, bahkan beliau juga menjelaskan bahwasannya landasan yang digunakan tetap ahli sunnah wal jamaah dan NU juga seperti

masyarakat Wates pada umumnya. Memang untuk aliran selain NU di desa Wates tidak ada. Tetapi untuk masalah toleransi beragama masyarakat dan para pemuda di desa Wates sangat bagus dalam pelaksanaannya. Biasanya anggota IPNU dan IPPNU juga melakukan kunjungan ke pondok pesantren tersebut untuk sekedar bersilaturahmi bertemu dengan Habib Hamid dan bercerita tentang keadaan organisasinya dan meminta nasehat atau wejangan-wejangan yang baik agar bisa dibagikan kepada anggota yang lainnya. Dan Habib Hamid sangat menerima dengan baik dan terbuka bahkan senang ketika ada yang ingin berguru dan menambah ilmu agamanya kepada beliau.

Untuk organisasi keagamaan di desa Wates sendiri juga erat kaitannya dengan ke-NU an. Seperti IPNU dan IPPNU, ISHARI, Fatayat, Muslimat, Ansor, dan masih banyak lagi organisasi keagamaan yang berkembang di desa Wates. Dan rata-rata para pemuda desa Wates mengikuti organisasi yang ada tersebut. Menurut mereka mengikuti organisasi di desa itu memiliki keunikan dan keseruan tersendiri. Untuk ibu-ibu sendiri banyak juga yang menjadi anggota muslimat. Mereka rutin mengadakan rutinan pembacaan yasin-tahlil setiap minggunya. Setiap hari Rabu dan Sabtu. Untuk pemuda-pemudinya rutin mengadakan tahlilan untuk mencetak generasi yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Tak lupa juga organisasi ishari ()

Tidak hanya organisasi keagamaan saja yang ada di desa Wates, organisasi pemuda lainnya juga ada seperti karang taruna. Untuk karang taruna sendiri sudah pasti anggotanya kurang lebih sama dengan anggota IPNU dan IPPNU. Kegiatan yang rutin dilakukan yaitu bersih-bersih desa dan membantu acara-acara di desa Wates. Acara yang sering ada di desa Wates seperti peringatan harlah NU, Jumat bersih, yaitu membersihkan beberapa daerah yang dekat dengan balai desa dan masih banyak lagi. Banyak juga pemuda desa Wates yang mengembangkan bakatnya di bidang kesenian. Karawitan salah satunya. Jadi, di desa Wates sendiri juga ada kesenian karawitan yang juga bisa diikuti oleh pemuda yang ada di desa Wates. Dan banyak juga anggotanya bahkan sampai ada yang datang dari luar desa Wates itu sendiri. Menurut pemuda-pemuda yang ada di desa Wates karawitan merupakan hiburan bagi mereka dan sarana penyaluran bakat agar tidak diam saja di rumah atau bisa dikatakan agar lebih produktif untuk hal-hal yang positif. Jadi, kebanyakan dari mereka pasti bisa bermain alat musik Jawa. Mereka tidak berat disebelah pihak. Terkadang ada yang berpikiran tentang kemusyrikan mengumandangkan karawitan, tapi menurut para pemuda di desa Wates itu bukan merupakan suatu masalah yang bisa mengganggu iman mereka.

Jadi, toleransi beragama di desa Wates sudah sangat berjalan dengan baik bahkan tidak ada suatu masalah tentang

agama di desa Wates. Walaupun perbedaan itu ada tidak menjadi suatu masalah. Justru perbedaan yang ada bisa dijadikan sebagai tambahan ilmu dan suatu pelajaran bahwasannya tidak hanya ada satu ajaran saja yang ada di masyarakat Wates. Dan para pemuda-pemudi sekarang ini sudah banyak pemahaman tentang toleransi beragama. Mungkin itu ilmu yang mereka dapat ketika berorganisasi. Jadi, tidak ada pemuda-pemudi yang menjadikan suatu masalah tentang adanya perbedaan dalam penentuan perhitungan masuknya bulan Ramadhan dan shola tied di desa Wates. Semua menjalaninya dengan sungguh-sungguh dan berpikir bahwa ibadah merupakan urusan masing-masing.

**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT, TOKOH
AGAMA DAN TOKOH PEMUDA TERHADAP
MODERASI BERAGAMA DI DESA WATES**

Oleh :Farid Ardian Nugroho

Desa Wates merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumbergempol. Dari kampus UIN SATU TULUNGAGUNG kira-kira membutuhkan waktu 15 menit untuk sampai ke desa ini. Desa Wates terdiri dari dua dusun, yakni dusun Nglegok dan dusun duwet, masing-masing dusun terdapat 10 RT. Sehingga dalam Desa Wates terdapat 20 RT dan 2 RW. Perbatasan wilayah antara dusun Nglegok dan dusun duwet dipisahkan oleh Jalan Raya Wates. Dimana yang sebelah barat jalan adalah dusun Nduwet sedangkan sebelah timur jalan adalah dusun Nglegok. Kondisi geografis desa wates 65% rumah penduduk dan 35% sawah. Desa Wates merupakan desa yang kaya akan sumberdaya alam. Oleh sebab itu, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain sebagai petani, masyarakat di desa tersebut ada yang berjualan dan ada juga yang berternak. Mulai dari ternak ikan gurami, koki, lele, patin dan juga ternak kambing. Masyarakat Desa Wates sangatlah ramah dan baik, mereka sangat welcome dengan kedatangan kami selaku tim KKN UIN SATU TULUNGAGUNG. Jumlah penduduk yang ada di Desa wates berjumlah 3.500 jiwa. Penduduk Desa Wates

mayoritas beragama islam dengan jumlah umat non-muslim yang dapat dihitung jari. Umat non-muslim yang ada di Desa Wates sebenarnya bukan penduduk yang berdomisili didesa tersebut, melainkan mempunyai keluarga yang tinggal di Desa Wates, sehingga mereka sering datang ke Desa Wates untuk menemui keluarganya.

Moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama dengan moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dengan cara yang benar dan tidak ekstrem. Ekstrem yang dimaksud adalah tidak menerima keyakinan orang lain namun justru memkasa keyakinan kita untuk diterima oleh orang lain. Keberagaman merupakan salahsatu persoalan yang kerap terjadi di Masyarakat. Mulai dari perbedaan pendapat, pemahaman agama, sosial hingga perbedaan gaya hidup. Perbedaan merupakan hal yang wajar daalam sebuah kehidupan bermasyarakat, bukan malah menjadi bahan perdebatan yang justru menimbulkan perselisihan yang dapat memecah belah hubungan mereka. Inti dari moderasi beragama adalah cara beragama seseorang dengan mengambil jalan secara adil dan berimbang guna untuk meminimalisir perselisihan antar umat beragama. Ada beberapa ciri-ciri yang mencerminkan moderasi beragama antara lain, terbuka akan suatu perbedaan yang ada, mengedepankan akal, menyadari batas ilmu yang dimiliki dengan tidak merasa menjadi yang paling benar,dan

tidak mengusik keyakinan atau keimanan umat beragama lain. Untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama yang ada di Desa Wates, penulis melakukan survey kepada 3 tokoh yang ada di Desa tersebut. Berikut peran mereka dalam menjaga moderasi beragama di Desa Wates.

Ibu Hariani, seorang pensiunan guru SD yang ada di desa Wates, yakni menjadi guru kesenian di SDN WATES. Ibu umur 61 tahun ini menjelaskan bahwa mayoritas penduduk desa Wates beragama islam, dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan sebagian lainnya ada yang membuka warung dan ada juga yang membudidayakan ikan. Beliau menjeaskan bahwa kehidupan di desa wates sangatlah damai, jarang sekali terjadi konflik antara warga, hal ini dikarenakan tidak adanya organisasi lain selain NU. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat desa wates sangat menjaga warisan budayanya yang sudah turun temurn sejak dahulu, salah satunya adalah kesenian karawitan. Di desa wates terdapat satu rumah yang biasanya digunakan untuk latihan karawitan yakni berada di sebelah utara Balai Desa Wates. Beliau menjelaskan bahwa kesenian itu adalah warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat desa wates masih menjaga tradisi gotong royongnya, hal ini bisa dijumpai ketika ada tetangga yang sedang membangun rumah Masyarakat sekitar akan berduyun-duyun untuk membantu. Dari sekian banyak masyarakat yang

sudah mulai melupakan kesenian jawa, Ibu hariariani merupakan salahsatu tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh melestarikan kesenian jawa di Desa Wates, khususnya SDN WATES. Berkat beliau, kesenian krawitan yang ada di Desa Wates masih tetap terjaga, bahkan banyak anak didiknya SD dulu yang kerap mendapatkan juara karawitan dan dalang cilik mulai dari tingkat kecamatan sampai dengan tingkat profinsi.

Bapak sugito, seorang pengurus masjid, yakni sebagai imam di masjid Roudhotul Jannah. Bapak sugito berusia 56 tahun dengan berprofesi sebagai petani dan peternak ikan gurami. Beliau menjelaskan bahwa didesa wates terdapat 6 masjid dan mushola yang biasa digunakan masarakat untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang ada di desa wates sangatlah aktif, seperti yasianan ibu-ibu yang biasanya dilakukan di rumah-rumah warga dan pengajian rutin di musholla/masjid. Untuk kegiatan belajar mengaji, beliau menjelaskan bahwa masjid yang ada di lingkungan beliau tidak digunakan untuk kegiatan belajar mengaji namun hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan sholat. Beliau mengungkapkan bahwa untuk kegiatan belajar mengaji biasanya dilaksanakan di TPQ yakni berada di dusun Nglegok. Menurut beliau, antusis anak-anak untuk belajar mengaji sangatlah tinggi sekali. Hal ini bisa dilihat, meskipun saat ini masih kondisi pandemic namun masih

banyak sekali anak-anak yang datang ke TPQ untuk belajar mengaji, yang tentunya tetap memakai masker dan mematuhi protocol kesehatan. Sebagai tokoh keagamaan dan pecinta kesenian, pak sugito berpesan untuk senantiasa menjaga kebudayaan jawa dengan tetap mengedeankan nilai-nilai agama islam.

Mas Riza, salah satu tokoh pemuda yang ada di Desa Wates. Beliau berumur 29 tahun. Beliau adalah ketua karangtaruna desa wates, selain aktif di organisasi karangtaruna beliau juga aktif mengikuti organisasi keagamaan, yakni IPNU. Sebagai seorang tokoh pemuda, beliau menjelaskan bahwa sebagai seorang pemuda harus bisa mengikuti perkembangan zaman, menjadi pemuda yang aktif kegiatan kemasyarakatan dan kegamaan. Sebagai pemuda yang telah menempuh pendidikan S1, beliau juga mengungkapkan bahwa masyarakat indonesia merupakan masyarakat yang mudah terpengaruh atau terdoktrin, sehingga mereka akan mudah untuk dipengaruhi dan diajak untuk melakukan hal-hal tetentu yang diinginkan oleh kelompok ekstream yang memiliki ideologi garis keras. Untuk mengatasi hal tersebut, karangtaruna desa Wates khususnya para pemuda akan berusaha membetengi masyarakat desa wates dari segala hal dari luar yang dapat memecah keharmonisan warga desa Wates. Beliau juga menjelaskan bahwa pemuda desa Wates adalah pemuda yang kompak. Hal ini bisa dilihat dari

keaktifan karangtaruna dalam membantu memeriahkan beberapa acara yang diadakan oleh lingkungan. Salah satunya acara isro' mi'roj, dimana para pemuda berduyun-duyun membantu panitia memasang banner, bendera dan perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk mensukseskan acara tersebut. Beliau juga menjelaskan bahwa sebagai warga negara indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya dan agama, hendaknya kita sebagai pemuda menghargai perbedaan tersebut, jika ada orang lain yang berbeda agama hendaknya kita menghormati bukan malah mengejek atau bahkan membully. Ia juga menuturkan bahwa keberagaman itulah yang dapat membuat kita menjadi lebih kuat.

Dari pendapat ketiga tokoh yang ada di Desa Wates diatas, dapat disimpulkan bahwa keberagaman adalah hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya jika kita berada di Indonesia yang notabene masyarakatnya berasal dari suku, budaya dan agama yang berbeda-beda. Peran tokoh agama, masyarakat dan pemuda di setiap daerah menjadi hal yang penting untuk menjaga moderasi beragama tetap berlangung, khususnya menjaga keharmonisan antar penganut agama. Moderasi agama merupakan sebuah cara untuk mengamalkan nilai yang ada di agama kita dengan cara yang baik dan benar, dengan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain dan yang tidak sependapat dengan kita. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membangun

masyarakat yang harmonis, khususnya masyarakat desa Wates, salah satunya dengan menghargai pemikiran orang lain, menghargai keberadaan kebudayaan yang telah ada sejak lama dan tidak menghina kepercayaan orang lain yang beda keyakinan.

KIPRAH KIAI KAMPUNG, H. RUSDI DALAM MENYIARKAN AGAMA ISLAM

Oleh: Siti Zaimah

Kiai H. Rusdi merupakan seorang kiai yang berasal dari Dusun. Duwet RT 02 RW 02 Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Beliau merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh di daerah desa Wates khususnya dalam kalangan NU, beliau tercatat sebagai Rois Syuriah NU ranting Wates dan Wakil Syuriah MWC NU Sumbergempol. Kedekatan beliau dengan dunia pesantren menjadikannya sebagai sosok kiai yang cerdas, kharismatik, sederhana, dan berkepribadian hangat. Kiai H. Rusdi memulai perjalanan dakwahnya di tempat tinggalnya semenjak lulus Aliyah pondok pesantren Kediri yaitu tahun 1968.

Dalam hidupnya beliau mengabdikan diri untuk mensyiarkan agama Islam bermula dengan meredakan kebiasaan buruk masyarakat sekitar seperti mabuk-mabukan,

judi, dan tayuban dengan mengadakan pengajian untuk memberikan pemahaman bahwa perbuatan yang dilakukan masyarakat tersebut masih salah atau tidak sesuai dengan anjuran agama Islam. Kegiatan pengajian rutin dilakukan baik di musholla atau masjid maupun dari rumah ke rumah warga. Buah hasil kesabaran Kiai H. Rusdi ilmu yang disampaikan kepada masyarakat yang masih minim pengetahuan agama diterima baik dengan masyarakat sekitar. Hingga akhirnya kegiatan pengajian merambah ke kegiatan keagamaan lainnya seperti khotmil qur'an, yasin tahlil hingga mendirikan TPQ dekat rumahnya untuk mengaji al qur'an dan mengaji kitab.

Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan Kiai H. Rusdi: Pengajian jama'ah keliling desa setiap malam minggu ba'da magrib, pengajian jama'ah masjid setiap malam kamis ba'da magrib, pengajian jama'ah NU ranting setiap hari Kamis Wage, pengajian jama'ah NU kecamatan setiap hari Rabu Kliwon, pengajian jama'ah tahlil setiap malam senin, dan rutinan khotmil qur'an setiap hari Selasa Legi. Tak hanya itu beliau juga menjadi Takmir Masjid Al Anshor Desa Wates. Selanjutnya, beliau juga mengajar di TPQ dan Madrasah Diniyah yang didirikan tepat dibelakang Masjid Al Anshor. Pembelajaran TPQ jilid diperuntukkan untuk anak usia 7-12 tahun, sedangkan untuk Madrasah Diniyah mengaji kitab diperuntukkan untuk anak usia 13 tahun tanpa batasan usia artinya usia berapapun bisa mengaji kitab dengan catatan

sesuai tingkatan kitabnya. Kiai H. Rusdi tidak sendiri dalam mengajar, beliau dibantu 6 ustad termasuk putranya sendiri dan juga istri tercintanya yang juga lulusan pondok dari Jombang. Selain itu, kesibukan beliau sebagai seorang petani yang tidak menghalangi kiprahnya dalam berdakwah. Kegiatan keagamaan yang beliau syiarkan dilakukan dengan ikhlas. Beliau beprinsip meskipun tidak dibayar didunia namun akan menuainya di akhirat.

Dalam berkiprah mensyiarkan agama Islam pasti berjalan tidak begitu lancar. Hambatan demi hambatan beliau lalui dengan sabar dan ikhlas. Meskipun jamaah yang hadir sedikit bukan menjadi alasan beliau untuk tidak mengisinya, sedikit banyak jamaah yang hadir beliau tetap sampaikan dakwahnya. Beliau tidak pernah tidak mengisi pengajian jika tidak ada urusan darurat, beliau pernah tidak mengisi pengajian karena melakukan ziaroh wali. Disaat pandemi seperti ini beliau tetap mengisi pengajian dengan catatan tetap mematuhi prokes dengan ketat meskipun kegiatan tidak berjalan seperti biasanya karena jamaah yang hadir terbatas menurut beliau tidak masalah daripada tidak ada kegiatan sama sekali. Selain berdakwah melalui pengajian beliau juga memberantas golongan HTI yang mencoba masuk ke Desa Wates. Selama satu Minggu beliau bercengkerama dengan golongan tersebut memberikan pemahaman secara perlahan-lahan sampai golongan tersebut memahaminya. Akhirnya

golongan tersebut dapat pergi dari Desa Wates dengan cara kekeluargaan. Kiai H. Rusdi khawatir jika golongan tersebut masuk ke desanya dapat mempengaruhi kepercayaan warga sekitar yang telah beliau bangun. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keimanan warga sekitar agar tidak goyah karena istiqomah lebih sulit daripada memulai suatu hal terlebih tentang ilmu agama.

Dalam mengembangkan TPQ nya Kiai H. Rusdi sempat terlilit hutang ratusan juta untuk memenuhi kegiatan operasionalnya. Namun karena ikhtiar dan doanya serta prinsipnya bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan. Ada seorang hamba Allah yang menjadi donatur untuk melunasi hutang Kiai H. Rusdi yang mencapai ratusan juta tersebut dibayar lunas. Tak sampai disitu, tabungan yang akan digunakan untuk kegiatan TPQ dan madrasah diniyah juga pernah terkena maling. Tetapi karena niat tulusnya untuk digunakan berdakwah ada jalan dimana uang tersebut kembali dengan besaran yang sama pula. Banyak para donator yang percaya terhadap Kiai H. Rusdi karena uang yang diberikan kepada beliau selalu digunakan untuk kepentingan bersama terutama untuk menunjang perbaikan sarana dan prasana serta pengembangan yang ada TPQ tersebut bukan untuk urusan pribadi, selain itu beliau juga mencatat administrasi laporan keuangan dengan baik sehingga tak heran banyak donatur dana bahkan juga tanah yang digunakan untuk mendirikan TPQ

juga berasal dari tanah Waqaf yang sudah di sertifikatkan secara hukum. Beliau sudah bisa dikatakan tertib administrasi baik sebagai laporan pertanggungjawaban maupun secara hukum.

Karena kebaikan dan ketulusan beliau dalam berdakwah banyak warga sekitar yang mudah mengamalkan ajarannya, hal ini dibuktikan bahwa warga Desa Wates 100% menganut ajaran Nahdlatul Ulama (NU). Hal tersebut juga didukung partisipasi masyarakat seperti yang dikatakan Ibu Komariah salah satu tokoh masyarakat sekitar bahwa Ibu-ibu RT 02 RW 02 memiliki kegiatan rutin Khotmil Qur'an pada hari Sabtu Legi dan Tahlilan pada hari Kamis. Tak hanya itu, tokoh pemuda juga ikut berperan dalam mensyiarkan agama salah satunya organisasi keagamaan IPNU IPPNU salah satu anggotanya yaitu Putri usia 17 tahun yang menyebutkan organisasi tersebut memiliki kegiatan rutin yasin tahlil setiap malam Kamis serta perayaan-perayaan hari besar Islam. Beberapa RT di Desa Wates juga mempunyai grup sholawat, grup sholawat ini biasanya tampil saat perayaan-perayaan hari tertentu dan memenuhi undangan para pemilik hajjat seperti mengiringi mantenan warga setempat, khitan, dan walimatul ursy.

Berbicara mengenai kiprahnya dalam mensyiarkan agama, untuk suka dukanya berdakwah serta menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, beliau menuturkan bahwa

hampir tidak ada duka atas apa yang dijalani. Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan yang diadakan seperti rutinan maupun saat peringatan hari-hari besar Islam sekalipun. Sudah menjadi kebiasaan tersendiri akan setiap kegiatan yang diadakan. Selain itu beliau juga menambah bahwa apa yang dilakukan warga seperti gotong royong dalam mendukung kegiatan keagamaan tidak menjadi keluhan karena hal tersebut sudah terhitung menjadi bagian dari amal jariyah. Perjuangannya dengan mati-matian dalam menyebarkan agama Islam tidaklah sia-sia. Beliau berharap ada generasi penerus yang meneruskan perjuangannya dalam mensyiarkan agama. Dengan kekompakan masyarakat NU dapat menciptakan kerukunan beragama yang tidak mudah di adu domba oleh kelompok lain sehingga dapat mencapai Islam rahmatan lil alamin.

Begitulah sedikit cerita mengenai perjuangan dari Kiai H. Rusdi dalam mensyiarkan agama Islam melalui kegiatan-kegiatan rutinnnya di daerah Desa Wates. Semoga kebaikan dan jasa-jasa beliau diterima dan digantikan dengan kelimpahan rezeki dan pahala dari Allah SWT.

MERAJUT NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS PONDOK PESANTREN DI DESA WATES

Oleh : Sinta Fatmalasari

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah – tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama (Moderasi Beragama, Kementerian Agama:2019). Istilah moderat (moderasi) yang dapat diartikan sebagai sikap yang selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan kaku, juga dapat diartikan sebagai kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah dapat kita telusuri dalam sikap Rasulullah SAW. Dalam pengertian tersebut diambil inti pembahasan bahwasanya toleransi antar umat beragama sebagai salah satu wujud implementasi moderasi beragama sangat penting dilakukan demi menyongsong kehidupan yang damai dan tentram. Nilai – nilai moderasi beragama dapat kita temukan dalam pengajaran pondok pesantren. Pondok pesantren selama ini menjadi salah satu arus balik pemikiran dalam merajut nilai – nilai moderasi dalam beragama, sehingga radikalisme sebagai pemicu perpecahan agama mampu terhindarkan. Sejarah Pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia, pendapat pertama

menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia (Departemen Agama RI:2013). Latar belakang pesantren yang penting untuk diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat agamis. Pondok pesantren satu – satunya dan sudah dikenal oleh masyarakat Desa Wates hingga masyarakat diluar desa adalah Pondok Pesantren Al-Khoiriyah yang diasuh oleh Habib Hamid bin Ahmad bin Salim Al-Muhdhor dengan pendirian pondok sejak tahun 1991 dan masih beroperasi aktif hingga sekarang.

Sejarah perjuangan dan perkembangan pendirian pondok pesantren yang ada di Desa Wates ini cukup panjang. Pondok pesantren Al-Khoiriyah mulai didirikan pada tahun 1991 dengan santri pondok yang masih sedikit. Mayoritas santri sekitaran usia anak SMP dan SMK. Justru yang menjadi hal unik dengan adanya pondok menara Al-Khoiriyah ini dibangun secara gotong royong oleh masyarakat Desa Wates. Bahkan hingga jajaran pemerintah desa juga ikut bekerjasama didalamnya. Hal ini menunjukkan bahwasannya nilai – nilai moderasi beragama sudah diwujudkan. Menurut pemaparan Ibu Ustadzah Aris selaku istri dari Habib Hamid masyarakat Desa Wates justru menerima keberadaan pondok dengan baik, tidak ada penolakan serius yang ditunjukkan masyarakat pada

tahun pendirian. Karenanya masyarakat Desa Wates ini mayoritas beragama islam dengan penganut keyakinan Nahdlatul Ulama “Ahli Sunnah Wal Jamaah”. Jika kembali ke masa lampau, sebenarnya masyarakat Desa Wates masih banyak yang bermabuk – mabukkan bahkan perjudian adalah hal biasa. Kemudian pada akhirnya muncul kebijakan bahwasanya masyarakat yang masuk di desa ini adalah masyarakat dengan keyakinan Nahdlatul Ulama “Ahli Sunnah Wal Jamaah”.

Seiring perkembangannya, pondok pesantren yang ada di Desa Wates mulai dikenal masyarakat luar. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah santri tiap tahunnya secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peminatan masyarakat dalam memperdalam ilmu keagamaan semakin disegani dan perjuangan Habib Hamid selaku tokoh agama sangat berpengaruh terhadap sudut pandang masyarakat. Selain itu faktor modernisasi dan globalisasi pada gilirannya menuntut pondok pesantren untuk tampil dengan nuansa baru dengan kemampuan yang lebih kompetitif ditengah munculnya berbagai masalah baru berkaitan dengan eksistensi dan jati diri pesantren sebagai lahan persemaian dan pengembangan nilai – nilai budaya serta moderasi beragama antar umat. Dalam hal ini pondok pesantren di Desa Wates melakukan inovasi dengan menambah yayasan lembaga formal islam dengan mekanisme pendaftaran ke Kementerian pada tahun 2001.

Masuknya pendidikan madrasah dan sekolah dengan segala sistem, metode dan kurikulum pendidikan dalam pesantren adalah salah satu bentuk adaptasi alternatif demi mempertahankan eksistensinya. Lembaga yayasan formal yang pertama kali didirikan yaitu pendidikan SMP bernama SMP Islam Al-Khoiriyah. Karena berhubung mayoritas santri pondok usia SMP dan SMK maka anak – anak ini bisa mendapatkan ilmu pengetahuan formal sekaligus ilmu keagamaan. Seiring berkembangnya popularitas pondok pesantren ini beserta yayasannya akhirnya lembaga pendidikan formal ditambah menjadi SMK Islam Al-Khoiriyah, SD Islam Al-Khoiriyah hingga TK Islam Al-Khoiriyah. Memang yayasan ini masih tergolong swasta namun telah banyak memiliki prestasi. Mulai dari prestasi di bidang literasi, olahraga hingga akademiknya dari tingkat antar sekolah, tingkat kabupaten hingga tingkat nasional yang diadakan oleh kementerian agama dan pendidikan.

Dengan beberapa keberhasilan yang dipaparkan diatas suatu keberhasilan pasti tidak luput dari rintangan dan tantangannya. Tantangan yang terlihat yaitu awal mula berdirinya pondok salaf masih sedikit minat masyarakat yang belajar. Sehingga pendiri pondok memutuskan pengajakan mulai dari anggota keluarganya sendiri seperti keponakan – keponakannya, cucu dan saudara lainnya. Setelah mulai dikenal masyarakat dan melakukan inovasi dengan pendirian

pendidikan formal juga tidak luput dari minimnya siswa yang mendaftar. Seiring berjalannya waktu siswa yang mendaftar bertambah namun tak disangka justru tenaga pengajar swasta yang kurang. Memang tidak mudah mendirikan pendidikan ilmu pengetahuan berbasis keagamaan karena tentunya bersaing dengan pendidikan negeri yang lebih maju. Sejumlah dampak dari perubahan – perubahan yang dilakukan menimbulkan beban yang cukup berat bagi lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren. Disamping itu perhatian pemerintah pusat juga telah memperlihatkan kepeduliannya yang dibuktikan dengan hadirnya Direktorat Pembinaan Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dalam struktur Organisasi Kementerian Agama.

Pondok Pesantren Al-Khoiriyah memiliki tempat mukim bagi mereka yang ingin tinggal di dalam pondok. Namun juga memperbolehkan santrinya untuk tidak bermukim melainkan pulang pergi. Seiring berjalannya waktu santri yang ingin bermukim bertambah secara signifikan meskipun tidak secara drastis. Hal ini mendorong pengasuh pondok pesantren untuk terus berupaya memajukan fasilitas yang terbaik. Hal ini juga menggambarkan eksistensi pesantren yang dulunya dapat berjalan dengan kondisi sarana dan prasarana sederhana, kini di era globalisasi dan modernisasi berjuang untuk memberikan pelayanan lebih dengan tuntutan menghadirkan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan layak yang tentu juga akan

membutuhkan alokasi dana yang cukup besar dan berkesinambungan. Namun kurang lebih pondok pesantren Al-Khoiriyah yang ada di Desa Wates memiliki kondisi eksistensi yang kurang lebih sama dengan pesantren di nusantara pada umumnya.

Begitulah potret analisis situasi dan kondisi pondok pesantren Al-Khoiriyah Desa Wates yang sekaligus juga sebagai trend center bangunan keagamaan yang dikenal masyarakat baik dalam maupun diluar Desa Wates dengan informasi yang digali berdasarkan wawancara langsung kepada ketua pondok pesantren bernama Ustadz Mujtahid Hasan. Diharapkan dengan adanya keberadaan pondok pesantren ini memang sesuai fungsinya dan tetap mengedepankan pengajaran nilai – nilai moderasi beragama. Penulis yakin dengan mengangkat pondok pesantren sebagai topik dalam perwujudan nilai – nilai moderasi beragama mampu menarik pembaca karena isu – isu keagamaan seringkali membawa paham radikalisme yang membawa perpecahan antar umat beragama.

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AGAMA TERHADAP TRADISI SLAMETAN DI DESA WATES

Oleh : Jamilatus Sholikhah

Wates adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Desa Wates terdiri dari dua Dusun yaitu Duwet dan Nglegok, dengan jumlah 20 RT dan 6 RW. Jadi, masing masing dusun memiliki 10 RT dan 3 RW. Di desa wates sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Mayoritas agama yang dianut masyarakat desa wates yaitu beragama islam. Banyaknya masyarakat yang beragama islam tidak mempengaruhi yang namanya budaya jawa yaitu tradisi slametan. Di desa wates sendiri budaya jawa dan keagamaan merupakan dua hal yang saling berdampingan.

Tradisi slametan merupakan salah satu adat istiadat atau budaya orang jawa. Slametan juga termasuk ritual keagamaan yang familiar bagi masyarakat islam di pulau Jawa. Istilah slametan berasal dari bahasa jawa, yaitu slamet yang berarti selamat. Istilah slametan tidak hanya berada di pulau Jawa. Istilah slametan juga sering dijumpai selain di pulau Jawa. Tetapi masyarakat luar pulau jawa mengenalnya dengan tradisi doa bersama. Slametan juga merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang mengalami akulturasi. Slametan adalah salah satu cara yang dilakukan para penyebar agama islam

atau yang lebih dikenal dengan walisongo untuk mengajak masyarakat pribumi Indonesia mengenal agama islam. Oleh karena itu, para ulama islam yang menyebarkan agama islam atau lebih dikenal sebagai Wali Songo, melakukan langkah atau upaya akulturasi sebagai cara mereka untuk mengajarkan ajaran agama Islam ke dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Tujuan tradisi slametan yaitu untuk mencapai titik keselamatan, aman, dan sejahtera. Sebagai sarana untuk menghindari bahaya atau musibah atau suatu hal yang tidak diinginkan. Serta untuk meminta dan memohon keselamatan sebagai wujud sosio – religius orang jawa. Ketika melakukan slametan tentunya memiliki beberapa tujuan mengapa hal tersebut dilakukan atau mengapa pada hari tersebut dilakukan upacara slametan. Dalam tradisi slametan ada beberapa alasan utama penyelenggaraan slametan yaitu slametan yang berkaitan dengan daur kehidupan misalnya, kelahiran, pernikahan dan kematian. Selanjutnya slametan berkaitan dengan peristiwa perayaan islam yaitu Maulid Nabi. Yang paling umum dilakukan yaitu slametan bersih desa yang berkaitan dengan integrasi sosial desa. Yang terakhir yaitu slametan yang berkaitan dengan pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit dan sebagainya .

Dalam prakteknya sendiri, slametan dilakukan dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga dan juga para sesepuh desa. Selamatan ini dilakukan dengan kehadiran

beberapa anggota masyarakat dan dilakukan pembacaan do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT oleh seorang tokoh terkemuka dalam masyarakat tersebut. Seseorang yang dalam istilah Jawa dikenal dengan nama modin. Secara tradisional acara slametan dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Dan dilanjutkan dengan makan bersama atau biasanya makanan tersebut dibawa pulang. Dalam slametan makanan tersebut biasa disebut dengan berkat. Dalam slametan juga ada suatu ritual didalamnya yaitu orang jawa menamakannya kenduren. Kenduren yaitu tradisi perjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa, dengan meminta berkat. Bukan hanya itu ritual dalam slametan biasanya juga menggunakan yang namanya sesaji. Sesaji atau yang sering disebut dengan sesajen merupakan berbagai uborampe yang selalu dinaungi dalam tradisi slametan.

Slametan merupakan tradisi yang sudah ada dalam masyarakat sejak zaman dahulu. Seiring dengan perkembangan waktu, tradisi slametan ini terus mengalami perubahan dan beradaptasi dengan adanya kebudayaan baru. Dengan adanya modernisasi dan globalisasi, budaya lokal mengalami pengikisan karena adanya budaya tunggal. Seperti halnya tradisi slametan yang tetap dilaksanakan di Dusun Duwet Desa Wates Kecamatan Sumbergempol. Di desa wates ini tradisi slametan masih sering dilakukan. Akan tetapi, sudah

mengalami perubahan seiring dengan perkembangan waktu. Seperti yang telah dikatakan salah satu tokoh pemuda desa wates yaitu mas rizal bahwasanya tradisi slametan disini sudah mengalami banyak perubahan dan dapat dikatakan sudah modern, tidak seperti dulu baik itu dalam bentuk tata pelaksanaannya maupun dalam penyajian makananan. Pada zaman dulu tradisi slametan untuk mengenang kematian anggota keluarga biasanya sebelum memulai acara kenduren (tradisi atau adat perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, dengan menerima berkat) melakukan yang namanya sesajen yang biasanya ditaruh di ruang tengah. Bukan hanya itu penyajian makanan atau biasa disebut dengan berkat sudah berbeda, yang dulunya menggunakan daun jati sebagai tempat untuk membawa makanan kini digantikan dengan baskom plastik.

Dalam konteks slametan saat ini factor yang paling kuat dalam mempengaruhi bentuk tradisi slametan adalah pemahaman terkait dengan agama yang mengantikan kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain itu juga ada factor lain yaitu adanya perubahan struktur social dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Dari masyarakat desa wates sendiri juga tetap berusaha mempertahankan tradisi dengan cara beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Adaptasi tersebut menghasilkan suatu bentuk tradisi slametan baru yang berbeda dari masa

sebelumnya, baik dari segi makna maupun praktiknya. Jadi, slametan saat ini diartikan sebagai suatu acara yang diadakan sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Alloh SWT .Dari tradisi slametan saat ini tentunya ada sebuah percampuran antara budaya Jawa dengan keagamaan.Misalnya saja pada saat ritual slametan yang dahulu biasanya membaca mantra digantikan dengan membaca kalimah thoyyibah dan ayat – ayat suci Al – Qur’an.Slametan mengalami perkembangan yang terus – menerus menyesuaikan dengan keadaan social-kultural zamannya. Dimulai dari kepercayaan berkembang menjadi corak hinduisme, berkembang dan bertransformasi dalam budaya islam dan kontak dengan agama – agama lain sampai dengan saat ini.

Slametan diadakan pada peristiwa – peristiwa penting yang tentunya melibatkan masyarakat, keluarga, tetangga, dan sanak keluarga. Sehingga hal tersebut menunjukkan adanya kerukunan antar sesama manusia tanpa membeda – bedakan dari mana dan siapa.Kerukunan merupakan nilai social yang amat penting dalam kehidupan masyarakat desa. Sebuah realitas yang unik ini merupakan pembedaan akan tradisi lokal. Siapa yang tidak bangga dengan kultur yang dimiliki daerah Jawa yang masih sempat kita telusuri perkembangan dan keunikannya. Dengan memanfaatkan sedikit rezeki yang diberi Tuhan, kita bisa menyedekahkan apa yang kita punya melalui acara slametan. Meskipun bagi masyarakat Jawa

masih banyak yang menggunakan yang mencampurkan dengan simbolis mistik kejawen seperti adanya kemenyan dan bunga-bunga. Akan tetapi mereka masih tetap memasukkan unsur Islami dan memadukannya dengan adat Jawa tersebut. Jadi menurut saya, slametan bisa menjadi ajang untuk mengungkapkan rasa syukur pada Sang Kuasa dan menjadi ajang untuk bersedekah antar sesama umat muslim dalam menjaga persaudaraan. Sebagai kaum pemuda seharusnya kita tetap mempertahankan tradisi tersebut walaupun hal tersebut sudah tergerus oleh zaman.

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DESA WATES
DALAM MEMANFAATKAN POTENSI DESA DAN
MODERASI BERAGAMA**

Oleh : Dian Nofitsari

Wates merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terbagi menjadi dua Dusun yakni, Dusun Duwet dan Dusun Nglegok. Namun sebelumnya pada tahun 1984 desa Wates terbagi menjadi tiga dusun yakni Dusun Ndomasan, Dusun Nglegok, dan Dusun Nduwet. Di Desa Wates terdapat tugu pancasila yang menjadi simbol desa wates. Mayoritas Pekerjaan penduduk desa wates adalah

petani dan peternak ikan, Untuk daerah persawahannya terletak di daerah Nglepok.

Dalam rangka mensejahterakan masyarakat setiap desa yang ada di Indonesia dapat mengembangkan potensi desa yang dimilikinya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing desa. Potensi desa merupakan segenap sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa, sumber daya tersebut bisa dikatakan sebagai modal dasar yang nantinya dapat dikelola dan dikembangkan untuk kepentingan dan juga untuk perkembangan desa. Pada tulisan ini potensi desa secara garis besar dibedakan menjadi dua golongan yakni potensi fisik dan potensi non fisik. Potensi fisik dapat berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Potensi non fisik meliputi masyarakat desa, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur atau pamong desa. Oleh karena itu aparatur atau pemerintah desa wates bersama sama dengan tokoh masyarakat bekerja sama mengali potensi apa saja yang ada di desa wates, baik itu secara potensi fisik maupun non fisik. Tidak lupa dalam upaya memanfaatkan sekaligus mengembangkan potensi desa harus disesuaikan dengan permasalahan atau kebutuhan masyarakat agar hasilnya nanti dapat bermanfaat dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya atau sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama. Namun dalam mengembangkan

potensi desa perlu memberdayakan partisipasi masyarakat agar mereka merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab.

Berdasarkan data dari website resmi Desa Wates, Desa ini memiliki luas wilayah 215,5 ha dan terletak pada wilayah dataran rendah. Suasana di desa ini sejuk dan asri apabila Dilihat dari geografisnya desa wates memiliki potensi fisik yang cukup banyak, area pertanian dan lahan persawahan nya cukup luas, sebagian besar penduduk desa wates memiliki mata pencaharian sebagai petani dan juga memiliki usaha budidaya ikan. desa wates juga penghasil produk kerajinan yakni salah satunya keset dari kain perca. Limbah kain merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang belum terselesaikan, karena limbah kain ini sulit terurai maka diperlukanlah proses yang dapat membuat kain ini menjadi barang yang dapat digunakan lagi.

Dengan memiliki potensi yang demikian masyarakat berdiskusi melalui musdes (musyawarah desa) untuk memanfaatkan potensi alam ini dan akhirnya terciptalah wisata pasren garuda. Menurut penuturan dari Pak Edi Masruron selaku Tokoh masyarakat sekaligus sekretaris BUMDES Desa Wates dan juga pengawas Wisata Pasren, Pasren merupakan pengertian dari tempat peristirahaan dan garuda merupakan icon dari desa wates sehingga dinamai lah pasren garuda. Pasren Garuda ini merupakan wisata edukasi pertanian, yang memperkenalkan pertanian kepada masyarakat umum yang

rencananya baik secara terprogram maupun tidak terprogram. contoh dari yang terprogram misalnya mahasiswa ingin melakukan studi pertanian cara menanam padi, nantinya dari pihak kelompok wisata disediakan program mulai dari pemilihan benih, pembenihan, penanaman, perawatan, dan pemanenan, bahkan sampai prroses pasca panen apakah hasil panen tersebut langsung dijual atau di olah menjadi suatu produk yang lebih bernilai. Bisanya yang menjadi instruktur pertanian di daerah wates adalah Pak Carek Budiono karena beliau sudah memiliki sertifikat pendidik pertanian dari pemerintah, bahkan beliau sampai diundang oleh Bapak Presiden Republik Indonesia yang ke VI yakni Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Contoh dari yang tidak terprogram yakni pada saat masyarakat datang berwisata ke pasren secara tidak langsung mereka bisa belajar mengenali ekosistem di sawah, mengenalkan tanaman padi ke anak-anak kecil hal ini lah yang secara tidak langsung memberikan edukasi kepada masyarakat. Untuk tempat wisata sawahnya alasan memilih lokasi tersebut ialah lahan tersebut merupakan lahan bengkok desa untuk tanamannya menyesuaikan dengan musim apabila tidak sesuai dengan musim tanaman akan rusak bahkan mati diserang oleh hama. Untuk green house rencana kedepannya akan digunakann sebagai tempat pembibitan seperti bibit mangga, duren dan lain-lain. Maka dari itu desain atap pada green house dibuat tertutup menggunakan plastik UV yang

tujuannya untuk melindungi tanaman agar tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Di area Pasren Garuda terdapat area permainan, warung, dan resto diatas kolam yang dikelola oleh kelompok wisata, tempat tersebut dibuat untuk disewakan terutama untuk masyarakat desa wates yang ingin berjualan di tempat tersebut hal ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa wates.

Dalam rangka untuk mencapai suatu kemajuan, potensi-potensi yang ada di dalam diri seseorang haruslah dikembangkan, desa wates tidak hanya kaya akan alamnya saja, desa ini juga kaya akan Sumber Daya Manusia nya. Banyak dari mereka Tokoh Pemuda, Tokoh Aagama, dan Tokoh masyarakat yang aktif dan berkecimpung dalam dunia organisasi baik itu organisasi keagaman maupun non keagaman. Kebetulan pula sebagian besar penduduk desa wates beragama islam bahkan dapat dikatakan 100%. Contoh organisasi keagamaan yang di ikuti seperti IPNU, IPPNU, ANSOR, FATAYAT MUSLIMAT NU, dan lain sebagainya. Disela-sela kesibukan dengan berbagai kegiatan pekerjaan para tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat masih menyempatkan diri untuk berkumpul dan berorganisasi, baik itu organisasi keagamaan maupun non keagaman. Organisasi merupakan suatu wadah yang berguna menampung aspirasi, pikiran, serta pendapat dari para anggotanya untuk mencapai tujuan secara bersama, dengan berorganisasi dapat membantu

menambah wawasan, pengetahuan, serta kompetensi pada diri seseorang. Keberadaan organisasi dapat melatih jiwa seseorang agar menjadi lebih kuat dengan kegiatan inilah beliau-beliau ini dapat menyampaikan ide dan inspirasi sehingga dapat berkontribusi untuk desa. Tidak hanya organisasi keagamaan saja beliau-beliau ini juga turut berpartisipasi dalam kegiatan organisasi non keagamaan seperti halnya karang taruna, walau karang taruna didesa wates ini sempat fakum beberapa tahun. Berbagai kegiatan keagamaan juga sering dilaksanakan oleh masyarakat desa wates yakni seperti pengajian rutian, pengajian kitab, sholawatan, dan masih banyak lainnya. Membentuk hubungan antar warga masyarakat yang baik mudah dilakukan dalam berkehidupan bermasyarakat. Kegiatan desa maupun acara kesenian yang mana hal tersebut dapat menjadikan terbentuknya moderasi beragama yang baik, Moderasi beragama mengajarkan umat beragama agar tidak tertutup, tidak menyendiri, melainkan melebur, beradaptasi, terbuka, bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya moderasi beragama akan mendorong setiap pemeluk agama berperilaku berimbang dan adil sehingga bisa hidup berdampingan.

**PERSPEKTIF DAN PENTINGNYA MODERASI
BERAGAMA DI DESA WATES SEBAGAI
PENGARUH DALAM KEHIDUPAN
BERMASYARAKAT**

Oleh: Nando Reza Kurnia Ramadhani

Desa Wates merupakan salah satu dari 17 desa yang terletak wilayah administrasi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

Daftar nama tokoh masyarakat yang pernah memimpin Desa Wates, diantaranya: Lurah H Ismail, Lurah Jatirto, Lurah H. Syakur, Lurah Ari, Lurah Kemat Koesmadi, Lurah Samroni, Lurah Djani dan saat ini kepemimpinan Desa Wates dipegang oleh Lurah Rudhianto sebagai lurah terpilih dari masyarakat Desa Wates. Pada awalnya Desa Wates memiliki tiga dusun yaitu dusun duwet, nglegok dan domasan, pada tahun 1984 masa pemerintahan kepala desa yang dijabat oleh bapak Kemat Koesmadi, Desa Wates dijadikan dua dusun yaitu dusun nglegok dan dusun duwet. Dan sebagai batasnya wilayah timur jalan merupakan dusun duwet dan barat jalan yaitu dusun nglegok, dari dua dusun tersebut terdapat Rukun Warga (RW) sebanyak 6 (enam) dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 20 (duapuluh). Dengan rincian dusun duwet memiliki 3 (tiga) RW yang mencakup 10 (sepuluh) RT. Sama halnya dengan dusun duwet, dusun nglegok juga memiliki 3 (tiga) RW yang mencakup 10 (sepuluh) RT. Kebanyakan masyarakat Desa Wates bekerja sebagai petani dan peternak. Hal tersebut karena wilayah area persawahan di Desa Wates yang sangat luas dan keinginan yang kuat dari masyarakat

untuk berkecimpung di pasar pertanian dan peternakan. Memiliki mayoritas penduduk beragama islam dengan hampir 90% beraliran Nahdlatul Ulama (NU).

Moderasi beragama sendiri adalah cara pandang atau sikap dalam praktik beragama yang mengamalkan ajaran-ajaran tentang agama yang hakikatnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama. Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat berpengaruh di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat. Agama sendiri merupakan sesuatu yang sudah sempurna karena datangnya dari Tuhan yang Maha Sempurna. Namun cara setiap orang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama memiliki perbedaan dan pespektif masing-masing. Hal ini karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan agama

sehingga muncul keragaman sudut pandang mengenai agama. Dari hasil wawancara dan survey dilapangan, saya menemukan beberapa sudut pandang yang berbeda mengenai moderasi beragama. Dari hasil wawancara tiga tokoh tersebut memiliki pemahaman tersendiri mengenai moderasi beragama, khususnya moderasi beragama yang ada di wilayah desa wates ini.

Dari tokoh yang pertama yaitu tokoh masyarakat, beliau bernama Bapak Rahmat Sahrul Mu'arif memiliki latar belakang pekerjaan sebagai kepala dusun duwet salah satu dusun yang berada di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, beliau menyampaikan bahwa Indonesia ini merupakan negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Berdasarkan hal tersebut, beliau menegaskan bahwa semua pemeluk agama berhak memeluk agama yang dianutnya dan berpandangan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang benar dan baik. Namun, di sisi lain setiap pemeluk agama juga harus menghargai hak pemeluk agama lain yang juga berpandangan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang benar dan baik. Beliau juga menegaskan bahwa di Desa Wates ini mayoritas penduduknya beraliran Nahdlatul Ulama (NU). Masyarakat Desa Wates ini sangat erat dalam menjalankan keyakinanya, termasuk dengan adanya kegiatan rutin seperti tahlilan dari rumah ke rumah setiap malam jumat, dan hal ini

rata di setiap RT pasti melaksanakan kegiatan rutin tahlilan tersebut. Selain itu menurut beliau, masyarakat Desa Wates ini memiliki kesadaran yang tinggi terkait tentang agama yaitu dengan banyaknya tempat belajar baca Al-Quran, mushola ataupun organisasi masyarakat yang mengandung unsur islam yang berada di desa wates ini. Menurut beliau, moderasi beragama bisa diartikan sebagai salah satu sikap toleransi antar umat beragama dan aliran agama islam sendiri tanpa memandang agama yang diyakini dan aliran atau organisasi yang diikuti, selama hal tersebut masih baik dan tidak melenceng dari aturan-aturan negara dan agama yang diyakini masing-masing.

Selain itu moderasi beragama menurut tokoh agama sekaligus guru mengaji disalah satu TPQ yang berada di Desa Wates yaitu Ibu Rivatul Khusnia, Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat religius dan majemuk. Meskipun bukan negara berdasar agama tertentu, masyarakat kita sangat lekat dengan kehidupan beragama. Nyaris tidak ada satu pun urusan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama. Hal itu karena kemerdekaan beragama juga dijamin oleh peraturan negara kita. Tugas kita adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama itu dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air. Dengan demikian masyarakat bebas memilih agama yang diyakini selama hal tersebut tidak menyimpang dari aturan

yang ada. Hal ini terjadi pada setiap aktivitas keagamaan yang terjadi di Desa Wates tidak ada pemaksaan dalam pemilihan keyakinan maupun aliran dari agama mereka masing-masing. Dan tingkat kesadaran para orang tua untuk anaknya terkait dengan keagamaan setiap tahunnya meningkat, banyak para orangtua yang bisa dibidang kurang dalam pengetahuannya soal keagamaan untuk itu anak-anaknya disekolahkan ke Madrasah ataupun TPQ bahkan pondok pesantren sekaligus. Karena mereka ingin anak-anaknya lebih paham soal agama dibandingkan orangtuanya.

Sedangkan menurut tokoh ketiga yaitu Ibu Aris Satullailin Nikmah, selaku istri dari pengurus pondok pesantren Al-Khoiriyah Wates saat ini, yang bekerja sebagai kepala sekolah di SDI Al-Khoiriyah dan aktif di organisasi NU ranting Desa Wates, moderasi beragama di lingkungan pondok Al-Khoiriyah Wates diwujudkan dengan pondok AL-Khoiriyah yang bermanfaat bagi banyak masyarakat baik itu masyarakat Desa Wates sendiri maupun masyarakat luar Desa Wates dalam konteks keagamaan seperti tempat menimba ilmu keagamaan bagi para santri maupun masjid yang digunakan untuk tempat ibadah masyarakat sekitar. Pondok pesantren Al-Khoiriyah sendiri dulunya bermula dari TPQ yang kemudian berubah menjadi pondok pesantren karena banyak dukungan dari masyarakat sekitar dan dibangun oleh hasil kerja keras para tokoh agama dan masyarakat Desa Wates sendiri. Sekarang

pondok pesantren Al-Koiriyah ini memiliki sekolah formal dari jenjang PAUD sampai SMK. Pondok pesantren Al-Koiriyah mulai berdiri secara resmi pada tahun 2005, lalu pada tahun 2012 disusul dengan berdirinya sekolah formalnya yaitu PAUD, SD, dan SMP kemudian menyusul pada tahun 2015 SMK, yang bangunannya berdiri di dua Desa yaitu pusatnya di Desa Wates dan bangunan keduanya di Desa Junjung. Beliau berharap dengan kemajuan pondok pesantren Al-Koiriyah ini bisa menjadikan penyebaran ilmu keagamaan, khususnya di Desa Wates menjadi lebih baik dan membuat minat masyarakat terhadap sekolah keagamaan menjadi lebih tinggi.

Dengan demikian moderasi bergama di Desa Wates perlu adanya dorongan dan sikap dari masyarakat sendiri untuk menjadikan agama sebagai pendamping dalam kehidupan meraka sehari-hari.

**POTENSI PENGEMBANGAN WISATA DI DESA
WATES SEBAGAI PENYOKONG EKONOMI DI
MASA PANDEMI**

Oleh : Nur 'Aini Azizah

Wates merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Desa yang cukup luas kurang lebih 215,5 ha serta terbagi menjadi 2 dusun yaitu dusun Nduwet dan dusun Nglegok dengan jumlah 20 Rukun Tetangga dan 6 Rukun warga dengan masing masing dusun terdiri dari 10 Rukun Tetangga dan 3 Rukun Warga.

Kali ini saya sebagai penulis berkesempatan untuk KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Wates Sumbergempol. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan KKN kali ini berlangsung sekitar satu bulan dengan tema Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal. Kegiatan KKN bagi mahasiswa diharapkan mampu menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan dan kesadaran hidup mahasiswa dalam konteks bermasyarakat. Dalam kesempatan kali ini saya tertarik membahas tentang beberapa potensi yang terdapat di

desa Wates khususnya dalam sektor pariwisata, namun sebelumnya sedikit menyinggung dari sektor pertanian. Desa Wates sendiri cukup sangat dikenal dengan potensi desanya dibidang pertanian, bagaimana tidak jika kita menilik dan menyusuri jalan desa Wates tentu kita akan menemui hamparan sawah yang luas. Hasil pertanian di desa Wates merupakan salah satu yang terbaik di Tulungagung, dibuktikan dari pernah disalurkankannya bantuan subsidi pupuk dari pemerintah bahkan pemerintah juga menggelontorkan sejumlah dana yang cukup fantastis untuk kemajuan pertanian di desa Wates, ujar salah satu warga di desa Wates. Namun baru baru ini bukan hanya dari sektor pertanian yang menjadi keunggulan dari desa Wates, yakni dari sektor pariwisata yang juga patut dipertimbangkan. Dinamai Pasren Garuda sebagai icon yang suatu saat diharapkan akan menjadi potensi desa sehingga dapat menyejahterakan warganya.

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Sejuta keindahan alam, kultur, dan warisan leluhur Indonesia yang orisinil adalah nilai lebih yang perlu terus kita gaungkan. Pariwisata punya posisi strategis dalam peningkatan devisa negara. Bahkan pada tahun lalu, industri pariwisata Indonesia mampu menyumbang sekitar US 10 miliar devisa negara. Posisi tersebut menjadi nomor empat setelah minyak, batu bara dan kelapa sawit. Menurut data dari dinas pariwisata Tulungagung, sektor pariwisata sendiripun memang mulai

menggeliat. Maka tidak ada kata lain selain pembinaan agar potensi wisata Tulungagung mampu menarik wisatawan domestik bahkan mancanegara. Hal tersebut tampaknya sudah menghasilkan dampak yang baik khususnya di Dusun Nduwet Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Tulungagung. Desa Wates benar - benar mengeluarkan dana yang tak tanggung-tanggung untuk sektor pariwisata yang hari ini sedang banyak dilirik wisatawan. Apalagi kalau bukan Pasren Garuda, saya melihat adanya potensi yang cukup besar disana. Seperti halnya tempat yang cukup luas, hal tersebut sangat baik selain untuk tempat parkir pengunjung juga lebih leluasa lagi terlebih saat ramai hari libur. Namun tidak dapat dipungkiri memang situasi seperti saat ini cukup menghambat. Terbatasnya mobilitas masyarakat akibat pandemi Covid-19 serta ditutupnya tempat-tempat rekreasi dan hiburan memberikan dampak ekonomi cukup besar terhadap sektor pariwisata. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dikatakan membuat masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah dan tingkat hunian kamar hotel serta restoran menurun drastis sebagai imbas dari hal tersebut. Sehingga dampaknya pada sektor pendukung pariwisata dan ekonomi kreatif seperti transportasi cukup besar. Namun demikian, pelanggaran PSBB yang diberlakukan oleh beberapa pemerintah daerah membuat perlahan geliat ekonomi nasional mulai bergerak. Tak terkecuali mulai diberlangsungkannya wisata baru yang ada di

Wates (Pasren Garuda).

Menurut hasil wawancara dari beberapa sumber, Pasren Garuda dikelola oleh BUMDES. BUMDES adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan menyediakan jenis usaha lainnya untuk kesejahteraan masyarakat desa. Namun untuk kepemilikan tempat tersebut masih perorangan berikut dengan tanah yang ditempati masih menggunakan sistem sewa. Jika dilihat dari depan tampak ada beberapa warung - warung dan semacam bangunan kubah besar, untuk warung yang berada disisi utara diperuntukkan untuk tempat bermain anak-anak. Ada beberapa wahana bermain anak yang ada seperti kereta api, biang lala, tempat pemancingan mini dan masih banyak lagi. Sedangkan disisi selatan terdapat bangunan memanjang dari bambu yang berisi sekat-sekat untuk rumah makan, memang rata-rata di Pasren Garuda masih diisi oleh warung-warung semacam angkringan. Namun ada satu bangunan besar berbentuk kuba yang masih dalam proses pengerjaan. Dari hasil wawancara yang saya peroleh, bangunan tersebut direncanakan akan rampung dalam akhir bulan di tahun 2022. Dalam kubah tersebut nantinya akan ditanami banyak bunga-bunga cantik sebagai tempat bersua foto para wisatawan, tidak hanya itu tapi juga akan dibangun tempat khusus yang cukup luas untuk sarana

berkumpul ataupun mengadakan acara besar. Potret kesungguhan pemerintah Desa Wates dalam mengelola Pasren Garuda sudah sangat jelas terlihat terbukti dari beberapa kali diadakan acara untuk menarik para wisatawan, seperti beberapa waktu yang lalu sempat diadakan special perform live musik. Dan beberapa acara-acara penting yang menghadirkan tokoh-tokoh penting pula.

Pemerintah Desa Wates memang harus memperhatikan strategi pengembangan wisatanya, bukan hanya terpaku pada pengumpulan dana. Jika kita menilik situasi sekarang yang sedang pandemi tentu harus menyesuaikan, dari mulai protokol kesehatannya, strategi pemasaran, dan masih banyak lagi. Ada satu hal yang jarang diperhatikan pada sektor pariwisata yaitu infrastruktur jalan. Ini sangat penting, dan untuk Pasren Garuda sendiri dari infrastruktur jalan sudah cukup baik termasuk akses untuk mobil bahkan kendaraan besar seperti bus dan truk. Fasilitas seperti mushola dan toilet umum juga sudah tersedia. Namun ada sedikit kendala di bagian parkir kendaraan, pada tempat parkir belum disiapkan atap untuk melindungi kendaraan dari teriknya matahari ataupun saat hujan turun. Hal tersebut sangat disayangkan melihat ramainya kendaraan terutama untuk kendaraan bermotor.

Berdasarkan keseluruhan informasi yang saya dapatkan dari narasumber, dapat saya simpulkan bahwa potensi yang

ada di Desa Wates khususnya di sektor pariwisata yaitu Pasren Garuda cukup sangat menjanjikan. Terlebih lagi di masa pandemi seperti sekarang ini selain bisa membuka lapangan pekerjaan bagi warga desa Wates, Pasren Garuda juga mampu menambah pundi-pundi pemasukan dana desa. Pemerintah desa Wates cukup memikirkan strategi bagaimana agar wisatawan terus merasa tertarik, dibutuhkan inovasi lagi dan lagi. Untuk membantu hal tersebut pemerintah desa perlu menggandeng para pemuda-pemuda desa ataupun organisasi pemuda yang tentunya mempunyai ide-ide yang lebih fresh. Hal ini sekaligus bisa memberikan dampak yang positif untuk organisasi-organisasi pemuda yang ada di desa Wates seperti Karang Taruna, Ippnu, Anshor, dan lainnya. Sempat beberapa kali pernah disinggung tentang kurangnya keaktifan para pemuda dalam lingkup organisasi, dengan diadakannya hal tersebut dapat membangkitkan kembali semangat para pemuda. Bapak Huda selaku Kamituwo desa Wates menuturkan, untuk kegiatan Karang Taruna sebenarnya pernah aktif, namun setelah terjadi sedikit perselisihan pasca pemilihan kepala desa tampaknya jadi kurang kompak. T tutur beliau saat wawancara dengan penulis. Sehingga semoga dengan adanya kebijakan baru, pemerintah desa, para pemuda-pemuda desa serta tokoh agama bisa kompak bahu membahu dalam membangun dan mengembangkan Potensi yang ada di desa Wates.

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA
MELALUI KEGIATAN MENGAJI AL-QUR'AN DI
DESA WATES**

Oleh : Zuvilla Alfin Monica

Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu kegiatan intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tahun ini, KKN UIN SATU Reguler Multisektoral diselenggarakan selama 30 hari yang berlokasi tersebar Kabupaten Tulungagung. Ribuan mahasiswa UIN SATU termasuk saya seorang mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah angkatan 2019 KKN saya di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tumungagung. Sebelum keberangkatan yang dijadwalkan Tanggal 31 Januari 2022, kami seluruh anggota KKN di Desa Wates yang berjumlah 35 orang mengikuti bimbingan bersama DPL yaitu Ibu Erna Taufic pada tanggal 31 Jaanuari 2022. Pembekalan yang membahas tentang tujuan pengadaan KKN, lokasi, program kerja, pembuatan essai beserta buku, mekanisme survey sekaligus perkenalan dengan seluruh peserta KKN Desa Wates yang berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda. Saat bimbingan

saya sudah mengenal beberapa orang melalui media Sosial seperti Whattsap dan IG. kami membentuk grup khusus untuk yang KKN di Desa Wates dan berkenalan sebelum bertemu langsung. Seiring dengan menunggu pembukaan KKN, kami melakukan pertemuan langsung untuk pertemuan hari pertama khusus untuk pengurus harian, berhubung saya ditunjuk sebagai pengurus harian, saya mengikuti pertemuan hari pertama dengan tujuan untuk perkenalan dengan sesama pengurus harian beserta mengadakan rapat untuk planning KKN Desa Wates kedepannya. Setelah pertemuan khusus pengurus harian dilanjutkan keesokan hari bertemu dengan seluruh peserta KKN Desa Wates. Saya sangat antusias sekali karena anak-anaknya semua humbel dan sangat aktif dalam diskusi. Dengan begitu kita dapat menghasilkan pertemuan yang bermanfaat.

Memasuki hari ketiga pertemuan peserta KKN Desa Wates ini menghasilkan kesepakatan untuk mencari para tokoh-tokoh seperti tokoh pemuda, masyarakat, dan tokoh agama yang dimulai dengan membagi kelompok dusun. Dusun di Desa Wates kini terbagi menjadi dua dusun, yaitu sebelah barat dusun nglegok dan sebelah timur dusun duwet yang setiap dusun itu memiliki 10 RT berada di dusun Nglegok dan 10 RT berada di dusun Duwet, hal tersebut untuk memudahkan pencarian Tokoh supaya semua mendapatkan Tokoh. Dengan begitu pencarian sudah berlangsung saya

bertemu dengan Tokoh pertama saya yaitu Tokoh Masyarakat yang bernama ibu Rinanda, beliau merupakan seorang tokoh masyarakat yaang menjabat sebagai Guru, beliau merupakan guru satu-satunya yang baru saja menjabat sebagai guru disekolahan tersebut dengan usia yang masih muda. Beliau mengatakan bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari segala keberagaman suku, ras, golongan dan agama yang sedang menghadapi bencana disintegrasi. Pengekangan dalam agama tidak dapat dipisahkan atas nama agama. Adanya tren pendidikan yang lebih memprioritaskan kecerdasan anak didik dab menghasilkan seperti aspek moral dan perikalu. Untuk mengatasi berbagai keberagaman yang ada, maka dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik dengan moderasi beragama kepada masyarakat menjadi strategis untuk dilakukan. Pengetahuan agama yang sangat luas tidak harus diwujudkan pada lembaga pendidikan saja. Pendidikan Islam kini menjadi sarana yaang sangat penting karena bertujuan dapat meningkagkan pemikiran yang rqsonal dalam hal beragama, yang dikembangkan untuk menguatkan toleransi dan mental masyarakat untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang plural dan majemuk. Pada masa Pandemi seperti ini Moderasi beragama juga mejadi perhatian serius karena kondisi dan persepsi yang berbeda akan memungkinkan terjadi kesalahafahaman, maka dari itu perlunya masyarakat hadir dalam islam sebagai representasi

dalam mengajarkan keberagaman dalam mengatasi untuk menjadi pondasi yang kuat dan mendalam dalam tindakan, perilaku, sikap maupun kebiasaan-kebiasaan pada setiap harinya.

Selain Bu Rinanda saya juga mewawancarai tokoh agama yang bernama Bapak Kholil, beliau merupakan salah satu guru Madrasah yang berada di Desa Wates dengan usia yang sudah tua, beliau memberikan penjelasan bahwa kegiatan mengaji Al-qur'an (TPQ) di Desa Wates ini sudah sejak lama didirikan, dengan banyak anak-anak yang menjadi murid di TPQ Desa Wates tersebut. Antusias beliau dalam mengajarkan anak didiknya sangat luar biasa, meskipun dengan umur beliau yang sudah tua, akan tetapi tidak menyebabkan patah semangat dalam mengajarkan keagamaan pada anak didiknya di TPQ wates. Menurut beliau seorang guru itu merupakan pendidik yang memiliki tugas utamanya mendidik. Guru lebih baik menanamkan nilai-nilai moderwsi agama dikarenakan untuk menyetarakan masyarakat yang memiliki julukan sebagai masyarakat plural. Dalam hal tersebut guru membutuhkan nilai dasar metode pendidikan, yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan. Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ) itu merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang memfokuskan pembelajaran pada membaca al-qur'an. Al-qur'an membawa misi penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-qur'an sejak

usia dini, yang diharapkan anak tidak hanya cerdas secara emosional melainkan juga cerdas rohani sejak dini. TPQ juga sebagai sarana dakwah untuk kebutuhan anak, dalam dakwahnya anak diajarkan mulai mengenal huruf hijaiyah, membaca, dan menulis. Pada TPQ di Desa Wates ini tidak hanya diajarkan mengenai huruf hijaiyah, membaca, dan menulis saja, melainkan juga diajarkan dengan ajaran-ajaran dasar Islam, seperti cara berwudhu, bacaan-bacaan wudhu, cara sholat, bacaan sholat, dan juga diajarkan tentang sejarah nabi, cerita para nabi, sejarah islam dll. Pada kegiatannya kini bersifat harian, mingguan dan bulanan yang diantaranya yaitu hafalan surat pendek seperti doa sehari-hari dengan ustadz atau ustadzah memberi pengarahan kepada anak-anak dengan membentuk halaqah dan memberi simulasi dahulu sebelum anak-anak menghafalkan surat-surat yang akan dihafalkan. Selanjutnya untuk praktik, seperti praktik sholat wajib ataupun sholat sunah juga diberi simulasi terlebih dahulu oleh ustadz ataupun ustadzahnya, agar memahami gerakan shalat yang benar sesuai dengan ajaran yang tertulis di Al-Qur'an.

Kualitas sumber daya manusia pada hakekatnya sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang berkualitas tentunya akan menghasilkan manusia yang berkualitas juga. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas dalam setiap program pembangunan. Pada saat ini masih banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan hanya dapat

diperoleh melalui bangku sekolah. Sebab sampai sekarang masih banyak warga masyarakat yang menggantungkan dalam mendapatkan pelayanan pendidikan melalui sekolah, sehingga terbentuk semacam pendapat bahwa pendidikan itu identik dengan sekolah. Jadi, pendidikan agama islam menginginkan peserta didiknya yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, karena iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, yang menghasilkan prestasi. Materi pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah Al-qur'an yang sebagai pokok agama, Al-qur'an ini memegang peran yang sangat signifikan dalam upaya pembentukan tingkah laku manusia.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi beragama melalui kegiatan mengaji Al-qur'an itu sangat baik diberikan kepada anak sejak usia dini. Hak tersebut ditanamkan di TPQ Desa Wates, dengan cara mengimplementasikan waktu belajar untuk mengimbangi aktivitas anak didik. Kegiatan tersebut mengarah pada nilai moderasi agama yang mengubah waktu pembelajaran dan berpamitan kepada teman mengajinya saat kegiatan TPQ berakhir, hal tersebut mencirikan nilai penyesuaian yang telah dirangkai dari nilai Tasamuh I'tidal dan persamaanya.

**PERWUJUDAN KERUKUNAN BERAGAMA DAN
BERMASYARAKAT
DI DUSUN DUWET DESA WATES**

Oleh : Fatin Masruroh

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yaitu terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama. Tidak hanya itu, Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang ramah dan toleran, termasuk dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Toleransi sendiri mengandung pengertian adanya sikap seseorang untuk menerima perasaan, kebiasaan, pendapat atau kepercayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya.

Kerukunan beragama adalah keadaan hubungan antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan umat beragama ditentukan oleh dua faktor, yakni sikap dan perilaku umat beragama serta kebijakan negara atau pemerintah yang kondusif bagi kerukunan. Sedangkan kerukunan dalam bermasyarakat adalah tanggung jawab setiap manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai dan norma-norma dalam beretika harus diterapkan sejak dini. Agar kita dapat diterima di lingkungan masyarakat, hendaknya harus baik, sopan, saling menghargai dan menghormati sesama serta menghindari perkataan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Begitupun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung khususnya pada Dusun Duwet tepatnya pada RT 02 yang diketuai oleh Bapak Ngisom. Keberadaan Rukun Tetangga (RT) yang berada di tengah-tengah masyarakat sangat berdampak dan berpengaruh dalam membentengi masyarakat dari ajaran atau faham radikalisme. Rukun Tetangga (RT) ini nantinya juga berperan dalam membantu meningkatkan kerukunan antar umat beragama di lingkungannya, agar terjadi keharmonisan antar pemeluk agama sehingga terwujudnya kerukunan beragama dan bermasyarakat di Desa Wates.

Menurut Bapak Ngisom sangatlah penting dalam menjaga kerukunan antar masyarakat khususnya pada RT 02 ini, sehingga kegiatan yang menciptakan kerukunan antar warga sangat dibutuhkan seperti kerja bakti, pengajian, ataupun membentuk dan mengikuti organisasi masyarakat atau pemuda yang ada di desa maupun lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan kerukunan dalam bermasyarakat menyangkut keseimbangan sosial dalam masyarakat yang terkadang sulit untuk menciptakan kondisi yang benar-benar tenteram dan damai. Sebagai manusia modern hendaknya kita bisa menempatkan diri di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari pastinya kita akan berinteraksi satu sama lain dan saling membutuhkan, kita tidak bisa hidup secara individual. Sehebat atau sekuat apapun kita, semua pasti

ada batasnya sehingga disinilah pentingnya berkomunitas dalam masyarakat. Dengan bersosialisasi dan membaur dalam lingkungan masyarakat diharapkan dapat terciptanya sebuah kondisi yang rukun dan damai.

Salah satu tokoh pemuda di dusun Duwet yaitu Siti Nur Aisyah yang menjabat sebagai sekretaris 2 IPPNU Desa Wates juga mengungkapkan betapa pentingnya kerukan beragama dan bermasyarakat dengan cara toleransi. Dipilihnya organisasi IPPNU ini karena dalam organisasi pelajar Nahdliyin ini diharapkan terbentuk generasi muda Indonesia yang utuh dan berpotensi serta berakhlakul karimah. Selain itu, IPPNU merupakan organisasi strategis sebagai sarana perjuangan NU dalam kaderisasi ummat dan proses kaderisasi merupakan hal yang terpenting demi mencetak pelajar-pelajar NU yang kompeten dan nantinya bisa menjadi agen moderasi beragama.

Kaum millennial ini dapat berpartisipasi dalam mensosialisasikan muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai dan rukun. Pada dasarnya kaum millennial ini memiliki citra yang lebih terdidik, terbuka, dan paham teknologi. Kemandirian dari generasi ini dalam memanfaatkan teknologi akan mendorong mereka menuju peremajaan keyakinan dan moderatisme beragama, terutama dengan pemikiran yang logis dan kritis. Saat ini kaum millennial haruslah berperan aktif dalam

moderasi beragama agar keberagaman kita mampu membangun ketuhanan yang berkeadaban, yang dapat membangun toleransi dan harmoni di tengah kebhinekaan.

Toleransi antar umat beragama yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu Pertama, bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan, Kedua, kebebasan memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan, Ketiga, saling menghargai dan menghormati keyakinan, Keempat, berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia. Pendidik dan peserta didik pada toleransi antar umat beragama dalam Al-Qur'an terdiri dari Allah sebagai sebenar-benarnya pendidik, Rasulullah sebagai peserta didik sekaligus juga sebagai pendidik, dan begitu juga seluruh manusia (orang tua, guru, dan masyarakat) sebagai umatnya. Toleransi antar umat beragama sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an merupakan jalan hidup untuk mencapai derajat Abdullah dan Khalifatullah. Allah menyeru dan membimbing toleransi kepada manusia melalui Al-Qur'an untuk bertanggung jawab terhadap keyakinan dan perbuatan, kebebasan memilih dan menjalankan keyakinan tanpa adanya paksaan, saling menghargai dan menghormati keyakinan, berlaku adil dan berbuat baik sesama manusia. Semua hal tersebut merupakan kewajiban manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah yaitu untuk memelihara kerukunan dan perdamaian seluruh dinamika kehidupan di muka bumi.

Para tokoh agama juga memiliki peran strategis bagi umat dalam menggerakkan moderasi beragama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Oleh sebab itu, tugas penguatan kerukunan umat beragama di samping dilakukan oleh pemerintah ataupun tokoh masyarakat, tugas ini juga harus dilakukan oleh para tokoh agama. Sehingga diharapkan nantinya para tokoh agama ini mampu menjadi jembatan yang strategis bagi umat untuk menggerakkan moderasi beragama ini, baik dalam keyakinan dan pemahaman keagamaan maupun tindakan konkret dalam melakukan pencegahan, mediasi, dan penyelesaian konflik antar umat beragama.

Hj. Khusnul Hamidah merupakan salah satu tokoh agama di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung khususnya pada dusun Duwet tepatnya pada RT 02. Beliau merupakan alumni dari Pondok Pesantren Cukir, Jombang yang sekarang menjadi ketua Muslimat NU di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung sekaligus menjadi pengajar TPQ Darussalamah yang lokasinya terletak tidak jauh dari rumah beliau. Beliau mengajar sejak pertama kali TPQ tersebut didirikan sekitar tahun 1993 sampai sekarang beliau masih aktif mengajar bersama 5 ustadz dan ustadzah lainnya. Tidak sampai disitu saja perjuangan beliau dalam hal keagamaan. Beliau juga merupakan sosok dibalik berdirinya qotmil Qur'an pertama kali di Desa Wates yang

sampai saat ini masih tetap aktif.

Sebagai upaya untuk mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat khususnya kaum ibu-ibu di Desa Wates, diadakan kegiatan rutin seperti tahlilan, pengajian, dll. Adapun untuk kegiatan pengajian biasanya dilakukan secara bergantian atau bergilir menurut kesepakatan anggotanya. Untuk anggota di lingkungan Rukun Tetangga (RT) 02 ini kisaran 30 anggota. Kemudian ada juga kegiatan pengajian yang anggotanya adalah para hafidzoh yang ada di Desa Wates.

Pengajian ibu-ibu ini harus tetap dijaga, melihat gempuran zaman yang menjadikan berkurangnya akhlak dikalangan masyarakat. Ibu-ibu ini merupakan posisi yang tepat untuk memfilter arus informasi yang diterima oleh kalangan anak-anak. “Al-Ummu Madrasatul Ula”, ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya, sehingga pengajian ibu-ibu ini harus menjadi tradisi yang wajib di rawat.

Terwujudnya umat beragama yang rukun merupakan harapan seluruh masyarakat Indonesia yang plural. Kerukunan antar umat beragama bermakna rukun dan damai dinamika kehidupan umat beragama dalam segala aspek kehidupan seperti aspek ibadah, toleransi dan kerjasama antar umat beragama. Kerukunan dalam keragaman ini patut terus dijaga, apalagi dunia juga menilai Indonesia sebagai model terbaik

dari konsep masyarakat rukun yang multikultural.

RESPON WARGA DESA WATES TERHADAP PESERTA KKN

Oleh : Aldo Rizqia Putra

Desa Wates merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumbergempol. Dari kampus UIN SATU kira-kira membutuhkan waktu 15 menit untuk sampai ke desa ini. Desa Wates terdiri dari dua dusun, yakni dusun Nglegok dan dusun duwet, masing-masing dusun terdapat 10 RT. Sehingga dalam Desa Wates terdapat 20 RT dan 2 RW. Perbatasan wilayah antara dusun Nglegok dan dusun duwet dipisahkan oleh Jalan Raya Wates. Dimana yang sebelah barat jalan adalah dusun Nduwet sedangkan sebelah timur jalan adalah dusun Nglegok. Kondisi geografis desa wates 65% rumah penduduk dan 35% sawah. Desa Wates merupakan desa yang kaya akan sumberdaya alam. Oleh sebab itu, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain sebagai petani, masyarakat di desa tersebut ada yang berjualan dan ada juga yang berternak. Mulai dari ternak ikan gurami, koki, lele, patin dan juga ternak kambing. Masyarakat Desa Wates sangatlah ramah dan baik, mereka sangat welcome dengan kedatangan kami selaku tim KKN UIN SATU TULUNGAGUNG. Jumlah

penduduk yang ada di Desa wates berjumlah 3.500 jiwa. Penduduk Desa Wates mayoritas beragama islam dengan jumlah umat non-muslim yang dapat dihitung jari. Umat non muslim yang ada di Desa Wates sebenarnya bukan penduduk yang berdomisili didesa tersebut, melainkan mempunyai keluarga yang tinggal di Desa Wates, sehingga mereka sering datang ke Desa Wates untuk menemui keluarganya.

Pada masa pandemic covid 19,kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) tetap di laksanakan. Universitas UIN sayyid rahmatullah memutuskan bahwa kegiatan mahasiswa tersebut di lakukan secara offline tetapi tetap mematuhi protocol kesehatan.Mahasiswa melakukan kegiatan kkn di wilayah domisilinya masing masing. Sebagai mahasiswa yang merupakan peserta KKN, saya aldo rizqia putra mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis melakukan kegiatan KKN di desa wates kecamatan sumbergempol kabupaten tulungagung di bawah bimbingan lapangan Dr.Erna iftanti,S.S.,M.Pd dengan melakukan kegiatan kuliah kerrja nyata ini selama satu bulan yang di mulai tanggal 31 januari-28 february 2022.

Pada tanggal 31 januari mahasiswa UIN sayyid ali rahmatullah tulungagung (UIN SATU) melakukan pelepasan peserta kkn gelombang 1 dan pada tanggal 2 february peserta KKN desa wates melakukan pembukaan yang di hadiri oleh dosen pembimbing,kepala desa wates dan perangkat desa wates. Dalam kegiatan ini mahasiswa mengambil tema

moderasi beragama. Warga masyarakat yang menjadi obyek kegiatan inipun menganggap bahwa kegiatan KKN ini sangat bermanfaat dan membantu warga.

Pak shodiq selaku ketua rtyang ada di desa Wates. bpak umur 41 tahun ini menjelaskan bahwa mayoritas penduduk desa wates beragama islam, dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan sebagian lainnya ada yang membuka warung dan ada juga yang membudidayaka ikan. Beliau menjeaskan bahwa kehidupan di desa wates sangatlah damai, jarang sekali terjadi konflik antara warga, hal ini dkarenakan tidak adanya organisasi lain selain NU. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat desa wates sangat menjaga warisan budayanya yang sudah turun temuurn sejak dahulu, salah satunya adalah kesenian karawitan. Menurut bapak shodiq kegiatan KKN ini sangat membantu warga desa wates karena peserta KKN mampu berbaur dengan masyarakat seperti membantu kerja bakti, mengurus kegiatan di balai desa dan mengadakan kegiatan positif bersama warga desa. Selain membantu kegiatan desa menurut bpak shodiq peserta knn juga sangat antusias melakukan pengembangan potensi desa yang ada di desa wates contohnya membantu mengangkat wisata yang ada di desa wates yaitu pasren garuda, membantu melestarikan budaya yang ada di desa wates seperti karawitan, membantu memasarkan produk yang di miliki desa wates seperti kuliner nya dan produk keset desa wates.

Bapak ngisom, seorang pengurus masjid, yakni sebagai imam masjid. Bapak ngisom berusia 50 tahun dengan berprofesi sebagai petani. Beliau menjelaskan bahwa didesa wates terdapat 6 masjid dan mushola yang biasa digunakan masarakat untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang ada di desa wates sangatlah aktif, seperti yasianan ibu-ibu yang biasanya dilakukan di rumah-rumah warga dan pengajian rutin di musholla/masjid. Menurut bapak ngisom kegiatan KKN di desa wates ini sangat membantu warga desa karena mahasiswa bias membantu pengurus mmasjid untuk membersihkan masjid,melakukan adzan saat waktu sholat bahkan membantu pengurus masjid dan guru tpq untuk mengajar anak anak membaca al-qur'an. yang tentunya tetap memakai masker dan mematuhi protocol kesehatan. Sebagai tokoh keagamaan dan pecinta kesenian, pak ngisom berpesan untuk senantiasa menjaga kebudayaan jawa dengan tetap mengedeankan nilai-nilai agama islam.

Mas abdul, salah satu tokoh pemuda yang ada di Desa Wates. Beliau berumur 29 tahun. Beliau adalah anggota karangtaruna desa wates, selain aktif di organisasi karangtaruna beliau juga aktif mengikuti organisasi keagamaan, yakni IPNU. Sebagai seorang tokoh pemuda, beliau menjelaskan bahwa sebagai seorang pemuda harus bisa mengikuti perkembangan zaman, menjadi pemuda yang aktif

kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Menurut Mas Abdul kegiatan KKN dari UIN Satu ini sangat membantu kegiatan Karang Taruna di Desa Wates contohnya membantu menyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat, menyelenggara pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda, membantu membersihkan lingkungan Desa Wates yang biasa dilakukan di setiap hari Jumat pagi. Selain itu anggota KKN juga membantu para pemuda berduyun-duyun membantu panitia memasang banner, bendera dan perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk mensukseskan acara Isroji Miroji. Respon anggota Karang Taruna sangat baik terhadap peserta KKN di Desa Wates ini.

Dari pendapat ketiga tokoh yang ada di Desa Wates diatas, dapat disimpulkan bahwa respon warga Desa Wates terhadap peserta KKN sangat baik. Informan penelitian ini adalah ketua RT, pengurus masjid, tokoh pemuda, Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saya simpulkan bahwa: Persepsi Masyarakat Terhadap Mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) Angkatan ke pertama tahun 2022 UIN Satu di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung sudah baik pada bidang TPA/TPQ, dikarenakan wawasan dan pemahaman masyarakat dalam hal membaca Al-Qur'an dengan benar sudah bertambah sejak adanya mahasiswa KKN UIN Satu. Anak-anak yang sebelumnya tidak tau bagaimana

cara penyebutan huruf (makhraj) dan hukum-hukumnya (tajwid) dalam hal membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sekarang sudah tau. Tidak hanya menambah wawasan masyarakat, mahasiswa KKN UIN SATU juga mempengaruhi kehidupan masyarakat desa wates. Contohnya saja keramahan, kesopanan dari mahasiswa KKN UIN SATU terhadap masyarakat yang dijadikan teladan oleh anak-anak desa wates kecamatan sumbergempol kabupaten tulungagung. Akan tetapi tidak pada bidang khutbah jum'at. Hal ini dikarenakan pelaksanaan khutbah jum'at yang hampir tidak pernah dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN SATU. Padahal mahasiswa KKN selalu diberi kesempatan oleh masyarakat tetapi mahasiswa KKN tetap tidak mau melaksanakannya karena kurangnya pengalaman khutbah. Untuk dalam hal kemasyarakatan warga memiliki respon yang sangat baik karena sangat membantu kegiatan desa seperti kerja bakti, memajukan potensi desa dan membantu melancarkan kegiatan yang ada di desa wates kecamatan sumbergempol kabupaten tulungagung.

PIONIR PASREN GARUDA

Oleh : Dimas Ardiansyah

Pionir adalah sesuatu yang identik dengan sesuatu



yang memulai atau membuka jalan dalam setiap kegiatan. Pionir itu sendiri dalam KBBI berarti pelopor, pengajur, dan pembuka jalan yang dalam aplikasinya pionir sangat dibutuhkan dalam berorganisasi, karena dengan adanya pionir tentunya bisa mempermudah dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Desa Wates merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumbergempol dengan kekayaan alam yang melimpah yang mayoritas warganya merupakan seorang petani. Desa Wates sendiri merupakan Desa Berkembang dan memiliki potensi yang sangat banyak, salah satunya adalah wisata desa.

Wisata Desa merupakan suatu yang lagi gencar dilakukan di Kabupaten Tulungagung, itu bisa dilihat dari banyaknya Wisata Desa baru yang bermunculan. Wisata berbasis Desa biasanya dikelola oleh BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang mana BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan suatu lembaga pemerintah desa yang menaungi mengenai usaha yang dikelola berbasis desa, tetapi adapula beberapa wisata berbasis desa yang dikelola secara perorangan (masyarakat desa). Dalam hal pengelolaan usaha wisata berbasis desa tentunya mengalami beberapa kendala salah satunya mengenai landasan hukum yang tidak terlalu kuat, sedangkan untuk BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) memiliki dasar hukum yang kuat, yang mana landasan BUMDesa (Badan Usaha Milik Desa) setara dengan BUMN (

Badan Usaha Milik Negara) sesuai dengan Undang-Undang yang baru direvisi tahun 2021.

Wisata berbasis Desa juga tengah dikembangkan dan dirintis oleh Desa Wates Kecamatan Sumbergempol, kegiatan tersebut merupakan suatu terobosan dari pemerintah Desa Wates demi terciptanya ekonomi masyarakat yang lebih baik. Nama wisata berbasis desa yang dikembangkan di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol itu sendiri adalah Pasren Garuda. Pasren Garuda merupakan Wisata berbasis desa baru di Kabupaten Tulungagung, yang dimulai pembangunannya diawal tahun 2021. Akan tetapi dalam perjalannya waktu pembangunan wisata berbasis desa ini mengalami penghambatan dikarenakan beberapa faktor.

Pionir di Desa Wates sangat diharapkan dalam berlangsungnya kegiatan di Desa Wates itu sendiri, sehingga dengan adanya pionir itu sangat sangat diharapkan keikutsertaannya. Di desa wates sendiri terdapat setidaknya ada beberapa pionir, yaitu: Karang Taruna, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), IPNU (Ikaytan Pelajar Nahdhatul Ulama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama) dan ANSOR.

Karang Taruna Tunas Harapan merupakan suatu organisasi dibawah naungan Pemerintah Desa Wates yang berisi para pemuda pemudi di Desa Wates, yang memiliki peran secara bersama sama dengan pemerintah dan komponen

lain yang ada di desa untuk menanggungi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Karang Taruna merupakan pilar partisipasi masyarakat sebagai wadah pembinaan pembangunan dan pengembangan generasi muda di bidang kesejahteraan sosial. Karang Taruna meranggotakan dari pemuda pemudi berusia 11 – 45 tahun dan batasan pengurus adalah berusia 17 – 35 tahun. Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, ketrampilan, advokasi, keagamaan, dan kesenian.

Karang Taruna di Desa Wates memiliki rasa kekompakan yang sangat kuat, terbukti dari beberapa tahun terakhir memiliki kegiatan rutin yang mana merupakan bukti bahwasanya karang taruna tunas harapan merupakan suatu tim yang kompak, akan tetapi dalam suatu tim pasti ada perbedaan pendapat dan hal itulah yang menghancurkan tim dari dalam secara perlahan. Ya, Karang Taruna Tunas Harapan sekarang dalam kondisi yang kurang mengesankan, dimana terjadinya dua kubu yang berbeda yang dilandasi oleh hal politik, besar harapannya jika Karang Taruna Tunas Harapan bisa kompak kembali dan menjadi pionir yang solid bagi Desa Wates

GP ANSOR, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul

Ulama), dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama) merupakan pionir yang penting bagi Desa Wates, Gerakan Pemuda Ansor atau yang biasanya disingkat GP ANSOR, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama), dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama) adalah bagian Badan Otonom Nahdhatul Ulama (NU). Gerakan Pemuda atau GP ANSOR bergerak dibidang kepemudaan dan kemasyarakatan yang memiliki tujuan (1) Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh, memiliki d=keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, kepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih, (2) Menegakkan ajaran islam Ahlussunnah Wal Jama'ag dengan menempuh manhaj salah satu madzab empat di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, (3) Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bafu seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT. sedangkan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama) merupakan tempat berhimpun, wadah komunikasi, wadah aktualisasi dan wadah yang merupakan bagian integral dan potensi generasi muda Indonesia secara utuh bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyaratakan, dan keagamaan.

Lembaga keagamaan yang aktif tentunya menggambarkan moderalisasi agama dalam suatu daerah, tidak dapat dipungkiri dengan adanya kegiatan para pionir ini terdapat kegiatan masyarakat tradisional yang dikolaborasikan dengan agama islam sesuai yang disampaikan salah satu responden dari tokoh agama yakni bapak M. Ihsan Muhlashon, M.H yang intinya semua kegiatan di sini (Desa Wates) memiliki moderalisasi agama seperti kegiatan tradisional misalnya takir plontang, bersih desa, pitonan, telonan, dan banyak yang lain yang di kolaborasikan dengan tahlil dan juga yasin.

BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, pemanfaatan aset, pengembangan investasi dan produktivitas, penyediaan jasa pelayanan dan atau penyediaan jenis usaha lainnya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya demi kesejahteraan masyarakat desa. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Joyo Rekso Desa Wates merupakan suatu unit usaha milik desa yang dalam proses pendaftaran di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Unit usaha yang lagi dirintis oleh BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) salah satunya yaitu wisata berbasis desa yang disebutkan diatas yaitu Pasren Garuda. Kendala yang umum terjadi dalam pengelolaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) adalah menganai

permodalan, walaupun BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) memiliki landasan hukum yang kuat yaitu terbitkannya PP 11/2021, BUMDes sebagai badan hukum bisa langsung menjalankan usahanya. Sebagai entitas badan hukum BUMDes kini sah menjalin kerja sama dengan badan hukum lain seperti PT, CV, Koperasi hingga melakukan pinjaman ke perbankan. Selama ini, BUMDes selalu kesulitan mengakses permodalan melalui skema pinjaman. Di masa mendatang, BUMDes/ BUMDes bersama dapat mengajukan pinjaman dengan ketentuan performansi dan kejelasan aset yang akan dijaminkan. Dengan adanya PP 11/2021, ada upaya dan kesepahaman mengenai insentif retribusi dan perpajakan bagi BUMDes.

Pasren Garuda tentunya merupakan suatu identitas baru bagi Desa Wates, dan dengan dikomando oleh Pemerintah Desa Wates dan keikutsertaan Pionir Desa Wates tentunya bukan suatu hal yang mustahil apabila wisata berbasis desa di Desa Wates bisa mengangkat perekonomian desa dan juga memperkuat Kabupaten Tulungagung sebagai Kabupaten dengan banyak wisata pilihan dan tentunya diunggulkan.

TINGKAT TOLERANSI DI DUSUN NGLEGOK DESA WATES

Oleh: Ika Wahyu Lestari

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Kata toleransi dalam bahasa Arab disebut dengan tasamuh artinya bermurah hati. Dari beberapa pendapat di atas, toleransi dapat diartikan sebagai sikap membiarkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lain. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya.

Sesungguhnya toleransi merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan. Toleransi merupakan konsep moderat untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerja sama di antara komponen-komponen masyarakat yang berbeda.

Salah satu tokoh agama di Dusun Nglegok, Desa Wates,

Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Beliau bertempat tinggal di RT 01/RW 03 Dusun Nglegok, Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Beliau juga memiliki tiga orang anak yaitu anak pertama laki-laki, anak kedua dan ketiga perempuan. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah petani. Beliau memulai pendidikan formal dari sekolah dasar Gambar dan SMPN Rejotangan. Selain itu beliau juga mengikuti pendidikan non formal seperti sekolah diniyah di Ngunut dan mengaji di Udanawu, Blitar. Sebagai seorang tokoh agama di Dusun Nglegok beliau beserta warga sekitar sering mengadakan kegiatan rutin di masjid seperti rutinan berjanji yang diadakan setiap dua minggu sekali. Bapak Musbikhin dikenal sebagai sosok yang rendah hati, penyayang dan penyabar.

Mayoritas warga di Desa Wates adalah seorang muslim. Oleh karena itu terdapat tokoh agama yang menjalankan kegiatan di masjid seperti mengajarkan Al-Qur'an. Karena seakan sudah menjadi kewajiban dalam diri warga Desa Wates untuk mempelajari ilmu agama, khususnya dalam mengaji sehingga dapat menciptakan generasi-generasi yang kelak dapat menguasai ilmu agama. Keberadaan tokoh agama inilah yang kelak mampu membina dan memupuk jiwa agamis di Desa Wates khususnya pada anak-anak. Oleh karena itu, keberadaan tokoh agama sangatlah penting dalam suatu masyarakat.

Beliau sebagai tokoh agama di lingkungan tersebut mengatakan bahwa ketika membayar zakat selalu membayar dengan tepat waktu. Kemudian zakat yang sudah dibayarkan akan dibagikan secara merata kepada fakir miskin atau orang yang wajib menerima zakat tersebut.

Menurut beliau cara untuk menghargai masyarakat yang berbeda agama adalah dengan tetap menerapkan sikap toleransi dan saling menghormati. Kemudian yang penting tidak mengganggu pada lingkungan sekitar. Serta setiap ritual yang dilakukan tidak mengandung unsur kemaksiatan.

Beliau juga tidak menyetujui semua tindakan kekerasan yang berkaitan dengan agama. Karena menurut beliau agama itu adalah rahmatan lil alamin jadi tidak serta merta menggunakan kekerasan. Kata rahmatan lil alamin sendiri berarti bahwa agama Islam itu sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Salah satu tokoh masyarakat di Dusun Nglegok, Desa Wates Kecamatan Sumbergempol yang lahir pada tanggal 11 Juli 1974. Beliau salah satu tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dalam lingkungan Dusun Nglegok. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari memasuki sekolah MI, selanjutnya menuruskannya ke MtsN 1 Tulungagung, dan MAN 1 Tulungagung. Selain itu, beliau juga mengikuti seperti mengaji kitab di masjid terdekat. Ketika masih muda, beliau

merupakan seorang aktivis yang banyak mengikuti organisasi, seperti karang taruna, remaja masjid, dan fatayat muslimah. Beliau memiliki tiga anak, yang pertama sudah lulus kuliah dari IAIN Tulungagung serta mempunyai keinginan untuk melanjutkan S2, yang kedua sedang menjalani pendidikan di salah satu pondok pesantren, dan yang terakhir masih kelas 3 MI.

Menurut pendapat beliau mengenai perbedaan agama, yaitu tetap saling menghormati dan selalu hidup rukun meskipun di lingkungan sekitar tidak terdapat masyarakat yang memeluk agama berbeda. Karena dengan adanya rasa toleransi dan saling menghormati, tidak akan terjadi yang namanya perpecahan atau perselisihan antar masyarakat. Perpecahan hanya akan merugikan diri sendiri dan juga lingkungan sekitar. Islam juga mengajarkan bahwa tidak baik jika terjadi perselisihan, karena Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin.

Beliau juga tidak setuju dengan segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena menurut beliau, ajaran dari kyai beliau agama Islam itu dibina dengan penuh kasih sayang, serta dalam penyebarannya tidak boleh dengan adanya kekerasan, dalam penyampaiannya juga menggunakan bahasa yang lemah lembut. Apabila saat ini terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama, beliau akan menjadi orang pertama yang menantang hal tersebut.

Sikap beliau terhadap ritual keagamaan yang digelar di lingkungannya yaitu apabila memang benar itu agamanya, tidak dipermasalahkan. Dengan satu syarat tidak mengganggu ketentraman lingkungan sekitar. Karena beliau juga menerapkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang berarti agamaku untukku, dan agamamu untukmu. Dengan kata lain, beliau tetap menerapkan sikap toleransi, asalkan tidak menimbulkan perpecahan antar masyarakat dan kelompok agama tertentu.

Ahmad Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh pemuda di RT. 01/RW. 01 Dusun Nglegok, Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pendidikan formal beliau dimulai dari MI Hidayatul Mubtadiin, MTSN Tunggangri, MAN 3 Rejotangan, kemudian UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain itu, beliau juga menempuh pendidikan madrasah diniyah di masjid As-Salafiyah. Dengan kitab yang diajarkan seperti Bulughul Marram, Fiqih, Nahwu Shorof, dan lain-lain. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah petani dan ternak ikan. Beliau juga pernah mengikuti kegiatan sholawatan yang biasanya dilakukan tiga minggu sekali, dengan tiga puluh anggota. Selanjutnya beliau juga mengikuti organisasi IPNU-IPPNU, Ansor, remaja masjid dan MTQ di daerah sekitar.

Menurut beliau cara menghargai orang yang berbeda agama adalah dengan saling menjaga dan menghindari hal

yang menimbulkan konflik. Sehingga dengan menghindari terjadinya konflik kehidupan di masyarakat akan tetap terjaga dan rukun.

Dapat dilihat dari beberapa pendapat di atas, yaitu dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin. Di mana tidak mempermasalahkan perbedaan, dan saling menghargai keragaman baik agama maupun budaya yang ada di tempat Islam tersebut tumbuh. Islam juga mengajarkan bahwa tidak semua hal yang berbeda itu buruk, dan harus dijalani melalui jalan kekerasan. Apabila terdapat masalah dalam setiap perjalanan yang berbeda, bisa diselesaikan dengan jalan yang damai dan tidak menimbulkan konflik. Sehingga kerukunan dalam masyarakat dapat terjaga dan tercapai. Karena sesuai dengan judul yang diangkat bahwa toleransi beragama itu memberikan pembelajaran buat kita bahwa memiliki dan menanamkan sikap toleransi antar umat beragama dapat membentuk karakter setiap individu untuk memiliki sikap toleran, tidak hanya pada agama lain, tetapi juga terhadap setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan kita.

**JEJAK TOKOH KAMPUNG DALAM MENYEBAR
LUASKAN AJARAN AGAMA ISLAM DI
LINGKUNGAN MASYARAKAT**

Oleh : Linda Ratnasari

Jejak tokoh agama dalam menyebarkan ajaran islam dilingkungan salah satunya Ahmad Imam Syayuti yang merupakan sesepuh yang besar jasanya dalam pengarahannya agama islam di Dsn Nglegok Desa Wates Kecamatan Sumber Gempol Kabupaten Tulungagung. Beliau kelahiran Tulungagung, 12 Maret 1960 yang merupakan anak ke- 2 dari tiga bersaudara. Ahmad Imam Syayuti merupakan anak dari Bapak Imam Syafi'i dan Ibu Siti Aisyah. Ahmad Imam Syayuti memiliki satu putra yang bernama Mohammad Naimul Nizam juga merupakan tokoh kampung di Desa Wates. Pendidikan pesantren di Hidayatul Mubtadiin Tulungagung yang ditempuh selama 6 tahun yaitu tsanawiyah 3 tahun dan aliyah 3 tahun. Ahmad Imam Syayuti banyak mengikuti kegiatan masyarakat antara lain: bergabung dengan diba' himmata, serta mengikuti kegiatan masjid seperti muadzin. Setelah pendidikan pesantrennya banyak masyarakat yang meminta beliau untuk menjadi Imam Musolla, Imam Masjid. Beliau sesepuh di Desa Wates yang biasanya diminta untuk mengisi acara dalam kegiatan keagamaan Maulud Nabi Muhammad saw, Genduri, Yasinan, beliau bisa sekaligus

mendakwahkan ajaran agama Islam di Kampung halamnya. Beliau juga mengajar di madrasah ibtidaiyah yaitu pada tahun 1984, selain itu beliau mengajar di pondok pesantren Asy Syafa'atiah. Beliau merasa rendah diri, merasa tidak bisa kenapa dimintai menjadi ustadz, namun dengan ilmu yang sudah didapatkan dan beliau miliki akhirnya beliau memberanikan dirinya untuk mengajar dengan ilmu yang dipunyai. Pada madrasah ibtidaiyah beliau dipercaya untuk mengajar dari kelas satu sampai enam, sekalipun menjadi wali kelas. Pada pondok pesantren beliau dipercayakan untuk mengajar yang sudah dewasa. Kitab yang beliau ajarkan mulai dari nahwu jurumiyah, alfiyah, uqudul juman, kasifatul faja, fathul qarib, dll. Beliau mengajar tidak hanya fokus pada 1 kitab saja melainkan banyak kitab juga. Pada madrasah ibtidaiyah beliau banyak mengajarkan kitab nahwu dan fiqih, sedangkan di pondok pesantren beliau mengajarkan alfiyah, jurumiyah, uqudul juman, sorof, dari mulai kelas 6 tsanawiyah dan kelas 3 aliyah yang terjadwalkan di malam hari, serta di Pondok pesantren Asy Syafa'atiah mengajarkan kitab hidayatul hidayah, hadis arba'in, nahwu jurumiyah, tarikh yang terjadwalkan di sore hari.

Kegiatan rutin yang beliau lakukan yakni matla'ah yang merupakan pengulangan atau pembelajaran kembali dari apa yang akan disampaikan guna kelancaran dalam pembelajaran serta tidak lupa mengenai materi yang akan disampaikan.

Kegiatan matla'ah dilakukan setiap sore hari sebelum jam mengajar. Dalam pengajaran beliau tidak menemukan kendala, melainkan kewajaran anak ketika diberi pengajaran seperti anak yang susah diberi materi dan lain sebagainya. Serta kesulitan santri yang tidak bisa ditekan dalam belajar. Jadi yang dibutuhkan yakni dorongan dari wali santri agar santri dapat mengikuti pengajaran dengan baik. Namun beliau tetap berusaha dan berjuang dengan semaksimal mungkin dalam memberikan materi pembelajaran. Tidak mengurangi rasa tanggungjawab sebagai kepala rumah tangga, disamping itu beliau juga mencari nafkah setiap harinya meskipun dengan padatnya jadwal beliau untuk mengajar. Hari longgar beliau yakni hanya hari senin dan selasa saja. Sistem pengajaran yang dilakukan yaitu penyampaian materi terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan musyafaha atau dialog antar santri guna mengetahui apakah penyampaian beliau diterima oleh santri atau tidak, sehingga bisa diketahui bahwa materi sudah dapat diterima ataupun difahami oleh santri atau belum. Jika materi dirasa belum diterima oleh santri maka beliau kembali menyampaikan materi kembali dengan secara singkat dan bahasa yang lebih mudah difahami oleh santri. Selain itu santri juga disuruh membaca satu per satu dari materi yang sudah disampaikan oleh beliau. Motivasi yang beliau pegang hingga saat ini yaitu jujur, telaten dan disiplin. Sedangkan prinsip beliau hingga sampai detik ini yaitu siap memberikan ilmu

yang beliau miliki kepada semua orang yang membutuhkannya walaupun hanya sedikit saja serta tidak memandang siapa yang membutuhkan, semua dibagi rata.

Harapan beliau terhadap generasi penerus yakni santri mempunyai sifat akhlakul karimah, takwa, sopan dan santun. Banyak santri yang menimba ilmu namun tidak sampai pada sifat takwa dan akhlakul karimah. Mempunyai sifat takwa dan akhlakul karimah merupakan bekal pertama yang harus dimiliki oleh semua santri. Santri dikatakan ilmunya bermanfaat yakni memiliki sifat takwa, akhlakul karimah, serta mempunyai rasa takut kepada Allah SWT. Ketika kita menambah ilmu harus disertai juga bertambahnya rasa takut kepada Allah SWT, agar ilmu yang kita dapat barokah dan bermanfaat di dunia dan akhirat. Ahmad Imam Syayuti mengamalkan ilmunya sedikit demi sedikit kepada orang yang ditemuinya, kepada orang yang membutuhkan, serta kepada tetangga yang membutuhkan ilmunya. Walaupun hanya sehuruf pun beliau tetap menyampaikannya. Beliau selalu berusaha agar dapat berguna dan bermanfaat untuk orang lain, serta memberikan perhatian penuh terhadap orang yang belum bisa membaca yang terutama yaitu dalam membaca tulisan arab. Karena sebaik-baiknya orang yaitu yang dapat bermanfaat untuk orang lain. Beliau selalu menebar kebaikan dimana saja tempatnya dan tidak memandang orang yang akan dibantunya. Sungguh jasa beliau sangat besar bagi lingkungan

serta bagi santri. Beliau pun tidak mengharapkan jasa dalam mengajar santri, namun difokuskan pada santri agar faham dan menerima apa yang disampaikan oleh beliau. Semoga beliau selalu dalam lindungan Allah SWT serta selalu dimudahkan segala urusannya Aamiin Allahumma Aamiin.

Gambar 7. Proses wawancara bersama tokoh agama



Mohammad Naimul Nizam merupakan anak dari Ahmad Imam Syayuti dan Ibu Siti Nazrurroh. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di lingkungan Dsn Nglegok Desa Wates Kecamatan Sumber Gempol Kabupaten Tulungagung. Beliau kelahiran Tulungagung, 20 September 1993. Pendidikan pesantren Hidayatul Muhtadiin Tulungagung yang sering dikenal PPHM untuk mengaji dan mempelajari ilmu-ilmu agama selama 6 tahun. Mohammad Naimul Nizam pernah belajar di Universitas Islam Negeri Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Hadist. Beliau menempuh pendidikan selama 4 tahun lulus Tahun 2019. Banyak organisasi yang pernah diiukti yaitu: MENWA, HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Setelah lulus dari

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung beliau bekerja sebagai Honorer di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Mohammad Naimul Nizam banyak mengikuti dan menjabat sebagai ketua Ansor Wates, PPNU sebagai sekretaris, DMI sebagai wakil sekretaris cabang kabupaten, menjabat sebagai pengurus BUMDES. Beliau juga mengikuti Kelompok Masyarakat (KOPMAS) dan juga mengerjakan Pendaftaran Sertifikat Tanah (PTSL) sertifikat program yang diadakan oleh Presiden Jokowi yang sifatnya menyeluruh. Di Desa Wates ini sudah diterapkan PTSL yang sangat membantu masyarakat yang kekurangan dana karena pembuatan sertifikat tanah yang harganya mahal bisa mencapai empat juta lebih bisa menjadi dua ratus lima puluh ribu saja. Beliau sudah menerapkan PTSL ini sudah berlangsung hampir dua tahun lebih sudah mencapai seribu seratus yang sudah jadi. Kegiatan yang dilaksanakan oleh ketua Ansor seperti Rutinan Ahad Kliwon, selapanan, bagi-bagi ta'zil pada bulan puasa, tadharus Qur'an setiap subuh.

Gambar 8. Proses wawancara bersama tokoh pemuda



BIODATA PENULIS



Ida Rohmawati, lahir di Lamongan pada tanggal 30 Juli 2000. Riwayat pendidikan formal di MI Thoriqotul Hidayah Laren, MTS Darul Rohmah Laren, SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan dan sekarang sedang menempuh pendidikan formal S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



Tata Ayu Darmarini, lahir di Tulungagung 14 Juli 2001. Bertempat tinggal di Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Saat ini Februari 2022 sedang menempuh pendidikan di UIN SATU Tulungagung, semester 6, jurusan Hukum Tata Negara. Kesibukanku sekarang adalah kuliah sambil menjalankan hobi didunia perbisnisan bidang kuliner. Jadi, kuliah sambil berbisnis hehe. Jangan lupa punya semangat yang tinggi ya temen temen selagi masih muda banyakin -pengalaman, dan jadilah pribadi mandiri tanpa merepotkan siapapun. Sukses selalu buat kita semua! Karena kesuksesan yang murni itu hanya hadir pada diri kita masing-masing.



Nama lengkap Siska Wahyu Puspitasari lahir di Ponorogo pada tanggal 28 Januari 2002. Tinggal di Dusun Senarang Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Riwayat pendidikan SDN 2 Temon, Mts. Daar Al-Hikmah Temon , MA Daar Al-Hikmah Temon dan sekarang melanjutkan pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengalaman organisasi, HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) PAI, IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama'), Karang Taruna.



Nama Achmad Farid Tajuddin, lahir di Mojokerto 9 Nopember 2000, menempuh pendidikan di MI Walisongo 1, MTS Annahdliyyah, dan MAN 2 Mojokerto. Kini dalam proses menyelesaikan studi sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN SATU Tulungagung. Terus berjuang meski jalan tak seindah yang di bayangkan.



Nama Indana Zulfa lahir di Jombang, tepatnya pada tanggal 11 Juni 2000. Sekarang tinggal di Dsn. Jarak ,Ds. Jarak Kulon, Kec. Jogoroto Kab, Jombang. Riwayat pendidikan MI Miftahul Ulum Jarak Kulon Jombang , MTs. Miftahul Ulum Jarak Kulon Jombang, MA. Hasyim Asy'ari Jombang. Jombang., dan melanjutkan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, semester 6. Dirumah mempunyai kesibukan belajar, membantu pekerjaan orang tua dan membantu adik belajar.



Zanuba Mu'arifah lahir dan besar di Blitar, Jawa Timur. Saat ini dia sedang menempuh pendidikan S1 Tadris Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia suka bermain game, yaitu game memasak, dan juga sangat menyukai segala hal tentang makanan.



Nama Ajeng Yulia Putri, lahir di Tulungagung, 20 Juli 2000. Tinggal di Ngunut, Tulungagung. Riwayat pendidikan TK Islam Al-Azhar, SD Islam Bayanul Azhar, MTsN 5 Tulungagung, MAN 2 Tulungagung, saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 6.



Nama M. Bukhori Muslim, tempat, tanggal lahir Kota Pasuruan 01 Januari 2001 Tinggal di Jl. Hangtuh gg 10, kelurahan Ngemplakrejo, kecamatan Panggungrejo, kota Pasuruan. memiliki hobi menonton drama korea karena setiap ada waktu luang selalu menonton drama korea. Riwayat pendidikan SD Darul Ulum, SM Darul Ulum, MAN Kota Pasuruan. sekarang menjadi mahasiswa aktif UIN Tulungagung.



Nama Ulfa Khasanah, lahir di Kediri 01 Oktober 2000. Riwayat pendidikan di RA K.M Miftahul Huda Dawung, MI Miftahul Huda Dawung, MTsN Kandat, MA Ma'arif Udanawu. Saat ini sedang menempuh Pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung dengan prodi Tadris Matematika semester 6.



Octavia Dwi Ningsih, lahir di Tulungagung, 06 Oktober 2000. Saat ini tinggal dengan orangtua di Lingkungan 07 Desa Ngunut, Kecamatan Ngunut, Tulungagung. Riwayat pendidikan di TK PGRI Sumberejo Kulon, SDN 4 Ngunut, SMPN 3 Ngunut dan SMAN 1 Rejotangan yang kemudian melanjutkan kuliah di salah satu Universitas di Tulungagung yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. “*One Fine Day*” yang artinya “suatu Hari yang Indah” merupakan salah satu kalimat yang membuat saya yakin pada suatu hari nanti, apa yang saya inginkan akan bisa saya wujudkan.



Nama panjang Munadhifah, panggilan akrab biasa Muna, lahir di Tulungagung 19 Desember 2000. Beralamat di Dsn Wonorejo, Rt 02 Rw 02 Desa Wonorejo, Kec Sumbergempol, Kab Tulungagung Saya lulus dari TK ALKHOTIJAH tahun (2006-2007) Dan melanjutkan Ke SDN Wonorejo 1 tahun (2007-2013), kemudian melanjutkan ke MTS Darul Falah tahun (2013-2016) dan melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan sekarang Saya

menempuh Pendidikan UIN NEGERI SYAYYID ALI RAHMATULLOH Tulungagung pada waktu MAN saya aktif dalam kegiatan PMR. Cita-cita saya Adalah menjadi Pengusaha yang sukses. motto saya adalah TETAP SEMANGAT TANPA PENYEMANGAT.



Nama Enik Dwi Sukmawati, Lahir di Trenggalek, 25 Januari 2000. Tempat Tinggal di RT/RW 14/03 Dusun Sukobanteng, Desa Karangsoke, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Riwayat Pendidikan SDN 1 Karangsoke, SMPN 5 Trenggalek, SMKN 1 Trenggalek dan saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Prodi PIAUD di UIN SATU TULUNGAGUNG. Hoby Bernyanyi, Baking Cookies, Badminton.



Nama Isnani Nur Syiyam lahir di Jombang pada tanggal 28 November 2000. Riwayat pendidikan SMPN 1 Peterongan, MAN 3 Jombang, dan melanjutkan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pengalaman organisasi sebagai anggota IPPNU dan PMI.



Indah Setiowati, lahir di Blitar pada tanggal 7 November 2000. Saat ini tinggal bersama orang tua di Desa Ngrendeng, Kecamatan Selorejo, Kabupaten Blitar. Riwayat pendidikan di SDN Ngrendeng 02, SMPN 1 Selorejo, dan SMAN 1 Kesamben. Setelah lulus SMA menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kini memiliki kesibukan menjalankan hobi dan membantu orang tua ketika di rumah. Kalau lancar mungkin, satu tahun lagi akan lulus. Aamiin.



Saya 'Aisyah Noviyanti Putri, biasa dipanggil icha/ichul. Domisili Sidoarjo, tepat 16 November 2001 adalah hari lahir saya. Saat ini menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mahasiswa aktif semester 6 prodi tadriskimia, Hobi saya ngejastip (jasa titip beli) / *personal shopper*.



Nama Rohmah Maulidina lahir di Jombang pada tanggal 26 Mei 2001. Saat ini masih menempuh pendidikan di pesantren di Tulungagung serta perguruan islam Negeri di Tulungagung. Riwayat pendidikan di RA Mansya'ul Ma'arif, MI Thoriqul Huda, MTs Thoriqul Huda, MAN Denanyar Jombang.



Efanda Putri Rahayu. Lahir di Blitar, 30 Mei 2001. Riwayat pendidikan di TK Tunas Harapan Rejotangan, MIN Sumberjati, SMP Al-Kamal Kunir, MAN 3 Blitar. Saat ini, sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Bahasa dan Sastra Arab fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Aku juga punya motto hidup “Kemarin ialah kenangan,- Esok ialah harapan”.



Nama Fanny asmaraden, lahir di Tulungagung pada tanggal 29 Oktober 2000. Saya tinggal di Desa Sanggrahan Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Riwayat Pendidikan di SDN 1 Sanggrahan, SMPN 1 Boyolangu, SMAN 1 Kauman, UIN Sayyid Ali Rahmatullah.



Nama Hilma Azaana, lahir di Kudus pada tanggal 7 Mei 2001. Saat ini masih tinggal bersama orang tua di Mojokerto. Riwayat pendidikan di MI NU Banat Kudus, MTs NU Banat Kudus, SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. Saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



Muhamad Shafiq lahir pada 21 April 2000, di Tulungagung, Jawa Timur. Pernah bersekolah di SDI Bayanul Azhar dan lulus tahun 2013. MTsN Tulungagung dan lulus tahun 2016. Dan kemudian melanjutkan sekolah di MAN 2 Tulungagung jurusan IPA dan lulus tahun 2019. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2019, melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah dan mengambil Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Pengalaman organisasi menjadi bagian dari tim Gulung Tukar (Tulungagung).



Yazeed Ghinan Abdullah, lahir pada tanggal 02 September 2001 di Kabupaten Cirebon Timur tepatnya di wilayah - Sindanglaut. Saat ini saya tinggal bersama kedua orangtua di KP. Pulo Jahe, Jakarta Timur. Riwayat pendidikan

di SDN Cirendeu 03 pagi, MTs NU Buntet Pesantren, MAN 3 Cirebon. Dan saat ini saya sedang menempuh pendidikan di di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengambil jurusan Ilmu Hadis.



Nama Asyilla Audria Putri, lahir di Tulungagung, 20 Agustus 2000. Riwayat pendidikan TK Dharma Wanita Bendilwungu, SDN 2 Bendilwungu, SMPN 1 Ngunut, SMAN 1 Boyolangu, lalu melanjutkan kuliah di UIN SATU Tulungagung

dan menjadi mahasiswa aktif semester 6 untuk saat ini. Terimakasih.



Nama Farid Ardian Nugroho, lahir di Trenggalek 23 Januari 2002. Tempat tinggal di RT/RW 32/04 Dusun Kebonsari, Desa Karangturi, Kecamatan Munjungan. Riwayat Pendidikan SDN 2 Karangturi, SMPN 1 Munjungan, SMAN 1 Munjungan dan saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di UIN SATU TULUNGAGUNG. Pengalaman organisasi, karang taruna.



Siti Zaimah lahir di Tulungagung, 14 Juli 2000. Saat ini tinggal bersama orangtua di Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Riwayat Pendidikan di SDN II Serut, MTs Al Ma'arif Tulungagung, SMKN 1 Boyolangu dan sekarang sedang menempuh pendidikan sarjana prodi Ekonomi Syariah Semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Satu kalimat motivasi “*Man Jadda Wa Jadda*” barang siapa yang bersungguh-sungguh, dia pasti berhasil.



Sinta Fatmalasari, lahir di Tulungagung pada tanggal 05 Januari 2001. Saat ini tinggal bersama orang tua di Desa Tanjungsari RT.06 RW.03 Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Riwayat pendidikan telah lulus Sekolah Dasar di SDN II Tanjungsari, SMPN 06 Tulungagung, SMKN 1 Boyolangu dan terakhir masih mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan pada semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Satu kalimat penyemangat, “Pencapaian terbaikmu adalah usahamu sendiri.”



Jamilatus Sholikhah, lahir di Blitar, 06 Oktober 2001. Riwayat pendidikan di SDN Kalitengah 02, SMPN 1 Panggungrejo, SMKN 1 Panggungrejo, Saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



Nama Dian Nofitasari, lahir di Blitar, 30 November 2000. Tinggal di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo. Riwayat pendidikan SDN Serang 01, SMPN 02 Panggungrejo, SMKN 01 Panggungrejo. Dan untuk saat ini sedang menempuh -

pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



Nama Nando Reza Kurnia Ramadhani lahir di Tulungagung pada tanggal 23 Desember 1999. Tinggal di Desa Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Riwayat pendidikan RA AL-Hikmah Doroampel, SDN 1 Doroampel, SMPN 1 Sumbergempol, SMK Sore Tulungagung, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Prodi S1-Akuntansi syariah.



Nur 'Aini Azizah, lahir di Desa Doroampel Kecamatan Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 21 Juli 2000. Saat ini tinggal bersama orang tua di desa Doroampel. Riwayat Pendidikan di SDN Doroampel 1, MTsN 2 Tulungagung, MAN 3 Tulungagung. Dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung program studi Manajemen Zakat dan Wakaf.



Zuvilla Alfin Monica, lahir di Trenggalek pada tanggal 23 Maret 2001. Saat ini tinggal bersama orang tua di Desa Sumbergayam, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Riwayat Pendidikan di SDN Sumbergayam, SMPN 2 Durenan, SMK

Islam 1 Durenan dengan jurusan Administrasi Perkantoran. Dan saat ini sedang menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



Fatin Masruroh, lahir di Tulungagung pada tanggal 07 Maret 2001. Riwayat pendidikan di SDN 2 Tambakrejo, SMPN 1 Sumbergempol, MAN 2 Tulungagung. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



Nama Aldo rizqia putra, lahir di Tulungagung 10 april 2001. Tempat tinggal di RT/RW 03/05 desa bendilwungu kecamatan sumbergempol kabupaten tulungagung. Riwayat Pendidikan SDN 2 bendilwungu,

MTsN 2 TULUNGAGUNG, SMKN 03 BOYOLANGU

dan saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di UIN SATU TULUNGAGUNG. Pengalaman organisasi, karang taruna dan IPNU.



Dimas Ardiansyah, lahir di Tulungagung pada tanggal 24 Mei 2000. Riwayat pendidikan di RA Irsyadush Shibyan, MI Irsyadush Shibyan, MTsN 3 Tulungagung, MAN 3 Tulungagung. Dan saat melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 6 Prodi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.



Nama Ika Wahyu Lestari, lahir di Trenggalek 20 April 2001. Riwayat pendidikan di TK Dharma Wanita, SDN 1 Ngulungkulon, SMPT Al-Anwar, MAT Al-Anwar, dan melanjutkan kuliah di UIN SATU Tulungagung, mahasiswa aktif semester 6. Memiliki hobi membaca novel.



Linda Ratnasari, lahir di Blitar pada tanggal 04 Oktober 1999. Riwayat pendidikan di RA Al- Hidayah 02, SDN Tawang Rejo 02, SMP Terpadu Abul Faidil, MAN 3 Bitar, dan kemudian lanjut kuliah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Mahasiswa aktif

semester enam.


Desa Wates Dalam Bingkai & Spirit Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan salah satu langkah untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan ditengah masyarakat. Secara istilah Moderasi beragama juga merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Urgensi moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berperan sebagai subsistem dalam menjaga keutuhan NKRI. Pada era digital saat ini banyak menimbulkan dampak negatif khususnya pada era disrupsi seperti diskriminasi kaum minoritas, provokasi, terorisme dan lain sebagainya. Sehingga perlu diadakan upaya dalam mengatasi perpecahan umat beragama khususnya di perdesaan. Buku ini menyajikan tentang bagaimana penguatan moderasi beragama dalam masyarakat, keterkaitan moderasi beragama dengan kebudayaan dan potensi lokal.



Jl. Mayor Sujadi Timur
Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru
Kec. Tulungagung, Kab. Jawa Timur

 [kkndesawates_vinsatu](https://www.instagram.com/kkndesawates_vinsatu)

 kkndesawates@gmail.com